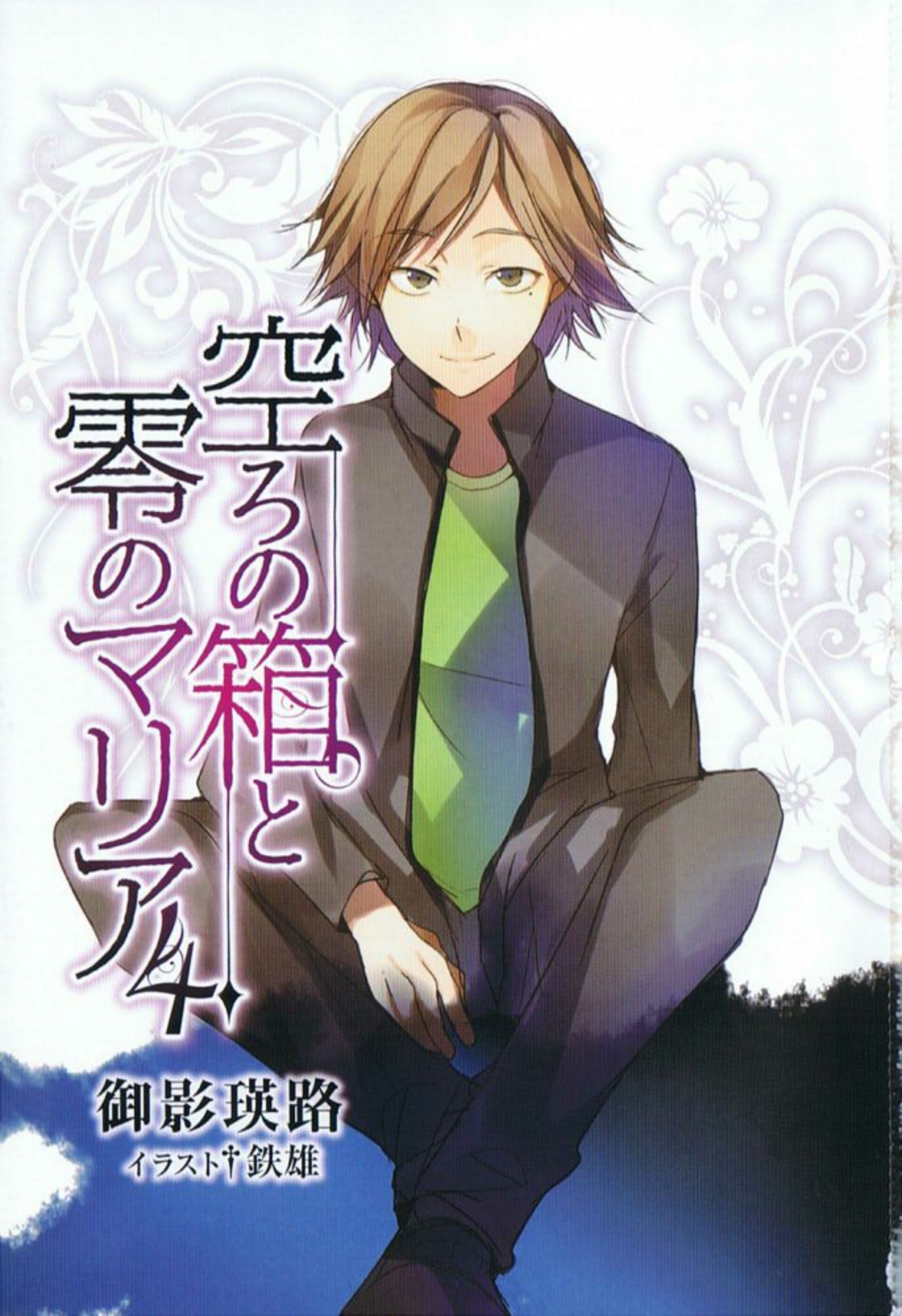


空ろの箱と 零のリアクト

御影瑛路

Eiji Mikage

イラスト・鉄雄



空ろの箱と 零のマリア4

御影瑛路

イラスト†鉄雄



Iroha Shindou

A brilliant girl who is the president of the student council. During the endgame of 'Kingdom Royale', she establishes a system that places her at the top of the heap.

Koudai Kamiuchi

Appears to be superficial and frivolous, but actually possesses many hidden talents. In the endgame of 'Kingdom Royale', his hidden side allows him to make a surprising move.

Daiya Oomine

A silver-haired student with multiple piercings; his tongue is as sharp as his wits. In the endgame of 'Kingdom Royale', he is willing to cooperate with Kazuki, who is in turn trying to stop Iroha.

There's nothing you can do to qualify to be the king. If you want to become king, just go ahead and try. If you think you're ready, just go for it. But you still won't be able to pull it off. None of you guys has got what it takes to bear the burden of other people's lives. All of you already have your hands full with your own lives. Not only do you lack the resolve to bear such responsibility, you don't even understand what it means. You're inexperienced, weak, and self-centered. Aah, man, you guys are just too unreliable!

Hmph, all right, looks like *I'll* have to become the king.

—Iroha Shindou

More than anyone else, I'm aware of my own impotence.

Even though I have literally sweated blood in pursuit of my goals, I didn't become who I wanted to be, but instead found myself deviating further and further from my ideals.

I'm so weak that I can't protect myself. I have no choice but to find someone to be my protector.

I'll deceive everyone in order to do so.

Yuuri Yanagi

Shy, well-behaved, and as cute as a kitten, yet as brilliant as Iroha. In the endgame of 'Kingdom Royale', she is forced to remain passive because her true nature has come to light.

But even if my actions break my heart, I have no right to grieve. After all, I'm an abhorrent sinner. That's why I just can't believe it: Why would you want to protect me after I deceived you this entire time?

To be honest, I'm a little regretful! If I had known you were so kind, I would have entrusted myself to you from the very beginning.

—Yuuri Yanagi



I don't need "that."
I don't need something that warms my very core.
In order to become a 'box', I sank to the bottom of the sea where I numbed my body
so that I would no longer feel the bitter cold. If I were to taste the warmth once more,
all my efforts to remain numb would be for naught.
Therefore, anyone who tries to give "that" back to me is my enemy.

Hey, Kazuki.
We are enemies, aren't we?

—Maria Otonashi

Maria Otonashi

A resolute beauty who pursues 'O'. She is adept in the art of self-defense, but her extreme idealism keeps her from hurting others. In the endgame of 'Kingdom Royale', her treatment of Kazuki takes on an unexpected shift.

Kazuki Hoshino

An ordinary boy who is abnormally fond of his everyday life; he is being observed by 'O'. In the endgame of 'Kingdom Royale', he finally discovers a way to beat the game—but his solution is not flawless.

Hakomari

Volume 4

Author :Eiji Mikage

Illustrator :Tetsuo

Credit :Baka-Tsuki

Edit Pdf :Black Zero

Kunjungi Blog Di
[Https://MyBlackZero.
Blogspot.Com](https://MyBlackZero.Blogspot.Com)



PENGUMUMAN

Setiap Konten, Merek, Dagang
Atau Unsur Bahan Lain
Yang Ditemukan Disini
Ialah Bukan Properti Dari Kami
Tetapi Hak Cipta
Dari Pemiliknya Masing-masing.
Blog Ini Tidak Mengklaim
Kepemilikan Atau Tanggung Jawab
Untuk Konten Tersebut

INDEX

- ❖ Penjelasan Permainan
- ❖ Prolog
- ❖ Bab 1
- ❖ Bab 2
- ❖ Bab 3
- ❖ Bab 4
- ❖ Bab 5
- ❖ Catatan Pengarang

*

Penjelasan Permainan

«Yaa yaa yaa - Apa kabar? - Aku Noitan - maskot terimut - yang sangat tercinta - dari [Perebutan Kerajaan]!»

«Hah? - KaliAn penAsaran - kenApA - tOkOh yAng tErkemUka - sEpErti aku ada di sini? - Ehem - aku akAn jeLAskAn - [Perebutan Kerajaan] pada kalian - orAng menyEdihkan - yAng ingatannya - hAmpir seperti AyAm! - Walau kaliAn - cUMa makhluk rEndahan - yAng biSa dengAn mudAhnya - salAh mEngaRtikan - mAksUd kata 'bodoh' - akU bAik padA kalian! - itu kArenA - akulAh maskotnya»

«Oke - kUmUlai - sekArang!»

«GAmbIAngnya - [Perebutan Kerajaan] adALah peRmainan - tenTang bunuh-membUnUh - dan meniPu - yang lain»

«Keenam pemain - dapat [kelas] meReka dan - haRuS meMEnuhi - syarat kemenangan maSinG-maSinG - Aku akAn - menAmpilkan [kelas]-nYa - dan syarat kemenAngAnnya!»

☆ [Raja]

Syarat kemenangan: Kematian sang [Pangeran] and [Revolusioner]

☆ [Pangeran]

Syarat kemenangan: Kematian sang [Raja], [Si Kembar] dan [Revolusioner]

☆ [Si Kembar]

Syarat kemenangan: Kematian sang [Pangeran] dan [Revolusioner]

☆ [Penyihir]

Syarat kemenangan: Bertahan hidup

☆ [Ksatria]

Syarat kemenangan: Kematian sang [Raja] dan [Pangeran]

☆ [Revolusioner]

Syarat kemenangan: Kematian sang [Raja], [Pangeran] dan [Si Kembar]

«Permainannya berAkhiR - setelah syarat - kemenAngan - berhasil tErpenuhi! - DEngan kAtA lain - pERmainanNya tidak akan - sEIEsai jlka hanya - menyElesaikan sAtu syarat kEMenanGan - coNToh - kalAu kAmu sang [Raja] - lALu - sAng [Pangeran] dan SI [Revolusioner] - mati - permainanNya tidak akAn berakhir - seLama sang [Ksatria] - yAng maslh menGincar - nYawAmu maSih - hIdup»

«Jadi - satU diAntaRa mErEka - haRuS membunuh.»

«Hah? Cara membunuh? Setiap pemain punya pisau, jadi mudah untuk membunuh»

«Hah? Kau tidak bisa melakukannya? Mati saja goblok! Kau tidak tau kalau umat manusia saling membunuh tanpa adanya tujuan berarti!»

«Etika? Ah, kau membicarakan hal tidak jelas yang terus berubah tergantung lingkungannya. Kau tidak bisa membunuh karenanya? Ini menjengkelkan tapi itu benar. Santai! [Perebutan Kerajaan] dibuat agar pengecut sepertimu bisa membunuh! Kami dengan baik hati membuat sistem yang bisa membuatmu membunuh seseorang hanya dengan menekan sebuah tombol.»

«.....»

«Hm? Aku - tidAk maRah! - Uhm - akan KujElaskan - kemAmpuan - seTiAp [kelas] - termASuk kemAmpuan untuk - mEMBunuh yanG lain»

Kemampuan sang [Raja]

- [Pembunuhan]

Ia bisa memilih pemain yang ia ingin bunuh dan memerintah [Penyihir] atau si [Ksatria] untuk mengeksekusi tindakan ini. Ia tidak perlu memilih.

- [Pertukaran]

Untuk sekali saja, ia bisa menghindari [Pembantaian] dengan mengganti peran dengan [Si Kembar] untuk sehari. Kalau ia dipilih sebagai target di hari itu, [Si Kembar] yang akan mati dan bukan sang [Raja].

Kemampuan sang [Pangeran]

- [Pewarisan Tahta]

Ia jadi bisa menggunakan [Pembunuhan] setelah [Raja] dan [Si Kembar] mati.

- [Anti-sihir]

Ia tidak bisa dibunuh [Sihir].

Kemampuan [Si Kembar]

- [Warisan]

Kalau sang [Raja] mati atau [Pertukaran] dilakukan, ia jadi bisa menggunakan [Pembunuhan].

Kemampuan sang [Penyihir]

- [Sihir]

Ia bisa memilih untuk langsung membunuh karakter yang ditarget untuk

[Pembunuhan]. Targetnya akan terbakar menjadi mayat.

Kemampuan sang [Ksatria]

- [Penghabisan]

Ia bisa memilih untuk langsung membunuh karakter yang ditarget untuk [Pembunuhan]. Hanya bisa dilakukan jika si [Penyihir] telah mati. Targetnya akan mati karena dipenggal.

Kemampuan sang [Revolusioner]

- [Pembantaian]

Ia bisa membantai karakter yang dipilihnya. Ia tidak perlu memilih. Targetnya akan jadi mayat yang terjepit.

«Pada dasarnya - sEmakin Hebat kemampuaNNya - sEmAkin tinGGi rEsiko - oRAng iTu - Jadi tiDAk munGkin - setIAp [kelas] - menGuntunGkan.»

«SekarAng akan - kujElaskan - jaDwal permAinan ini - yanG sanGAt - penTing»

~12 <A>

- Istirahat, diam di kamar masing-masing

12~14

- Berkumpul di ruangan utama

14~18 <C>

- Pemilihan rekan untuk [Pertemuan Rahasia] sampai pukul 14:40.
Menghabiskan 30 menit di kamar karakter yang dipilih.

- Sang [Raja] bisa memilih target untuk [Pembunuhan].

- Si [Penyihir] bisa menggunakan [Sihir] (sang [Ksatria] bisa menggunakan

[Penghabisan]).

(Karakter yang ditarget oleh [Sihir] atau [Penghabisan] akan mati saat pukul 17:55)

18~20 <D>

- Berkumpul di ruangan utama.

20~22 <E>

- Makan malam di kamar masing-masing.

(Kalau tidak ada pasokan makanan, mati dengan berubah menjadi mumi)

- Si [Revolusioner] bisa menggunakan [Pembantaian].

(Karakter yang dipilih [Pembantaian] akan langsung mati)

22~ <F>

- Istirahat, tidur

«GunakAn tabel InI - untuk meRencanakan saat yang tEpAt - untuk sEtiap tinDakan!»

«Ah beNar - maSih aDa - yang hARus kukatakAn»

«Sebenarnya - [Perebutan Kerajaan] adALah permAinan - yang DimAinkan - bERgiliran - Saat kamuLAh pemAinnya - yanG lain hanyalah - NPC - dan tidAk akan - bEnaR maTI saat kamu memBunUH mereka! HebAt, 'kan? - Kamu biSa memBunuh - sesukAmu - Kamu bisa mEnikmati - peRMMainannya.»

«Eh? Kamu masih tidak bisa - menikMatinya - meSkI - yang lAin hanya NPC?»

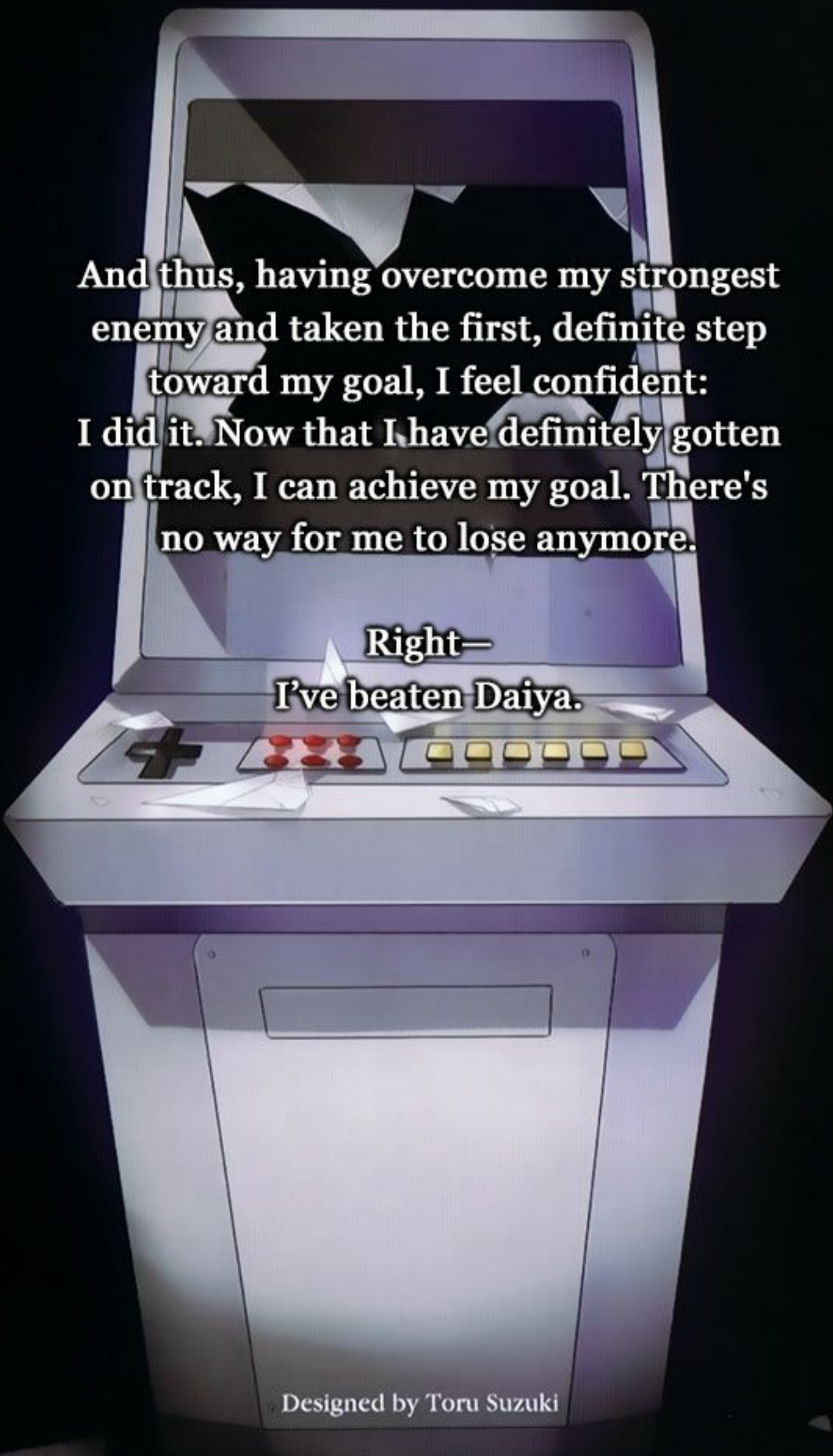
«Sampah macam apa kau yang menghabiskan hidupmu dengan

membosankan dan bahkan tidak bisa jadi artikel di Yahoo News saat sekarat? Yakinkan tubuhmu untuk bergairah dan nikmatilah kesenangan ini! Ini cocok untuk orang sepertimu yang tampannya tidak ada bedanya dengan para koruptor!»

«.....»

«Bercanda ☆! Apa Aku - mengEjutkan kalian? Noitan sang - maskOT tersayang - tidAk akan - bErpikir seperti - itu ☆~~ð~~

«Baiklah - silAhkan nikmati [Perebutan Kerajaan]!»



And thus, having overcome my strongest enemy and taken the first, definite step toward my goal, I feel confident: I did it. Now that I have definitely gotten on track, I can achieve my goal. There's no way for me to lose anymore.

**Right—
I've beaten Daiya.**

Prolog

Aku ada dalam pemandangan yang hanya bisa kuingat dalam mimpi.

"Jujur, aku tidak suka dengan kelanjutan yang begini."

Aku masih tidak tau wajah yang ia miliki, padahal aku sering melihatnya belakangan ini.

"Ironisnya, kelanjutan ini dibuat oleh Oomine Daiya-kun, padahal seharusnya ia ini musuhmu. ...bukan, mungkin tepatnya ia melakukannya 'karena' ialah musuhmu."

Meski berkata begitu, ia (dia[1]?) masih tersenyum, dipenuhi ketenangan. Menjijikan seperti biasa.

"Itu karena tujuanmu dan tujuanku itu serupa."

Tujuan?

Kata-katanya ini membuatku ragu. Ia tidak seperti memiliki tujuan; malah, ia seperti hanya bermain-main dengan kami.

Jadi aku tidak akan percaya padanya. Tujuannya berlawanan, 'kan? Bukannya ia selalu berusaha menghancurkan keseharian yang berusaha ku pertahankan?

"Kalau memang begitu, aku pastinya tidak akan menolongmu menghancurkan

<https://MyBlackZero.blogspot.Com>

'kotak'-nya[2] saat tubuhmu diambil alih, 'kan?"

Kamu melakukannya hanya untuk mengamatiku, 'kan?

"Hehe... Itu hanya sekedar masa lalu bagiku dan bukan tujuanku lagi. Bukan, mungkin kamu bisa sebut kalau punya masa lalu seperti itu adalah tujuanku."

Aku tidak tau apa tujuan utamamu.

"Tapi kamu juga begitu, 'kan? Kamu juga menyebut-nyebut hal yang ambigu seperti «ingin mempertahankan keseharianmu» adalah tujuanmu. Memangnya itu tujuan yang jelas?"

Sontak aku terbungkam.

"Karena sulit untuk dimengerti, sulit pula untuk dijaga. Jadi, aku sangat berterimakasih pada Daiya-kun karena berhasil mempermainkan kelemahanmu! Meski begitu, aku yakin sifatmu tidak akan berubah jua!"

Karena pilihan kata-katanya yang tidak jelas menaikkan tingkatan kejengkelanku, aku menanyakan soal alasannya, tapi...

"Kalau kamu hanya manusia biasa, aku tidak akan bertemu denganmu begini."

Ia menambahkan, masih tersenyum.

"Daiya-kun bilang kalau kamu ini adalah «eksistensi yang ada untuk menghancurkan 'keinginan' orang lain», 'kan? Dan menurutku ia sangat benar! Keakuratannya sangat menarik, sungguh. Tapi itu hanya anggapan sepihak. Menurutku anggapan itu kekurangan sesuatu. Kamu adalah eksistensi yang ada untuk menghancurkan 'keinginan' orang lain—"

Ia bertutur padaku dengan mata yang menantang.

"Tapi kamu juga bisa menjadi eksistensi yang ada untuk mengabulkan 'keinginan' seseorang."

Bau yang sangat mengganggu seperti bensin melayang di udara.

Bau yang berbahaya nan menyebabkan halusinasi dan menghancurkan orang-orang. Tapi ada juga yang teradiksi bau ini.

Ini kesepian yang menyenangkan, seperti sauna yang dibuat khusus untukku. Tapi bukan kesenangan dalam arti nyaman.

Kesepian ini adalah tempatku bisa habiskan hidupku.

Hidupku terus dihabiskan di depan mataku. Dalam bentuk yang dapat dimengerti seperti bilangan di buku tabungan yang menyentuh angka nol dengan kecepatan tinggi.

Aah... Ini rasanya spektakuler.

Soalnya menghabiskan adalah kesenangan itu sendiri. Orang-orang yang menderita karena kecanduan berbelanja sebenarnya tidak ingin benda baru; mereka hanya ingin tenang dengan menghabiskan uang mereka. Walau mereka tau sebenarnya mereka cuma menghancurkan diri mereka, mereka tidak bisa menghindari kesenangan dari menghabiskan ini.

'Kotak' ini pun sama.

Mungkin terdengar seperti paradox, tapi aku dapat kesenangan dan ketenangan dengan menempatkanku dalam bahaya, dengan sia-sia menghabiskan 'kotak' ini.

Apa ini kelakuan bodoh?

Bisa jadi. Tapi aku tidak peduli. Tidak peduli kita habiskan untuk apa hidup kita ini, pada akhirnya kita akan masuk ke dalam pantai jompo, dan akhirnya bokong kita akan dielus oleh suster yang menjengkelkan. Kalau itu yang menunggu kita, akan lebih baik untuk mendapat kesenangan daripada hidup percuma dalam kesakitan dari usaha kita.

Di kala aku tidak memedulikan renungan ini, aku mengingat orang yang memberikanku 'kotak' ini.

"Apa kamu punya keinginan?"

Aku langsung tau kalau ia tidak normal. Aku bahkan tidak tau jenis kelaminnya; yah, aku tidak peduli soal itu. Tapi keanehannya lebih dari cukup untuk merangsang rasa penasaranku.

Barangkali aku menjawabnya dengan sesuatu seperti «aku tidak tau soal keinginan, tapi dunia ini terasa sangat membosankan». Saat aku mengungkapkannya, ia menampakkan senyum misterius dan memegang sebuah 'kotak'.

Aku langsung tau kalau itu bisa mengabulkan segala 'keinginan'.

Aku langsung berpikir apa aku mau atau tidak, tapi aku tidak dapat kesimpulan yang jelasnya. Akhirnya, aku menerimanya tanpa begitu peduli, dengan anggapan kalau aku sebaiknya tidak menolak hadiahnya. Itu seperti menerima tisu gratis yang berisi iklan alat-alat sekolah.

Waktu aku berpura-pura mendengarkan penjelasannya, aku berkhayal memesan game secara pre-order yang kulihat di Famitsu[3] minggu itu karena terlihat lucu.

Lalu aku bayangkan game itu jauh lebih lucu lagi.

Jadi aku pikir: "Kenapa tidak ambil saja?"

Lalu 'Permainan Kebosanan' lahir; jadi aku bisa memainkan permainan yang bernama 'Perebutan Kerajaan'. Bentuknya seperti video game yang tidak dirilis.

Baiklah kalau begitu.

"Aku akan menang melawanmu, Daiya!"

Kata Hoshino Kazuki.

Aku hanya bisa tertawa terbahak-bahak.

"Sangat mustahil."

Pastinya. Hoshino Kazuki tidak akan bisa mencapai tujuannya.

Catatan

Jump up ↑ Aku selalu pakai kata "ia" untuk kata laki-laki sebagai orang ketiga dan "dia" untuk kata ganti perempuan.

Jump up ↑ Volume 2, Tujuh Malam dalam Lumpur

Jump up ↑ Famitsu itu majalah yang isinya tentang video game, dan yang di baca orang ini mungkin Shukan Famitsu atau majalah mingguan.[1]



GAME START



Iroha Shindou



Maria Otonashi



Kazuki Hoshino



Daiya Oomine



Koudai Kamiuchi



Yuuri Yanagi

Bab 1

► Hari Pertama <A> Kamar [Hoshino Kazuki]

—*kre*k*

Hancur. Tangan transparan yang meraih tubuhku menghancurkan organ dalamku. Aku dihancurkan, dicincang, menyusut - untuk masuk ke dalam permainan ini. Aku merasa tubuhku berputar seperti dimasukan ke dalam mesin cuci bersama pakaian.

Saat merasakan pengalaman memuakkan itu, aku jadi transparan bak tangan-tangan itu. Aku jadi ringan bagai kehilangan seluruh tubuhku, dan membuka mata yang tanpa kusadari tertutup.

Hal pertama yang memasuki pandanganku adalah langit-langit kosong dan bohlam yang bergantung.

Jantungku berdebar-debar.

Sekali lagi aku ditempatkan di ruangan seperti penjara ini.

...Bukan, itu kurang benar. Tepatnya, ini kali pertama aku benar-benar datang kemari. Aku akan bertarung dalam pertarungan di mana sedikitpun tidak boleh kubuat kesalahan.

Aku mengingat janji yang kubuat dengan Daiya.

«Kau bisa tetap hidup asal tak ada yang membunuh sampai hari kedelapan.»

«Dan—kalau kau mendapat akhir yang seperti itu, aku akan menghancurkan 'Permainan Kebosanan' ini. Itu maksud 'adil' yang kau bicarakan, 'kan?»

Tujuanku adalah menghancurkan 'kotak'-nya, menyelamatkan Maria, dan kembali ke dunia nyata.

Kami bisa menyelesaikan 'Kelas Penolakan' dan 'Tujuh Hari dalam Lumpur' dengan menemukan si 'pemilik' dan membujuknya untuk menyerahkan 'kotak' mereka. Tapi tidak akan berlaku kali ini. Daiya, si 'pemilik' dari 'Permainan Kebosanan', tidak bisa dibujuk.

Karena aku tidak bisa membujuknya; aku harus memenangkan pertarungan melawannya.

Aku harus memimpin perkumpulan yang tidak akan membunuh siapapun. Aku harus mencapai akhir di mana tidak ada yang mati.

Aku mengamati tempat ini. Seperti sebelumnya, aku melihat toilet dan wastafel di kamar kecil ini. Juga, ada monitor 20-inci, sebuah meja, sebuah kantong kecil di atas meja.

Isi dari kantongnya pun sama. Sebuah pulpen, buku memo, jam tangan biru, tujuh porsi makanan, sebuah perangkat portable dan sebuah pisau.

Tetapi—

«SEnAng bertemu - dengAnmu»

Si beruang hijau menjijikkan, Noitan, menyapaku seperti itu sekarang.

—'Senang bertemu denganmu', hah?

Terasa janggal, namun inilah sapaan yang benar. Mungkin aku merasa macam telah bertemu dengannya beberapa kali, padahal inilah pertemuan pertama kami secara nyata. Hanya NPC-ku, tiruanku, yang telah bertemu dengannya. Aku hanya melihat pertemuan ini dalam bentuk [pengalaman yang seolah-olah dialami].

«Guhuhu - SenaNG - berTEmu dengAnmu - Kazuki-kun - BaikLah - seKarAng kAMu - akAn memiLih - [kelas]-mu»

"...? Aku bisa memilih [kelas]?"

«Ya - [Perebutan Kerajaan] dibuat beGitu - agar si pEMAIin - punya kEunTungan - IEbih dari si NPC - Ini berlaku - agAR kEuNtungan - yang seCara PsikOlogis - kamu - miliKi karena kAMu - tau yang lAin hanyaalah NPC - dan juga - karenA [pengalaman yang seolah-olah dialami] – yang arTinya - kamu bISa pelajari - pErilaku mereka»

"Dan memilih [kelas] adalah keuntungan lainnya..."

«TEpat»

Gambar Noitan menghilang dan [kelas]-nya ditunjukkan di layar.

[Raja]

[Pangeran]

[Si Kembar]

[Penyihir]

[Ksatria]

[Revolusioner]

"...hm?"

Aku lihat [Raja], [Penyihir] dan [Revolusioner] berwarna abu-abu.

«[Kelas] yang diwarnai abu - adalah yang tiDAk bisa dipilih! - iNi karena - tElah dipilih - pemain lain»

Jelas Noitan, menjawab pertanyaanku.

[Kelas] yang telah dipilih, 'kah. [Revolusioner] adalah Daiya, [Raja] adalah Yuuri-san and [Penyihir] itu... Aku tidak tau tapi itu pasti milik Iroha-san.

"Tapi kenapa peraturan seperti ini dibuat?"

«Karena pemAin - yang ada di giLiran pertama - akAn sangat tidAk menGuntungkan - tAnpA aturan Ini! - Itu karena - mereka hAnyA - puNyA seDikit informasi - dari [pengalaman yang seolah-olah dialami]-nya - Untuk itu - kami meMberinya seDikit - kebeBasan untuk - meMilih [kelas] mereka - agar tetAp adil.»

Oh. ...aku memang menganggap pemain pertama itu sangat tidak menguntungkan, sih...

Tapi, itu artinya aku bisa memilih [Pangeran], [Si Kembar] dan [Ksatria]. ...dan benar saja, sisa [kelas]-nya bukanlah yang cocok untuk mengendalikan alur permainannya.

"Ah..."

Aku sadari suatu hal.

Aku hanya bisa memilih salah satu dari ketiga [kelas] ini. Itu juga berarti [kelas] yang paling berbahaya: [Raja], [Penyihir] dan [Revolusioner] akan dimiliki yang lain.

Aku ingat putaran kedua di mana Yuuri-san adalah pemainnya. Saat itu, akulah [Revolusioner]. Memang, sebuah tragedi terjadi, tapi...bagaimana kalau Kamiuchi Koudai-lah si [Revolusioner]?

Pastinya akan jauh lebih buruk. Mungkin aku tidak akan bisa menyelamatkan Maria.

Kalau Daiya atau Kamiuchi Koudai adalah si [Revolusioner] kali ini—

"—uh..."

Aku takut, kalau itu terjadi, akan mustahil menyelesaikan permainannya tanpa adanya insiden.

...Jangan, aku tidak boleh takut. Aku harus memimpin mereka sampai blok <E> di hari kedelapan tanpa adanya kematian.

«Pilih - sekArAng»

Dipaksa Noitan, aku mengembalikan perhatianku pada monitor.

[Pangeran], [Si Kembar], [Ksatria] - yang mana yang akan memberikanku kesempatan tertinggi untuk memimpin perkumpulan ini tanpa ada yang mati? Kuncinya tentu saja adalah untuk menahan si [Revolusioner]. Jadi—

Aku menggerakkan tanganku untuk menekan tombolnya.

«Kamu - yakin?»

Padahal ia paksa aku untuk segera memilih, si Noitan malah masih banyak tanya!

".....ya!"

[Kelas] yang cocok agar si [Revolusioner] mau berada di pihaknya karena syarat kemenangannya mirip. Dan [kelas] yang punya kekuatan untuk melawan. Itu adalah—

Aku menekan tombol untuk [Ksatria].

Layarnya langsung berganti menjadi gambarnya Noitan lagi.

«Baiklah - Kazuki-kun menjadi - sang [Ksatria] - kuharap - kAmu tidak memperlihatkan hasrat - untuk balas dendam - seperti yang ditulis di cerita tiap karakternya - khianati saja mereka - dan tebas mereka - dengan pedangmu»

"...balas dendam? Jangan bercanda."

Setelahku gumamkan, mulut beruang hijaunya terbelah menjadi senyuman lebar.

«Tidak, kau menyimpan dendam pada si penipu-penipu itu yang membunuhmu dengan brutal, 'kan? Mereka berusaha membunuhmu demi hidupnya sendiri! Hehehe»

Omongannya tidak terputus-putus lagi dan mengatakan kata-kata keras itu tanpa kesulitan. Aku ingat. Beruang hijau jelek ini bisa bicara dengan lancar kalau ia memang mau.

"...mana mungkin! Aku tidak dendam!"

«Jangan sok suci, dasar sampah! Atau justru kau mau memaafkan mereka selagi tertawa seperti orang bodoh padahal saat itu kau tau akan terbunuh, kau ini masokis, ya? Dalam pikiranmu, yang seharusnya mati sekarang itu mereka dan bukan dirimu, 'kan? Yah, pasti kau begitu. Itu karena yang lain juga berpikir begitu, sewaktu mereka menghabisimu.»

"Tidak mungkin aku begi—"

Namun aku tertahan di sana.

Tentu aku tidak menyimpan dendam terhadap mereka. Aku tidak ingin membalas dendam juga. Aku tidak ingin melakukannya.

Akan tetapi — Yuuri-san dan yang lainnya memang membunuh «aku». Memang itu hanya tiruanku, sih.

Aku tidak bisa mencapai tujuanku kalau aku tidak membahayakan diriku sendiri.

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

Karena itu aku siap membawa diriku ke dalam mara bahaya demi melindungi yang lain. Mungkin juga aku harus jadi pelindung mereka dan mengarahkan semua yang kumiliki.

—untuk melindungi orang yang telah beberapa kali membunuhku.

Bisakah aku melakukannya tanpa ragu? Tanpa sangsi? Terus terang...aku kurang yakin. Jadi, apa keraguan kecil ini 'kan mencegah aku 'tuk mencapai tujuanku?

Aku menggelengkan kepalaku.

Percuma berpikir demikian.

Aku hanya harus melakukannya dengan segenap kemampuanku untuk membangun sebuah perkumpulan di mana kami semua bisa saling percaya. Kalau aku berhasil mendapatkannya, tidak akan ada yang membunuh.

"—Tidak."

Mungkin itu kurang benar. ...tidak, malah itu salah.

Tidak cukup dengan itu.

Tentu hubungan saling percaya itu penting. Hanya saja masih belum cukup. Kamiuchi Koudai masih akan berlaku seperti yang ia mau, Yuuri-san bisa saja berkhianat untuk terus hidup, Iroha-san hanya akan melakukan yang dia

anggap benar dan Daiya mungkin tidak akan bekerja sama.

Jadi, apa yang harus kulakukan?

«Kenapa kau tidak ikuti saranku! Bunuh saja mereka dengan gila-gilaan dan kau akan selamat, dasar kau ninja!»

"Berisik!"

«Apa kau pikir kalian bisa akur kalau kalian tau sendiri bahwa ada seorang pembunuh di antara kalian? Coba pikirkan! Kau harus memimpin mereka seperti budak menjijikkanmu!»

"...berisik. Budak, nenek lu! Aku tidak akan—"

...Tunggu, apa ia benar? Apa aku memang tidak punya pilihan lain?

Aku tidak bilang permainan ini hanya bisa selesai dengan saling membunuh. Apa yang kurencanakan ini tidak 'kan terselesaikan hanya dengan saling percaya saja.

Benar, dengan kata lain, untuk menang—

—aku harus menguasai mereka.

".....Haha..."

Apa? Untuk keluar dari permainan ini, seseorang harus memerintah yang lain seperti «Raja», seperti judul dari permainan ini yang menyebutkan: [Perebutan Kerajaan]?

Jadi aku akan menang kalau aku menjadi «Raja»?

Apa aku cocok? Itu mustahil; tidak mungkin aku bisa melakukannya.

Tapi di saat yang sama, aku ingat:

Itulah satu-satunya cara agar tidak ada yang membunuh.

Kalau semuanya berlangsung demikian—

«Aku hanya gadis lemah dalam [Perebutan Kerajaan] ini.»

«—tetap saja, aku ingin melindungimu bahkan jika aku harus membayar dengan nyawaku.»

—akan kulakukan. Demi melindungi Maria, yang hanya seorang putri lemah dalam 'kotak' ini, akan kulakukan.

«Ayo - ini saatnya - siapa temanmu - yang membunuhmu»

Noitan menghilang setelahnya dan pintunya terbuka.

Keinginan yang buruk memenuhi kegelapan sana. Kebencian yang harus kulawan ada di luar sana.

Aku mengepal tanganku.

Ya...baiklah!

"Aku akan—"

Menjadi sang «Raja».

► Hari Pertama Ruang Utama

Kami berenam telah berkumpul di ruangan yang seperti di rumah sakit.

Seperti di ronde kedua, ancaman dengan pisau Iroha-san dihindari oleh Daiya, jadi tidak ada pisau yang ditodong ke leherku.

Berkatnya, suasana tidak begitu menegangkan dan kejadiannya mirip seperti di kali kedua. Dan saat itu, kami memilih untuk melakukan pengenalan seperti yang disarankan Kamiuchi Koudai.

Sambil mendengarkan introduksi mereka, aku memikirkan tentang bagaimana aku bisa menggiring orang-orang itu ke dalam kuasaku.

"Aku Shindou Iroha. Hobiku—"

Si ketua OSIS, Iroha-san. Jamnya berwarna oranye. Dia sangat berbakat. Berdasarkan penjelasannya, konsentrasinya yang luar biasa adalah yang membuatnya bagai manusia super. Dia memiliki sifat yang terbuka dan hampir tidak pernah berbohong. Dia terlihat tidak begitu sensitif soal perasaannya dan perasaan orang, yang mungkin karena dia selalu merasa di atas orang lain. Kalau dia serius, dia bahkan bisa mengabaikan perasaannya sendiri dan menjadi seorang pembunuh.

Dia menyukai Yuuri-san, tapi bagiku ini terasa hanya ungkapan perasaannya berdasarkan akalinya untuk melawan perasaan negatif yang disebabkan masalah percintaannya.

Dengan kata lain, sebuah bom tersembunyi dalam hubungannya dengan Yuuri-san.

Aku yakin dia tidak akan mengkhianatiku kalau aku berhasil mendapatkan kepercayaannya. Dia juga memiliki kemampuan untuk mengendalikan suasana, jadi dia pastinya akan jadi rekan yang sangat bisa diandalkan.

"A-Aku Yanagi Yuuri."

Murid unggulan kelas 3-1. Yuuri-san. Warna jamnya krem. Dibandingkan Iroha-san, dia lebih sensitif soal perasaan dan bisa mengendalikan emosinya sendiri. Juga, karakternya ini benar-benar diperhitungkan dan punya semangat hidup

yang tinggi sampai-sampai dia mengambil keuntungan dari orang lain yang baik padanya. Karena hampir semua perasaan yang dia tunjukkan itu palsu, sangat sulit untuk menyadarinya.

Tapi pada dasarnya dia hanya penakut dan orang yang baik. Jadi dia tidak akan melakukan perbuatan yang salah kalau tidak perlu.

Sepertinya dia tidak menganggap Iroha-san sebagai teman dekat.

Artinya, hubungan dia dengan Iroha-san pun kacau.

Ketimbang kepercayaan, lebih baik bisa menenangkannya dengan menunjukkan keuntungan yang dia dapat dengan bekerja sama dengan kami.

"Aku Kamiuchi Koudai, salam kenal."

Murid kelas satu, Kamiuchi Koudai. Jamnya berwarna hijau. Ia adalah orang yang tidak ragu untuk membunuh, bertindak sampai seperti itu seakan-akan menikmati situasinya. Karena segala tindakannya berdasarkan apa yang ia anggap «menarik», sulit untuk membacanya. Entah kenapa, ia terbiasa dengan kekerasan. Bahkan Maria ataupun Daiya akan kewalahan kalau itu pertarungan satu lawan satu.

Ia tertarik pada Yuuri-san, tapi tidak berarti ia peduli dengannya.

Tidak ada gunanya mempercayainya, jadi aku pasti tidak akan dipengaruhi. Ia satu-satunya musuh yang jelas. Untuk melawannya, mungkin aku perlu membuat situasi di mana ia tidak bisa lagi melakukan pembunuhan.

"Aku Oomine Daiya."

Jamnya hitam.

Ia 'pemilik' dari 'Permainan Kebosanan', tapi hubungannya dengan [Perebutan Kerajaan] masih belum jelas.

Tentu aku tidak tau cara bekerja sama dengannya.

"Aku Otonashi Maria dari kelas satu."

Jamnya merah. Sang putri.

"—eh, ah!"

Aku terkejut. Mungkin aku terlalu berkonsentrasi sampai aku merasa santai tanpa kusadari setelah perkenalan Maria berakhir.

"Kamu kenapa, Kazuki? Apakah kau mencoba berlagak seperti karakter yang bodoh?"

Maria melihatku dengan mata yang setengah terbuka dan Yuuri-san mulai terkikih.

Tetapi — memang, aku tidak tau harus bagaimana lagi, tapi aku merasa tidak enak soal menganalisa orang lain, seolah-olah aku ini berusaha menyelesaikan sebuah permainan...yah, mereka ini hanya NPC, sih.

Tapi aku masih tidak menganggapnya begitu. Meski mereka tidak ingat ketiga ronde sebelumnya, meski hidup mati mereka tidak berpengaruh pada kenyataannya - NPC-nya sangat persis dengan orang di dunia nyata.

"Giliranmu."

Maria tiba-tiba saja menyuruhku.

"Eh? Giliran apa?"

"Bukan 'apa'. Tapi perkenalkan dirimu."

"Aa, baik."

Yang lainnya jadi melihat padaku.

Aku baru saja akan membuka mulutku—tapi bimbang.

...Benar. Aku tidak bisa semudah itu memperkenalkan diriku. Kalau aku mengikuti mereka dan bertindak seakan-akan aku tidak tau apa-apa, bisa saja ini menimbulkan pertanyaan seperti kenapa aku menutup-nutupinya dan justru bakal membuatku sulit dipercaya nantinya.

Di sisi lain, berbahaya juga kalau kukatakan semua yang kutau sekarang. Kalau aku mengatakan sesuatu yang tidak seharusnya kukatakan, mereka akan mencurigaku.

"...Kazuki, kenapa kamu diam terus?"

"Ah, tidak—"

Sekarang adalah kesempatan terbaik untuk memberitau mereka soal 'Permainan Kebosanan' tanpa akan dicurigai karena Noitan belum menjelaskan peraturannya. Aku harus menunjukkan sesuatu.

Masalahnya adalah pemilihan informasi yang harus kuungkapkan.

Aku mengambil sebuah keputusan dan membuka mulutku.

"Aku Hoshino Kazuki dari kelas dua. Aku teman sekelas Daiya dan aku sudah kenal Maria dari waktu sebelum dia masuk sekolah kita. Terus—"

Aku menelan ludahku dan melanjutkan,

"—aku adalah [Ksatria]."

Tumbuh tanda tanya dari wajah mereka.

"...Kazuki-kun. «Ksatria» ini maksudnya «Ksatria» dari abad pertengahan?"

Tanya Iroha-san.

"Bisa jadi."

"Aah, kamu buat aku kaget. Aku hampir pikir kalau kamu dianugerahi kemampuan kesatria oleh ratu. Jadi «Ksatria» ini sebuah kiasan atau—"

Omongannya terganggu.

«Yaa yaa yaa, karena ada orang yang tiba-tiba mengungkapkan sesuatu, aku akan langsung jelaskan pada kalian soal [Perebutan Kerajaan] ini!»

«Baiklah - kuHArAp - PertArungan kALian - mENYenaNGKAN! JaNGAn akHIRI - pErMainannya - deNGan melAKuKan - hAI mEMBOSanKAN - sepERTi - meMBuAT seMUa orAnG jaDI mUMI - OKE?»

Setelah menjelaskan [Perebutan Kerajaan] pada kami, Noitan menghilang.

"Bisa kita dapat penjelasan sekarang, Hoshino-kun?"

Tanya Iroha-san. Dia telah melirik aku dengan kecurigaan beberapa kali di waktu Noitan berbicara.

"Kenapa kamu tau soal [Perebutan Kerajaan] sejak tadi? Dan kenapa kamu tau [kelas] milik kamu, padahal seharusnya masih belum ada yang tau?"

Ya, ini tujuan dari membuka [kelas]-ku. Aku jadi orang yang paling mencurigakan karena mengetahui informasi yang seharusnya belum diketahui siapapun sekarang.

Akulah orang mencurigakan yang di setiap rondonya Iroha-san cari dengan mengancam kami dengan pisaunya.

".....tapi..."

Bukan aku yang menjawab pertanyaan ini, tapi Yuuri-san.

"Pasti tidak ada untungnya mengungkap [kelas]-nya, 'kan? Akan lebih baik kalau ia tetap diam dan menipu kita kalau ia berniat menang..."

"Benar juga."

"Jadi aku yakin Hoshino-san melakukan sesuatu yang tidak menguntungkan supaya si pembuat masalah di sini itu tidak bisa berkutik lagi."

Aku senang. Ada yang mengerti alasan aku ungkapkan kalau akulah sang [Ksatria].

"...ia berbuat sesuatu yang tidak menguntungkan karena ada maksudnya, 'kah. ...ya, mungkin."

Iroha-san sedikit menenangkan ekspresinya yang cukup menegang.

"Tapi pertanyaannya adalah, kenapa kamu lakukan itu?"

Tanya Iroha-san dan mengarahkan tatapan tajamnya padaku.

Aku mengganggu dengan pelan membalas tatapannya dan mulai bicara,

"Ada sesuatu yang aku ingin kalian percaya."

Yang kumaksudkan adalah syarat kemenangan yang lain.

«Kau bisa tetap hidup asal tak ada yang membunuh sampai hari kedelapan.»

Itu adalah kata-kata Daiya.

"Ada cara untuk keluar dari [Perebutan Kerajaan] tanpa perlu memenuhi syarat kemenangannya."

Aku menyadari nafas mereka yang tertahan.

"Akhir di mana semua orang berubah menjadi mumi tidak akan ada. Dengan kata lain, kalau kita berhasil bertahan hidup sampai di blok <E> hari kedelapan, permainannya akan dihentikan."

Inilah tujuanku dan juga jawaban yang semua orang inginkan.

Bukan berarti mereka berniat membunuh dalam [Perebutan Kerajaan]. Mereka hanya tidak bisa terus diam untuk bertahan hidup atau untuk melindungi yang lain. Yuuri-san dan Iroha-san membunuh sewaktu merekalah pemainnya karena mereka yakin kalau tidak ada jalan lain.

Memberitaukan pada mereka kalau ada jalan lain selain membunuh adalah cara terbaik untuk menghindari munculnya pembunuhan. Jadi, aku harus mengatakannya pada mereka.

"Benar juga...bukankah Noitan-san juga bilang sesuatu soal ini? Tentang jangan melakukan hal yang membosankan seperti berubah menjadi mumi. Kalau kita balikan...mungkin...akan menyatakan yang Hoshino-san bilang tadi."

Gumam Yuuri-san. Dia mencari alasan untuk mempercayai kata-kataku karena dia telah memilah informasi ini dengan baik.

Tentu wajar untuk setuju informasi jelas ini. Karena itu aku hanya perlu mengatakan kebenarannya pada mereka sedikit demi sedikit sampai aku bisa menceritakan pada mereka secara rinci tentang 'kotak' dan kalau Daiya adalah si 'pemilik'.

Ya, aku ada di jalan yang benar.

Kalau kami bisa mengarah pada tujuan yang sama, pembunuhan tidak akan bisa terjadi.

Itu—

"Aku masih belum bisa setuju."

—hanya jika tidak ada orang menyebalkan ini.

Kamiuchi Koudai di sini. Dan ia kecewa kalau tidak ada pembunuhan yang terjadi karena ia ingin menikmati [Perebutan Kerajaan].

"Kamu punya keluhan?"

Saat Iroha-san menyainya seperti itu, ia menunjukkan ekspresi yang tidak tentu dan menjawab sambil menggaruk kepalanya.

"Yah, memang, aku setuju kalau Hoshino-senpai ada hubungannya sama [Perebutan Kerajaan]! Tapi apa gara-gara itu kita harus langsung percaya sama usulannya?"

Dapat dengan jelas kulihat kegelisahan makin menebal di wajah Yuuri-san.

"Solusi ini bisa saja bohong, 'kan? Bisa saja Hoshino-senpai cari untung sewaktu kita percaya ini, 'kan?"

"Itu...salah!"

"Kalau 'gitu tunjukkan alasan yang bisa buktikan kalau ini bukan cuma bualan."

Aku bingung. Bagaimana harus kujelaskan? Seberapa jauh harus aku jelaskan agar ia mengerti kalau aku sendiri tidak tau. Apa mereka bakal percaya setelah aku terangkan?

"Kenapa enggak bisa kau jelaskan? Kalau kau ingin membawa kita ke jalan yang benar, seharusnya bisa, 'kan, dijelaskan?"

Karena aku tidak bisa melawannya, ia terus menyerangku.

"Enggak bisa kau jelaskan, 'kah. ...oh, aku punya penjelasan yang masuk akal!"

"...eh?"

"Kau ini pengintai. Kalau Hoshino-senpai ini pengintai yang ingin kita saling curiga, jadi masuk akal."

Kata-kata itu sangat kuat.

Kata-kata itu membalikkan semua perkataanku dan membuat mereka mencurigaku.

Kehati-hatian memenuhi mata Yuuri-san.

Iroha-san mengerutkan alisnya.

Sulit bagi mereka berdua untuk memilih percaya padaku atau Kamiuchi Koudai karena mereka tidak mengingat ronde-ronde sebelumnya.

".....uh..."

Ini gawat. Kalau terus seperti ini, mustahil aku bisa menjadi «Raja» kalau mereka tidak mau percaya aku. Buruknya, bisa saja mereka menganggap aku sebagai musuh.

Secara refleks pandanganku turun karena menjadi pusat perhatian dari tatapan yang dingin.

Aku tidak tau cara menyelesaikan situasi ini.

Apa sudah terlalu terlambat?

Apa aku sudah kalah?

Apa aku tidak bisa memenangkan 'Permainan Kebosanan'?

Kamiuchi Koudai menyeringai, seakan-akan dia telah yakin menang, tapi—

"Hentikan itu, Kamiuchi."

Seringaiannya yang mengancam dihapuskan suaranya.

Maria.

Aku jadi tenang karena mendengar suaranya. Aku tersenyum.

Ya, dia selalu menolongku. Aku tidak perlu kuatir lagi. Aku selama—

"—ah"

.....Ini sama sekali tidak baik. Kenapa aku jadi tenang?

Ini seperti ketergantungan yang membawa pada akhir yang buruk. Bukankah aku telah mengalami ini di ronde sebelumnya?

Tapi...meski aku tau—meski aku seharusnya menyelamatkan Maria, bukan sebaliknya—aku menerima pertolongannya lagi.

"Berhenti mempermainkan Kazuki dan menjadikannya seperti orang jahat."

Kamiuchi Koudai membelalakkan matanya dan membuka kedua tangannya

lebar-lebar.

"Wow, jangan bilang hal-hal yang aneh. Jelas-jelas Hoshino-senpai yang mempermainkan kita, 'kan?"

"Terus kenapa kamu berusaha membuat kecurigan?"

"...maksudnya?"

"Belum mengerti? Itulah kenapa kamu ini bukan orang baik-baik."

"Tunggu, tunggu...kenapa?"

"Kuberitau: kalau kamu berpikir seperti orang biasa, kamu pastinya akan mengikuti usulan Kazuki, terserah mau percaya atau tidak. Juga, masalah sewaktu menunjukkan kalau usulannya ini mencurigakan. Orang lain biasanya akan melakukan dengan cara yang berbeda."

"Masa? Wajar, 'kan, kita tanya Hoshino-senpai dulu kalau ia mencurigakan?"

"Kamunya tidak begitu. Pasalnya Kazuki berusaha menghindari pembunuhan dengan usulan ini. Walau tau maksud Kazuki, kamu seharusnya ingin usulan ini bisa dibuktikan kebenarannya. Bukannya menanyai itu, kamu justru menolak Kazuki. Kamu jelas-jelas menolak orang yang membuat usulan untuk menghindari adanya pembunuhan."

Kamiuchi Koudai menutup mulutnya.

"Apa kamu sadar kalau yang kamu lakukan ini bahaya? Logisnya, ini bisa jadi pemicu yang akan buat kita saling membunuh. Kalau kamu cuma mau kita semua supaya lebih hati-hati, kamu pun harus melakukannya dengan hati-hati. ...yah, beda cerita kalau kamu mau yakinkan kita agar ikut ambil bagian dalam permainan ini."

Setelah terdiam, ia protes lagi dengan senyum yang masam.

"...okeelah, aku mungkin berlebihan. Tapi kenapa Hoshino-senpai enggak bisa jelaskan apapun?"

"Kamu tau sendiri 'kan kalau tempat ini abnormal?"

Kamiuchi Koudai memanyunkan bibirnya pada kata-kata Maria yang tidak ia kira.

"Iya, sih...? Terus?"

"Ini adalah tempat di angkasa luar yang dibuat oleh alien dari Sirius untuk mengamati kehidupan kita para pribumi"

".....Hah?"

Aku yakin itulah yang dia inginkan. Maria mengangkat ujung mulutnya.

"Kamu percaya?"

"...enggaklah!"

"Terus apa alasan yang cocok untuk insiden ini dan bisa kamu percaya?"

Kamiuchi Koudai mengerutkan keningnya setelah mendengar ucapannya.

"Jangan hiraukan yang tadi itu bualan atau khayalan - jelaskan saja alasan dari ruang di angkasa ini pada kita supaya kita bisa mengerti dan setuju."

Ia berpikir sebentar sebelum ia menjawab "...entahlah."

"Jadi anggap Kazuki tau yang sebenarnya, kebenaran ini sekonyol cerita alien Sirius ini - apa kamu pikir ia mau memberitau kita soal itu, sekarang, di sini? Apa bisa ia ceritakan kalau tau ia akan dirugikan?"

"....."

Telah terdiam seperti itu, Kamiuchi Koudai melirik padaku.

Ia tersenyum seperti biasa, tapi dalam matanya—

".....uh..."

—refleksi kegilaan nan tidak bisa tertutupi.

Aku saja hanya melihatnya untuk sesaat, jadi mungkin hanya aku yang melihat kegilaan itu. Lalu ia tersenyum santai dan membuka lebar tangannya.

"Oke, oke, aku kalah. Aku terlalu mikirin cara agar rasa ragu ini hilang, jadi cuma itu yang ada di pikiran. Aku sangat minta maaf!"

Kulihat Yuuri-san dan Iroha-san lebih tenang sedikit setelah melihat senyumannya.

Tapi aku tau bahaya di balik senyuman itu. Itu adalah senyuman yang berguna untuk menutupi kegilaannya. Aku tau, karena aku pernah ditipu olehnya sekali dan kalah.

Tapi untuk saat ini kami bisa menghindari situasi buruk di mana kami akan saling melawan satu sama lain.

Tetapi—

«Jangan khawatir, Kazuki. Aku akan melindungimu.»

Aku mengepal tanganku.

—tidak bisa terus seperti itu. Tidak sama sekali!

Kalau aku tetap lemah sampai dengan gampangny bisa dikacaukan Kamiuchi Koudai, aku pasti akan dikalahkan 'kotak' ini.

Dan Maria akan terbunuh oleh 'Permainan Kebosanan'.

► Hari Pertama <C> Kamar [Hoshino Kazuki]

«[Kelas]-mu adalah [Ksatria]»

Pesan jelas ini tertulis di monitor.

Yang lain juga seharusnya sudah melihat layar ini juga. Aku cuma bisa berharap kalau [kelas] mereka dibagikan seperti yang aku mau.

«Hey otak udang, kenapa kau umbar semua itu?! Masa bisa dimainkan kalau jadi membosankan begini! Kalau itu terjadi, balikkan lagi uangku!»

Noitan menghinaku tepat saat ia datang, tapi seperti biasa aku tidak bisa membalasnya.

«Sampah, pilih rekanmu untuk [Pertemuan Rahasia].»

Noitan dengan mata berdarahnya menghilang dan foto keenam orang muncul.

[Pertemuan Rahasia], 'kah? Aku tau siapa yang akan kupilih. Aku baru saja hampir memilih gambar Maria karena refleks—tapi aku menghentikan tanganku.

Memangnya benar kalau pilih dia?

Tidak salah untuk pilih Maria. Untuk menyelamatkannya, aku perlu kerja samanya.

Tapi... Aku memilih dengan tanpa sadar. Hampir tanpa berpikir.

Apa ini karena aku langsung menganggap kalau ini pilihan yang tepat?

...Mana mungkin. Meski setelah yang terjadi di luar sana, aku. Tanpa sadar ingin bergantung pada Maria lagi.

Jadi, aku tidak boleh memilihnya, tidak peduli benar atau salah.

Aku akan menghilangkan ketergantungan padanya.

"Aku akan bertarung, sendirian."

Jadi, aku memilih orang yang akan kutaklukkan pertama.

Aku menggerakkan tanganku yang berhenti. Aku memilih—

«Hoho - iNI - peRUbahan - yang menarik»

—«Shindou Iroha».

Aku akan menjadi «Raja».

Untuk itu, pertama-tama aku akan membuat Iroha-san berada dalam kuasaku.

[Shindou Iroha] -> [Yanagi Yuuri] 15:00~16:00

[Yanagi Yuuri] -> [Shindou Iroha] 15:00~16:00

[Oomine Daiya] -> [Hoshino Kazuki] 15:00~15:30

[Hoshino Kazuki] -> [Shindou Iroha] 16:20~16:50

[Kamiuchi Koudai] -> [Oomine Daiya] 16:20~16:50

[Otonashi Maria] -> [Oomine Daiya] 15:40~16:10

► Hari Pertama <C> [Pertemuan Rahasia] dengan [Oomine Daiya], Kamar [Hoshino Kazuki]

Aku telah bersiap-siap untuk [Pertemuan Rahasia] dengan Iroha-san, tapi pertemuanku dengan Daiya dilakukan lebih awal. Yang artinya ia memilihku lebih cepat daripada aku yang memilih Iroha-san.

Karena aku sudah siap untuk bicara dengan Iroha-san, ini cukup mengecewakan, tapi aku tetap mempertahankan diriku.

Aku harus berhati-hati.

Daiya tiba di ruanganku dengan tepat waktu. Sebelum sampai duduk di meja pun, ia membersut padaku.

"...hei, kau benar-benar Hoshino Kazuki?"

"Eh?"

Pertanyaan yang tidak kukira.

Ini lebih seperti yang lain tidak bisa disebut asli karena mereka hanya tiruan, tapi ia tidak sadar.

Tidak, tapi ia menanyakan pertanyaan itu yang artinya ia tidak sadar kalau ialah si 'pemilik' 'Permainan Kebosanan'. NPC Daiya bertarung dengan kondisi yang sama seperti NPC lain.

...Tunggu. Apa itu artinya--

".....Daiya. 'Kotak' ini menurutmu 'gimana?'"

"Berani juga kau mengabaikan aku dan malah balik bertanya. ...tapi, kuberitau."

Ia meneruskan, dengan gamblangnya menunjukkan ketidak sukaannya.

"'Kotak' ini cuma sampah."

Seperti yang kukira.

"'Kotak' tidak masuk akal yang ada cuma untuk main permainan bunuh-bunuhan itu tidak ada artinya."

Daiya yang ini berpikir seperti Daiya di ronde kedua.

Malah, kata-katanya hampir sama dengan yang di ronde kedua. Sudah jelas sekarang. NPC Daiya tidak punya ingatan dari yang asli. Adalah hal yang wajar kalau ia bertingkah laku sama karena info yang ia miliki pun sama.

Dan kalau tidak salah, di ronde dua ia—

"Memangnya ada orang bodoh yang mau main permainan konyol seperti [Perebutan Kerajaan]?"

—ingin menghentikan [Perebutan Kerajaan].

Dengan kata lain, tujuanku dan NPC Daiya sama; menghentikan [Perebutan Kerajaan]. Jadi kita bisa sebut ia «Rekan».

Bukan. Bukan cuma Daiya. Selain Kamiuchi Koudai, semua NPC di sini tidak mau membunuh juga. Buktinya, cuma pemain yang membunuh, soalnya mereka mau terus hidup, itu pun karena tau kalau yang lain cuma NPC dan mereka pikir tidak ada jalan lain.

...Kesempatan untuk menang mungkin meningkat sedikit.

"Daiya, aku ingin bilang sesuatu. Boleh?"

"Apa?"

"Kamu di sini yang paling berbahaya."

Daiya mengerutkan keningnya.

"...hah...? Memang, dibanding yang lain bisa jadi aku kelihatan agak berbahaya. Soalnya bisa saja aku membunuh kalau perlu. ...tapi memang kenapa? Kenapa bilang ini sekarang? Kau merayu aku karena aku berbahaya?"

"...bukan. Bukan kamu yang bahaya, tapi kamu yang paling dalam bahaya. Dengan kata lain, kamu beresiko terbunuh."

"Jangan omong kos—"

Tapi ia langsung berhenti.

"Tunggu, itu tidak begitu salah. Soalnya aku kelihatan berbahaya! Aku juga yakin aku bisa jadi targetnya gara-gara sifat aku ini, tapi bukan 'yang paling', sih."

"Bukan cuma itu alasannya."

Waktu aku menyuarakan ini, Daiya melihat aku tanpa bersuara.

"Tapi juga gara-gara kamulah si 'pemilik'."

"Hah? Jangan bercanda! Memang, aku ini 'pemilik', tapi pastinya bukan 'pemilik kotak' semacam ini."

Benar juga, ia menyebut 'kotak' dengan kata «tidak masuk akal» atau semacamnya di ronde kedua. Aku terkejut ia bilang begitu, padahal ia pakai ini hanya supaya rasa bosannya hilang...

Atau waktu ia bilang untuk menghilangkan kebosannya juga cuma kebohongan? Apa ia punya tujuan tersembunyi yang tidak boleh diketahui? Sampai-sampai NPC-nya pun tidak tau maksud dari dirinya yang asli?

...Entahlah, tapi lebih baik jangan aku campur adukkan dulu karena buat makin membingungkan.

"...entah yang benarnya yang mana, tapi Maria anggap kamu ini si pembuat [Perebutan Kerajaan]. Jadi, ada kemungkinan nan tinggi yang lain bakal menyangka kalau masalah bisa selesai asalkan kita hancurkan 'kotak' - atau membunuh kamu - setelah mereka tau itu."

Kenyataannya, di ronde kedua ia dibunuh paling pertama gara-gara itu.

"...yah, bisa jadi. Tapi lucu juga aku bukan disuruh «jangan bunuh siapapun» tapi «jangan terbunuh siapapun»."

Waktu berkata begitu, ia membersut padaku.

"Seperti yang kukira, kau aneh. Hoshino Kazuki kita yang baik hati masa memikirkan hal semacam itu. Kalau kau memang memikirkan itu, mana mungkin kau bisa percaya diri 'gitu. Kau ini kenapa? Hampir, seperti kau telah—"

Ia berhenti.

"...oh...sekarang aku paham. Itu juga kenapa sikapmu pada Shindou dan yang lainnya terasa aneh buatku, 'kah. Hei, — ini bukan pertama kalinya kau memainkan [Perebutan Kerajaan], 'kan?"

Itulah Daiya yang kukenal.

Ia bisa benar begini hanya dengan sedikit informasi, meskipun seharusnya ada banyak kemungkinan lain. Kemampuannya luar biasa.

"...dilihat dari ekspresimu, sepertinya aku benar. Yah, benar-salahnya tidak penting buatku. Aku cuma butuh apa yang kau ingin aku lakukan setelah aku jawab pertanyaanmu. Jadi, katakan rencanamu."

Daiya tuturkan dengan arogan.

"Tapi siaplah untuk dimanfaatkan olehku."

Tanpa kusadari aku membungkam.

Dalam [Pertemuan Rahasia] ini awalnya aku cuma ingin tau bagaimana caranya bertindak. Dengan kata lain, aku tidak punya rencana soal yang ingin kulakukan padanya.

Tapi, aku jadi tau kalau kami punya tujuan yang sama.

Bukankah ini kesempatan terbesar yang kumiliki? Aku bisa bekerja sama dengan Daiya.

Maksudku, tidak akan ada lagi situasi di mana ia akan benar-benar mendengarku selain sekarang. Kalau ia percaya padaku, kami bisa melakukan sesuatu pada situasi di mana ia mudah jadi sasaran. Dan juga, aku bisa menggunakan kecerdasannya yang luar biasa. Ini akan jadi jembatan terbaik untuk mencapai tujuanku.

Tentu ini masih berbahaya. Kalau ia mau, ia bisa menggunakan aku seperti yang ia bilang. Aku tidak bicara begitu karena aku tidak ragu, tapi karena kenyataan yang kurasakan di ronde pertama.

Tapi—

"Aku tau sistem 'Permainan Kebosanan' ini."

Aku tidak bisa tetap diam. Aku rasa sudah ditakdirkan kalau ini akan terjadi tepat setelah aku mengungkapkan diriku sebagai sang [Ksatria].

"Banyak yang ingin aku bilang, tapi pertama-tama kuberitau bagaimana ketiga ronde sebelumnya dari [Perebutan Kerajaan] berlangsung! Di ronde pertama--"

Dengan begini, kujelaskan padanya.

Daiya mendengarkan ucapanku dengan diam, hampir tanpa memotong omonganku.

Tanpa bisa mengatakan semuanya karena batas waktunya, [Pertemuan Rahasia] ini berakhir dengan perencanaan untuk melanjutkan di [Pertemuan Rahasia] yang selanjutnya.

► Hari Pertama <C> [Pertemuan Rahasia] dengan [Shindou Iroha], Kamar [Shindou Iroha]

Aku tidak tau akankah kerja samaku dengan Daiya berjalan lancar atau tidak. Tapi untuk sekarang ini aku akan lebih berkonsentrasi terhadap masalah selanjutnya.

Rekanku dalam [Pertemuan Rahasia] ini adalah orang yang harusku selesaikan duluan—yang harus aku kendalikan lebih dulu—Shindou Iroha. Aku sudah memutuskan apa yang akan kubilang padanya untuk mendapatkannya.

Alasan aku ingin langsung mengendalikannya. Soalnya dia bisa mengubah suasana lebih baik dari yang lain.

Jadi, aku harus bertindak lebih dulu sebelum dia bisa melakukan sesuatu yang merugikanku.

Setidaknya dia tidak akan langsung menolak apa yang harus kukatakan, dilihat dari sikapnya sebelumnya.

Tenang.

Setelah meyakinkan diriku, aku memasuki kamar Iroha-san.

"....."

Akan tetapi, kenapa, ya? Iroha-san berdiri di sana, tanpa berekspresi, dengan tangan yang menyilang, hampir seperti dia kedatangan seorang musuh.

"Boleh aku tanya? Kenapa kamu pilih aku jadi rekan di [Pertemuan Rahasia]?"

Sebuah kehati-hatian yang tidak ditunjukkannya di ruangan utama.

Aku menjawabnya dengan perasaan gugup.

"Soalnya aku mau jadikan kamu rekanku yang pertama, Iroha-san!"

Itu bukan kebohongan.

"...«Iroha-san»?"

Iroha-san menyipitkan matanya dengan curiga.

"Umm, kenapa?"

"...biasanya orang-orang panggil aku «Kaichou» waktu pertama kali ketemu. Jadi aneh juga kalau langsung dipanggil dengan nama depan. Kaya aku ini susah kalau didekati dengan biasa."

Benar juga, aku memanggilnya «Kaichou» juga sampai dia menyuruhku berhenti...

"Terserah...kenapa kamu ingin aku jadi rekan kamu? ...tunggu, jangan bilang. Kamu tau kalau aku bisa mengendalikan suasana, 'kan?"

".....eh?"

Aku dikejutkan oleh dirinya yang bisa dengan cepat mengerti.

"Kamu bakal kerepotan kalau aku melakukan sesuatu yang bisa membahayakan posisi kamu. Gara-gara itu, kamu buru-buru buat aku jadi rekan kamu, 'gitu?"

"Ya..."

Apa? Dia seperti bisa meramalkan apa yang akan aku bilang.

"Anggap ada orang yang mengikuti arahan orang lain kaya anak kecil dan langsung berakhir baik, oke? Kalau pun semuanya lancar karena beruntung, aku enggak bisa menghargai orang yang begitu. Soalnya itu berarti orang itu sudah

berhenti berpikir sendiri dan menyianyiakan hidupnya buat orang lain. Ya, 'kan?"

".....umm—"

"Itu enggak cocok sama aku. Mengikuti arahan orang lain, dikendalikan orang lain - itu enggak seru. ...um, 'gimana tadi? Kamu bilang kamu mau kendalikan aku dengan alasan jadi rekan?"

Seperti yang kukira.

Seperti yang kukira, dia sudah mengerti niatku.

"Tapi seperti yang aku bilang, aku memilih enggak mengikuti pimpinan kamu. Kami memilih untuk berpikir «sendiri»."

"...kami?"

Iroha-san tidak menjawab pertanyaan yang jelas soal siapa yang dia maksud.

Hanya ada satu orang yang akan bekerja sama dengan Iroha-san saat ini.

Yanagi Yuuri.

Hanya Yuuri, yang pernah berusaha membunuh Iroha-san dengan [Sihir].

...Tidak mungkin ini akan berlangsung dengan baik.

"Jujur, tadinya aku ingin percaya yang kamu bilang di ruangan utama!"

"...Eh?"

"Tapi 'gini loh, di [Pertemuan Rahasia] kami, Yuuri bilang kalau kamu cuma tau semuanya untuk sendiri. Yah...pasti orang-orang tau sedikit soal kami dari rumor, tapi dia bilang kamu bukan di tingkatan itu; kamu tau kami dengan lebih rinci."

"Soalnya aku—"

Tapi Iroha-san tidak membiarkanku memotongnya.

"Aku enggak peduli tentang apa yang kamu tau soal kami. Soalnya aku tau kalau kamu ada di posisi yang spesial. Tapi 'gini loh, masalahnya itu kamu enggak umbar kenyataannya. Kamu enggak langsung bilang kalau kamu punya informasi yang buat kamu untung supaya bisa melawan di permainan ini."

"A-Aku tidak berniat untuk...! Bukan. Aku tidak langsung bilang soalnya itu bukan masalah yang bisa langsung diumbar-umbar!"

"Ya. Bisa jadi. Tapi enggak ada jaminannya. Aku enggak tau apa kamu itu penghasut atau pembantu atau bahkan musuh di permainan ini. Aku percaya kamu ini baik, tapi kalau aku salah, nyawa kami terancam. Apa kamu pernah pikir terlalu beresiko kalau kami terus patuh sama omonganmu?"

Jadi, dia tidak mau mengikutiku.

Aah, sial...ini sudah jelas.

"Jangan kuatir. Aku enggak akan mengabaikan pendapatmu, Hoshino-kun. Aku akan terus dengar baik-baik! Tapi «kami» yang pilih mau percaya atau enggak. Hidup kami bergantung sama itu, jadi kami enggak bisa langsung ikutin orang lain. Oleh karena itu, aku enggak akan jadi «rekan»-mu. Maaf."

Aku rasa pilihannya ini benar dan mungkin inilah pilihan terbaik untuk mereka.

Ini juga masih di situasi di mana aku bisa mendapatkan apapun.

Tapi mungkin—aku tidak bisa lagi-

Ini sudah jalan buntu.

".....Iroha-san."

"Apa? Masih mau merayu aku? Santai. Akan kudengar!"

"....."

Sebenarnya, aku bisa mengungkapkan segalanya padanya seperti yang kulakukan pada Daiya. Karena aku mengira kalau dia akan menerima ceritaku dengan baik karena dia bisa membuat pilihan dengan tenang. Aku pikir

dia akan membantuku setidaknya sedikit saja untuk mencapai tujuanku yang untuk «mengakhiri permainannya tanpa ada yang mati».

"...aku berubah pikiran."

—tidak akan seperti itu lagi.

"Oh."

Soalnya Iroha-san akan mengatakan semuanya pada Yuuri-san. Dan setelah pendapat Yuuri-san mencampurinya, akan terjadi perubahan.

Ini karena tidak seperti Iroha-san, yang bisa melihat hal dengan objektif, Yuuri-san tidak akan ikuti hal yang tidak dia sukai. Misalnya, aku tidak yakin dia akan percaya kalau dia hanya NPC di saat ini atau dia telah terbebani oleh dosa akan pembunuhan di pundaknya.

Apa yang akan dilakukan Yuuri-san setelah mendengar kata-kataku, yang terasa buruk baiknya?

Dengan jelas aku bisa melihatnya.

Dia akan menolaknya.

Dia akan menganggapku musuhnya.

Lalu dia akan mengejar kemenangan dalam [Perebutan Kerajaan], dengan menggunakan Iroha-san.

Dengan kata lain—dia akan membunuh.

Jadi, ini sudah buntu.

"__"

Masih ada sisa waktu.

Tapi tidak lagi yang bisa kubicarakan.

► Hari Pertama <D> Ruang utama

Dan aku harus merasakan akibat dari kegagalanku, dengan sangat buruk.

"Aku rasa kita butuh kelompok."

Iroha-san menunggu sampai semua orang sudah duduk untuk mengatakannya.

Aku gagal menangkap maksudnya. Memang Iroha-san dan Yuuri-san bekerja sama. Kenapa dia perlu mengumumkannya pada semuanya?

Tapi setelah melihatnya tersenyum padaku, aku paham.

Ini semacam perlawanan.

Perlawanan untukku dan «orang yang tau alasan dari [Perebutan Kerajaan]» yang keberadaannya dia percaya.

Iroha-san membawaku ke sisi musuhnya karena aku gagal mendapatkan apapun dalam [Pertemuan Rahasia] kami.

"Kelihatannya perlu penjelasan. Pertama, biar kukatakan tujuanku. Tentunya supaya kita keluar dari sini tanpa adanya bunuh-bunuhan. Ya, 'kan?"

Tidak ada yang keberatan.

"Oke, Hoshino-kun menyebutkan satu cara untuk mencapainya. Berdasarkan perkataannya kita akan terbebas dari sini kalau kita semua bertahan hidup. Itu memang sangat menarik, serius! Tapi kamu setuju, 'kan, kalau langsung dengan butanya percaya padanya dan bertingkah seperti yang ia inginkan tanpa tau apa motifnya itu berbahaya?"

Setelah melihat kalau semuanya mendengarkan dengan serius, dia menambahkan.

"Tapi yah, memang tidak ada rencana lain yang lebih baik, 'kan? Kita bahkan tidak tau ia berkata benar atau tidak. Tapi itu artinya juga tidak akan ada yang saling membunuh. Kenapa? Karena tidak ada yang akan membunuh untuk memenangkan permainannya kalau masih ada usulan semenarik ini yang mungkin memang benar."

"Bisa jadi."

Mendengar persetujuan Kamiuchi Koudai, aku hampir tidak bisa menahan untuk meneriakkan «Kamu satu-satunya yang tidak begitu!».

"Dengan kata lain, kita akan percaya tujuan Hoshino-kun. Tanpa perlu sepenuhnya mempercayainya, kita akan habiskan waktu delapan hari tanpa melakukan apapun."

"Mungkin. Tapi pada akhirnya kita bisa selamat seperti yang ia bilang, dan tentunya, akan lebih baik daripada saling membunuh dalam permainan ini, 'kan?"

Iroha-san menjawab perkataan Maria setelah dia mengangguk.

"Ya, memang, tapi ada juga orang yang tidak begitu, 'kan?"

"Siapa?"

Lalu, Iroha-san mengatakannya tanpa mengubah ekspresinya,

"Si provokator permainan ini."

Orang yang dia anggap musuhnya.

Dia tidak salah menganggap orang itu sebagai musuhnya. Tapi mustahil untuk

mengalahkannya - karena dirinya yang bukan NPC tidak di sini.

Jadi, Iroha-san ada di jalan yang benar.

"Aku tidak tau apa tujuannya, tapi si provokatur ini ingin melihat adegan buruk di mana kita saling bertarung. Atau bisakah kamu cari tau alasan permainan tidak berarti ini?"

Tidak ada yang menambahkan. Karena semuanya bisa menyetujui perkataannya, meski tanpa ada bukti.

Dan aku tau kalau dia memang benar. 'Kotak' ini dibuat oleh Daiya sebagai alat untuk menghilangkan kebosanan, dan tentu tidak ingin semuanya berlangsung tanpa ada yang terjadi.

Tapi biar kuulangi: ia tidak di sini.

"Jadi, orang ini — orang yang membantu si provokator — pasti akan mengubah alurnya sehingga seseorang akan mati dalam permainan ini."

Iroha-san mengatakannya sambil melihat padaku.

Dia telah salah menganggap musuhnya.

"...kamu mau bilang Kazuki akan melakukan itu?"

"Tidak. Aku cuma ingin bilang kalau masih ada seseorang di antara kita yang mau mengubah alurnya. Dan akan bahaya kalau ia berhasil melakukannya. Jadi, kita akan dipecah jadi «kelompok»."

"Antara «kita» dan «si provokator»."

Aku ingat. Anggapan kalau ada «provokator» lain bukan cuma karena kesalahan Iroha-san.

"Oke. Kenapa enggak?"

"Mungkin...kita memang harus begitu."

Kesalahan terburuknya adalah untuk berpikir kalau tidak ada yang akan mengendalikan permainannya selain karena si «provokator».

Okelah. Sewaktu aku masih NPC, aku tidak ingin percaya ada orang seperti Kamiuchi Koudai yang ingin memainkan permainan saling membunuh. Aku juga tidak sadar kalau Yuuri-san mau bertindak sampai melakukan pembunuhan. Keduanya adalah hal yang tidak mungkin kutau tanpa mengalami ronde kedua.

Ini bukan sesuatu yang bisa dia ketahui tanpa mengingat ronde sebelumnya.

Tapi Iroha-san meneruskan penjelasannya, meski tidak tau apapun.

"Yang harus kita pahami sekarang adalah jebakan si provokator. Tapi kita bisa menghindarinya selama kita tidak bertindak seperti yang ia mau. Bukan, malah kita harus mengerti niatnya dan menggunakannya untuk melawannya agar mendapat akhir di mana tidak ada yang saling membunuh."

Maria bertanya dengan wajah yang serius,

"Itu alasanmu memecah kita jadi «kelompok»?"

"Tepat. Kurasa, kalau kita bertindak secara terpisah, seseorang akan jatuh dalam jebakannya. Terlebih, kita semua punya ketertarikan sendiri. Kejadian terburuk yang bisa kupikirkan adalah yang secara fisiknya paling lemah akan mulai mencurigai yang lainnya dan akan membuat kesalahan terbesar seperti melakukan pembunuhan.

Tapi bagaimana kalau kita bersatu? Bagaimana kalau keinginan kita bersatu sampai tidak bisa tergoyahkan apapun yang terjadi? Jebakan dari «si provokator» hanya hal kecil saja! Jadi, kita harus membuat «kelompok» dengan keinginan yang bersatu. Tentunya «si provokator» yang ingin mempermainkan kita tidak bisa lagi memasukinya."

"Hmph," Daiya mendengus karena penjelasannya, "aku paham maksudmu, tapi bagaimana caramu membuat «kelompok» itu? Dan juga, bagaimana kau bisa memisah si provokator dan yang lain?"

"Tentu tidak bisa dipisah, ya, 'kan?"

Iroha-san berkata seperti itu memang masalahnya.

"Apa? Lalu—"

"Jadi—aku hanya akan menarik kebebasan mereka."

Kata Iroha-san tanpa membiarkan Daiya bicara.

"...aku tidak mengerti. Jadi kau akan mengancam semua orang yang tidak setuju denganmu?"

"Kebalikannya!"

Daiya hanya menaikkan alisnya.

"Kebalikannya?"

"Ya, kebalikannya. Aku tidak akan mengambil kebebasan orang yang tidak akan mengikuti rencanaku, tapi orang yang setuju denganku."

Bukan hanya Daiya, tapi semuanya membelalakkan mata mereka.

"Aku tidak akan membiarkan penolakan apapun yang melawan aku dari mereka yang ada dalam «kelompok»-ku. Aku akan membuat mereka bersumpah untuk mengikutiku. Dan akan kubunuh siapapun yang mengkhianatiku."

"M-Membunuh...hei..."

Menatap lurus padaku sewaktu aku berkata begitu, dia jelaskan,

"Biar kukatakan caranya. Pertama, akan kubuat orang yang setuju dengan aku menyerahkan pasokan makanannya. Kalau kita percaya si beruang jelek itu, kita akan mati jadi mumi kalau tidak makan apapun di blok <E>, 'kan? Jadi, aku akan membilas makanannya di toilet kalau orang itu terlihat akan mengkhianatiku. Kalau mereka menuruti aku dengan baik, aku akan memberi mereka satu porsi di setiap blok <D>. Yah, dengan pengaturan makanan ini, kamu juga bisa dapat pengaruh yang sama dengan yang [Revolusioner] lakukan dengan [Pembantaian], loh."

"Tunggu, tunggu, tunggu."

Daiya menghentikan penjelasannya.

"Kenapa orang harus memasuki «kelompok»-mu padahal tau apa yang menunggu mereka di sana?"

Iroha-san menunjukkan senyum dingin pada pertanyaannya.

"Semua yang ada dalam «kelompok»-ku bersumpah akan terus mengikutiku. Tentu, mereka tidak bisa melakukan apapun. Mereka juga tidak bisa memainkan permainan saling membunuh ini. Jadi, aku akan menganggap siapapun yang ada dalam «kelompok»-ku sebagai korban yang ikut serta dalam permainan ini atau sebagai pecundang yang menyerah melawan aku. Di sisi lain, aku menganggap orang yang berada di luar «kelompok»-ku sebagai musuh yang ingin bertarung."

Iroha-san berhenti sesaat dan mengambil nafas.

Lalu, dia sedikit menaikkan ujung mulutnya dan menyatakan,

"Kalau kau ingin membuktikan kalau kau bukan musuh, maka sujudlah padaku!"

Semuanya kehilangan kata-kata - bahkan Daiya.

Singkatnya, Iroha-san berkata kalau memasuki «kelompok»-nya itu bukan memilih, tapi harus, dan semua yang tidak mematuhi akan dihapus olehnya.

Melihat pada wajah kami yang terdiam, dia melanjutkan tanpa mengubah ekspresinya,

"Aku memenuhi salah satu syarat menyelesaikan permainan ini. Seseorang dengan keinginan yang baik harus menguasai yang lain. Hm, yah, kalian bisa sebut ini jadi «Raja» yang sementara."

Jadi «Raja».

Ini keputusan yang sama seperti yang kubuat.

"Aku tau kalau ini terdengar terlalu egois. Tentu bisa saja aku membuat kesalahan. Mungkin juga seseorang mati karena kesahalanku. Aku akui kemungkinan itu! Tapi aku juga yakin akan lebih baik seperti ini daripada bertindak secara terpisah, jadi kacau dan mencurigai orang lain, 'kan?"

"Untuk apa kau lakukan itu?"

"Tidak ada."

Dia menjawabnya dengan gamblang terhadap penilaian Daiya.

"Tapi kurasa tidak ada lagi yang lebih cocok untuk ini dari pada aku."

Dia mengatakannya dengan percaya diri, Daiya menggaruk kepalanya setelah mendengarnya dan meneruskan,

"Bukan cuma itu masalahnya. Dari sudut pandang kita, kita tak bisa menghilangkan kemungkinan kalau kau adalah si provokator itu sendiri. Sebelum kita bisa mengikutimu, kau harus membuktikan pada kami kalau kau memang bisa dipercaya."

"Oh. Aku lupa soalnya aku bukan «si provokator». ...kamu pasti tidak akan percaya kalau cuma dengan kata-kata saja, ya. Oke. Kutunjukkan."

Setelah mengatakan ini, dia menarik kemejanya ke atas.

"Ketetapan hatiku untuk jadi «Raja»!"

Ada pisau di sana.

"A-Apa yang kamu—"

Mengabaikanku, dia menusukkan pisaunya ke meja. Yuuri-san jadi bergeming karena suara yang keras dan pudar itu.

"Lihat! Inilah yang kalian sebut ketetapan hati!"

Dia menyobekkan kerah bajunya dan dengan kuat menutupi kelingkingnya sampai aliran darahnya hampir terhenti.

Apa yang dia—

Aku tidak bisa mengerti tindakannya. Tapi, dia menggenggam pisau di depan matanya dengan tangan kanannya.

Matanya sangat tajam dan dipenuhi keyakinan. Dia menaikkan ujung mulutnya dan bernafas dengan cepat. Keringat dingin bercucuran dari dahinya.

"I-Iroha?"

Dia membuat Yuuri-san terpukul mundur dengan hanya tatapannya. Lalu—

"Uh, UAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAH!!!"

Dia berteriak dan—

"Ha! Ahaha, ahahahahahahaha!!"

—memotong jari kelingkingnya.

"Ah, aah—"

Mengabaikan Yuuri-san yang telah memucat dan kehilangan kata-kata, Iroha-san terus tertawa.

"A-Apa yang kamu lakukan—?"

Maria, yang tidak bisa bereaksi karena hal ini, berlari menghampiri Iroha-san, menyobek kemeja putihnya dan mulai menghentikan pendarahannya. Iroha-san tidak menghentikannya, tapi bernafas dengan kencang.

Lalu, dia memindahkan tatapannya yang penuh keyakinan itu padaku.

Pastinya aku jadi ketakutan gara-gara itu!

"Gimana? Kau pikir orang yang cuma ingin menikmati permainan bodoh ini sanggup begini? Apa aku, yang yakin untuk potong jari sendiri, kelihatan seperti anak payah itu?"

"Uh, uuh....."

"Enggak mungkin, ha! Haha! Aku! Pastinya! Sangat TIDAK menikmati permainan ini! Aku kuat dan enggak akan menyerah..! Aku lahir sebagai pemimpin! Pahami kalian?!!"

Kami takjub.

Kami tidak punya pilihan lain selain mematuhi, karena melihatnya seperti itu.

Ya.

Ini—Shindou Iroha.

Ini—ketetapan hati Shindou Iroha untuk menjadi «Raja».

"Percayakan padaku! Hidupmu, jiwamu - percayakan semuanya padaku hanya waktu kita masih di permainan ini! Aku siap dibebani segalanya demi kalian! Aku akan bertanggung jawab dan memikulnya sampai aku hancur!"

Dia melempar jari kecilnya.

Untuk menunjukkan pada kami kalau dia memotong setiap bagian dari benda itu.

"Ikuti aku! Dan siaplah, musuhku! Tidak akan kubiarkan rencanamu berhasil! Akan kukuasai tempat ini! Ya , aku—"

Lalu, dia mengatakannya dengan keras:

"Akan jadi «Raja»!"

Kekuatan ini.

Aku hanya bisa ketakutan. Hanya ada satu «Raja». Tidak mungkin ada dua di saat yang sama. Dengan kata lain, aku harus bertarung melawannya, yang merupakan manusia super.

Ini tidak masuk akal! Mana mungkin aku bisa menang.

Rasa takutku tiba-tiba memberikan pemikiran baru:

...Kenapa tidak serahkan saja posisi «Raja» untuknya?

Tidak penting siapa «Raja»-nya. Selama masih ada orang yang pantas untuk menguasai tempat ini dan menjadikan tidak adanya pembunuhan, aku bisa mencapai tujuanku yaitu melindungi Maria. Jadi bukan masalah, 'kan untuk mempercayakan semuanya padanya?

"__"

Aku tau. Ini mustahil.

Maksudku, dia tidak bisa melawan musuhnya. Dia cuma NPC dan dirinya yang asli telah mengakhiri pertarungannya.

Aku mengamati sekitar.

Yuuri-san gemetaran dan kekosongan mulai berkumpul di matanya.

Kamiuchi Koudai terlihat tenang, tapi ia tidak bisa menutupi kesenangan dalam matanya.

Tapi Shindou Iroha belum tau itu. Karena sifatnya yang luar biasa, dia tidak bisa menyadari hati manusia.

Kalau dia jadi «Raja», dia hanya akan dikhianati dan dibunuh seperti [Raja] dalam skenario [Perebutan Kerajaan].

Ya, jadi, aku harus melakukannya.

Aku tidak bisa mengandalkan Iroha-san. Aku tidak bisa mengandalkan Maria. Aku tidak bisa mengandalkan siapapun dalam ronde keempat dari [Perebutan Kerajaan].

Itu karena, hanya ada aku di sini.

Sekarang akulah satu-satunya yang harus bertarung melawan Daiya, yang ada di ruangan gelap itu.

Aku melihat jari yang telah dia buang.

Iroha-san, aku mengerti alasan ketetapan hati kamu.

Aku juga tau kalau kamu itu orang yang hebat.

Namun — kamu tidak dibuat untuk itu.

Kamu tidak bisa jadi «Raja». Kamu hanya anak memalukan yang berusaha menjadi «Raja» padahal hanya memainkan peran kecil di sini - enyahlah.

Satu-satunya yang pantas jadi «Raja»—adalah aku!

► Hari Pertama <F> [Hoshino Kazuki]

Setelah itu, Yuuri-san dan Kamiuchi Koudai mengikuti «kelompok»-nya. Kesampingkan dulu Yuuri-san, aku tidak mengira Kamiuchi Koudai akan langsung menyетуjunya. Yah, mungkin ia belum begitu memikirkannya.

Maria dan Daiya masih belum memutuskan. Karena Iroha-san juga berpikir kalau hal seperti ini memang bukan perkara yang mudah, dia akan menunggunya sampai hari ketiga — atau tepatnya, sampai blok «D» di hari ketiga saat kami semua berkumpul.

Tapi bahkan sekarang, kami sudah dicurigai berada di sisi «provokator».

Bukan cuma Iroha-san, tapi Yuuri-san juga berhati-hati terhadap kami, meski tidak bisa dilihat dari wajahnya. Kami sudah saling berlawan satu sama lain. Dan tidak mungkin ada yang percaya kata-kata seseorang yang ada di «kelompok» lawan.

Tapi, yah, tentu, aku harus bertindak. Aku harus menghilangkan angan-angannya yang menganggap dia bisa jadi «Raja».

Pada dasarnya, mustahil permainannya bisa berhenti cuma dengan sistem «kelompok». Kegilaan Kamiuchi Koudai tidak bisa ditahan dengan hal semacam itu dan aku juga tidak yakin Iroha-san bisa mengendalikan semua tindakan Yuuri-san. Keduanya mungkin telah memasuki «kelompok», tapi mereka belum menyerahkan diri mereka. Iroha-san tidak tau tentang ini tanpa pengetahuan dari ronde sebelumnya.

Jadi, aku harus menghancurkan sistem «kelompok» ini.

Tapi aku tidak yakin ini bisa berhasil hanya dengan menyerangnya karena dia sudah menguatkan keyakinannya. Dia telah menjadikan «Raja» sebagai tujuannya.

Aku tau betul kalau dia tidak akan ragu lagi setelah dia putuskan tujuannya. Aku tau ini sejak ronde ketiga dan pemotongan jarinya tadi.

Jadi, aku hanya bisa menyerang orang lain.

".....yaitu..."

Orang yang harus kuserang muncul di pikiranku.

Yanagi Yuuri.

Dia tidak mudah untuk dipengaruhi. Tapi aku hanya bisa menghancurkan «kelompok» melalui Yuuri-san.

Ya, benar. Kita serang Yuuri-san besok.

Aku menghentikan pikiranku dan berbaring di atas kasur.

Kurasa situasi sekarang ini tidak begitu baik. Kurasa aku masih terlalu lemah. Aku harus lebih yakin dan bertindak dengan lebih baik. Tapi untuk sekarang—

Hari pertama, tidak ada korban.

► Hari Kedua Ruang Utama

"Oke, serahkan."

Dengan perintah Iroha-san, Yuuri-san dan Kamiuchi Koudai menyerahkan makanan, pisau, dan untuk suatu alasan, jam mereka di atas meja.

Iroha-san mengambilnya sesuai mengangguk dan membawanya di tangan kirinya yang kekurangan sebuah jari. Entah kenapa aku mengerti kalau ini adalah tanda bahwa dia menguasai mereka berdua.

...Tapi masih terasa aneh bagiku karena wajahnya begitu datar, seperti kelingkingnya itu masih ada...seharusnya masih sakit, 'kan?

"Ah, jangan coba-coba bicara pada mereka, oke? Aku melarang apa yang mereka bolehkan."

Benar juga, mereka berdua tidak membuka mulutnya lagi selain hanya menyapa kami.

Dalam keadaan seperti itu, aku yakin mereka berdua sudah membeberkan [kelas] mereka padanya.

"Jadi, «kami» tidak punya urusan untuk bicara dengan kalian, tapi kalau ada apa-apa, panggil aku."

Maria melirik padaku namun tetap membungkam. Maria tau kalau ini terjadi karena 'kotak'. Dia tau kalau kami pasti bisa selesaikan masalah ini asal bisa kami ceritakan ini ke yang lain.

Tapi dia tidak bisa menceritakannya.

Sekarang karena Iroha-san sudah membentuk «kelompok», tidak penting lagi apakah soal 'kotak' memang kenyataannya atau bukan. Yang masalah adalah apakah Iroha-san mau percaya atau tidak. Kalau tidak percaya cerita ini, akan

sangat sulit agar situasinya kembali biasa lagi.

Setidaknya Maria tidak akan melakukan pergerakan dulu sampai dia tau kenapa aku bisa tau 'Permainan Kebosanan'.

Jadi, wajar Iroha-san berbicara seenaknya, lalu bertingkah tenang seperti tidak ada yang terjadi. Dia kelihatan sangat tertarik pada keseharian kami dan dengan senang hati membicarakan topik yang biasa-biasa seperti hobi atau yang dilakukan selagi libur. Tapi kami tau bahaya dari kesalah pahaman terhadap kata-kata kami. Hampir seperti si jaksa dan si terdakwa tengah berpesta di ruangan pengadilan.

Selama ini, aku selalu melihat Yuuri-san sewaktu menjawab Iroha-san dengan berhati-hati.

Pandangannya hampir selalu menatap ke bawah.

Kalau dia mulai bertindak—

Aku ingat ronde kedua. Tidak seperti Iroha-san yang bertindak dengan terbuka, Yuuri-san bertindak dengan diam-diam. Sangat terlambat menyadari operasi rahasianya.

Akankah Yuuri-san melakukan sesuatu? Setelah kupikirkan, aku ragu dia akan langsung bertindak kalau pikirnya rencana Iroha-san bakal membuatnya bertahan hidup...

Yuuri-san tiba-tiba menyadari tatapanku dan mengangkat kepalanya.

Meski sedikit gugup, dia menunjukkan senyuman yang masam untuk bersimpati padaku. Senyuman lemahnya masih memberikan daya tarik anak hewan, jadi aku menganggap kalau dia ini imut.

Imut?

Apa dia ingin aku berpikir kalau dia imut?

Bukannya menjauhiku, tapi dia justru ingin aku jadi rekannya di kondisi seperti ini?

"....."

Jangan, aku terlalu berlebihan. Mungkin dia tidak selalu beralasan dalam berekspresi. Aku tau itu.

Aku tau itu...tapi aku menyadari sesuatu yang lain.

Apa tadi aku tanya apa dia akan bertindak atau tidak?

Kenapa aku bisa begitu santainya menanyakan diriku sendiri pertanyaan itu? Semuanya sudah berada di tingkatan lain sekarang.

Di ronde kedua, dia langsung bertindak setelah sampai di sini, — yah, tentunya

menjadi si pemain akan mempercepat itu. Tapi tindakannya memang selalu cepat. Jadi, dia juga pasti sudah merencanakan sesuatu di ronde ini.

Yanagi Yuuri telah bertindak sejak lama.

► Hari Kedua <C> [Pertemuan Rahasia] dengan [Yanagi Yuuri], Kamar [Yanagi Yuuri]

[Shindou Iroha] -> [Otonashi Maria] 15:00~15:30

[Yanagi Yuuri] -> [Shindou Iroha] 15:40~16:10

[Daiya Oomine] -> [Kamiuchi Koudai] 15:00~15:30

[Hoshino Kazuki] -> [Yanagi Yuuri] 15:00~15:30

[Kamiuchi Koudai] -> [Shindou Iroha] 16:20~16:50

[Otonashi Maria] -> [Hoshino Kazuki] 15:40~16:10

Semuanya berlangsung sampai aku harus langsung melakukan [Pertemuan Rahasia] dengan Yuuri-san.

Jadi aku tidak bisa menepati janjiku dengan Daiya. Tapi ini memang mau bagaimana lagi.

Aku memasuki kamar Yuuri-san.

Waktu dia melihat aku, dia dengan cepat berdiri dari kasur dan menyalamiku.

"Maaf, Hoshino-san. Aku masih tidak bisa bicara dengan kamu dalam [Pertemuan Rahasia]. Jadi mungkin aku tidak bisa bicara meski kamu ingin

bicara denganku..."

Sikap ini.

Yuuri-san pasti berpikir kalau aku adalah salah satu dari «si provokator» dan berhati-hati kepadaku. Pastinya.

Dan dia berusaha memberitau kalau dia hanya mengikuti Iroha-san tanpa ada rasa tidak suka kepadaku.

Jadi dia masih bisa menjadi rekanku kalau itu memang penting.

.....Tapi meski dia selicik itu, dia harus kuakhiri.

"...Iroha-san tidak di sini! Kamu masih mau terus mengikuti perintahnya?"

"Um...aku juga harus menunjukkan perangkat portablenya pada Iroha."

Iroha-san tidak ceroboh. Tapi itu sudah dalam perkiraanku.

Jadi, aku punya rencana untuk melawannya.

"Jujur: kamu yakin dengan ini?"

"U-Umm...seperti yang kubilang...aku tidak bisa menjawabmu. Serius."

"Kamu pikir rencana Iroha-san akan berhasil?"

"U-Umm—"

Ketika dia mengamati kamar ini dengan kuatir, pandangannya berhenti di meja.

Karena dia telah melihat sesuatu tertulis di buku catatan yang kutaruh di meja.

«Perbincangan kita enggak akan bocor kalau kita menulis»

Hal yang ditulis di kertas memo tidak akan disimpan dalam perangkat portable. Ini sesuatu yang kusadari di ronde kedua setelah kudapat kertas memo dari Kamiuchi Koudai.

Yuuri-san membelelakkan matanya dan menatapku. Mungkin dia telah mengetahui arti dari ini.

Aku memberinya pena. Tapi kelihatannya dia masih bingung soal apa yang harus dia lakukan. Selain menggenggam tangannya di depan dadanya, dia hanya bergeming.

"...oh, oke! Kamu tidak bisa bicara, ya? Kalau 'gitu aku akan terus diam. Aah-ah, sial. Jadi aku cuma membuang-buang [Pertemuan Rahasia] ini, ya..."

Untuk mengelabui Iroha-san, aku memalsukan kata-kataku dan menggerakkan tanganku.

«Kamu ingin ngapain? Kamu mau terus ikut Iroha-san begini?»

Setelah aku selesai menulis, aku memberikan penanya lagi pada Yuuri-san.

Tapi dia menggelengkan kepalanya untuk menunjukkan kalau dia tidak bisa.

«Yakin?»

Aku berusaha menulis ini, tapi dia masih memberi jawaban negatif.

...Yah, tapi aku tidak terkejut. Tidak akan ada orang yang mendengarkan orang yang dicurigai olehnya.

Jadi, aku memaksanya.

Aku memaksanya sampai dia tidak bisa tetap tenang lagi.

Aku menuliskan kata-kata yang bisa menyelesaikannya.

«Padahal kamu sendiri enggak suka orang itu.»

Karena terkejut dengan kata-kata yang tidak jelas itu dia membelalakkan matanya. Tapi, aku tidak akan berhenti begitu saja. Aku akan terus memanas-manasnya dengan membuat dia terkejut sampai dia akan menjawabku.

Aku menambahkan.

«Kamu pacaran sama laki-laki yang Iroha-san suka, 'kan?»

"—!!"

Pengaruhnya luar biasa.

Pundak Yuuri-san gemetar dan wajahnya jadi sangat pucat.

Aku memasang wajah tenang dan memberikan lagi penanya. Yuuri-san bergantian melihat wajahku dan penanya beberapa kali sampai dia yakin kalau dia tidak lagi bisa menolaknya dan menerimanya dengan mata yang berkaca-kaca.

Tapi kelihatannya dia masih berakting tidak tau; dia menulis «Apa yang kamu maksud?» dengan tangan gemetaran. Tetapi, saatku tetap diam tanpa bereaksi, dia menyobek kertasnya dan meremukannya.

Yuuri-san mulai menulis dengan sebuah tangisan mengalir ke pipinya.

«kenapa kamu tau?»

«enggak mungkin bisa tau»

«iroha sendiri belum sadar»

Setelah selesai, dia menyerahkan buku catatannya padaku, juga penanya. Dia menghapus air matanya dan mengarahkan matanya padaku.

.....Ha, aku tidak akan terpengaruh karena ekspresi itu!

«Kamu sendiri yang bilang.»

Sebenarnya, aku dengar itu dari Iroha-san tapi akan sulit kalau kukatakan begitu.

Yuuri-san melambaikan tangannya dengan ketakutan.

«aku enggak mengerti! aku enggak pernah bilang ke kamu soal itu. sebenarnya kamu ini kenapa?»

Seperti yang telah kukira. Memang tujuanku untuknya menanyakan «kenapa?».

Berkatnya, aku bisa menulis hal yang kuinginkan.

«Ini bukan kali pertama aku main [Perebutan Kerajaan]»

Yuuri-san melihatku dengan gelisah; sepertnyai dia belum paham.

Tapi kalau kutulisnya seperti itu, dia pasti bisa memahaminya dengan pikiran tajamnya.

«Aku main permainan ini dengan pemain yang itu-itu juga beberapa kali. Sekarang kali keempat.»

Yuuri-san melebarkan matanya. Lalu matanya mengatakan kalau dia mengerti, tapi di saat yang sama dia gemetaran karena takut.

«Jadi, aku juga tau banyak soal kamu»

Yuuri-san menggelengkan kepalanya seperti ingin menolak tulisanku. Lalu, dia mengambil sendiri penanya.

«mana mungkin! aku enggak akan pernah ceritakan mantan aku ke siapapun!»

«Dalam situasi normal, iya. Tapi apa kamu yakin enggak akan ceritakan kalau di situasi abnormal kaya 'gini?»

"—gh!"

«Aku sudah sama kamu untuk tiga ronde. Jadi, aku yakin aku tau kamu dengan baik.»

«Itu juga alasan kenapa aku tau sesuatu.»

Kenapa Iroha-san tiba-tiba begitu hati-hati dalam [Pertemuan Rahasia] kami?

Aku sadar soal itu setelah kulihat nama orang yang telah melakukan [Pertemuan Rahasia] dengannya.

«Kamu yang menyuruh Iroha-san untuk membuat kelompok, 'kan?»

"Ap—"

Sontak dia tutup mulutnya dengan tangan kirinya sebelum terlanjur dia katakan. Lalu dia mulai dengan gugup menulis di buku memonya tanpa melepas tangannya dari mulutnya.

«apa? kamu ingin bilang karena salah aku jadi begini? semua ini? enggak mungkin aku berbuat begini!»

«Yuuri-san yang kutau bisa berbuat begini.»

Tentu tidak seperti dia tau segalanya. Dia tidak mungkin bisa memperkirakan

kalau Iroha-san akan memotong jarinya sendiri.

Tapi karena sangat tau sifat Iroha-san, dia seharusnya telah memikirkan ini:

«Paling enggak kamu tau kalau Iroha-san ingin kita ke dikendalikan dia.»

Yuuri-san mengalihkan pandangannya ke lantai dan menutup mulutnya.

«Yuuri-san yang kutau pakai orang lain untuk bertahan hidup.»

«Bahkan Iroha-san.»

Saat dia tidak punya cara lain untuk bertahan hidup.

Itu karena tidak seperti Iroha-san, dia tidak mungkin bisa menjadi «raja». Dengan sifatnya tentu mustahil untuk menguasai orang lain dan menyatukan keinginan dari setiap anggota.

Tetapi, dia bisa mengendalikan orang yang telah menjadi «raja».

Itu kenapa dia ingin menjadikan Iroha-san sang «raja». Dia berusaha mengendalikan kami secara tidak langsung. Dia merencanakan keamanan dirinya sendiri dengan melakukannya.

Dia masih belum mengangkat kepalanya dan tetap terdiam.

Setelah itu, dia tidak bergerak untuk beberapa saat. Tapi sebelum kusadari, nafasnya menjadi sedikit lebih tenang lagi.

"....."

Dia menggerakkan tangannya dengan perlahan dan mulai menulis sesuatu di buku catatannya.

«aku akan anggap kamu sudah melewati tiga ronde. dan aku anggap kamu tau aku dengan baik.»

Dia dengan perlahan menyobekkan kertasnya dan menulis di kertas yang baru.

«terus?»

Dia mengangkat kepalanya.

"—uh"

Aku membatu.

Karena matanya sama seperti yang telah kulihat sebelumnya.

«kalau aku minta maaf dan menangis terus bilang "aku akan melakukan seperti yang kamu mau," kamu akan senang? kalau iya, aku bisa melakukannya sebanyak yang kamu mau!»

Lalu, benar saja, air mata muncul di matanya. Setelah menunjukkan wajah yang kelihatan sedih, dia menulis lagi.

«gampang»

"__"

Oh, wow.

Aku kalah.

«Dengar, itu bukan yang aku»

Yuuri-san tidak mau melihat tulisanku lagi. Setelah terus diam, dia terus tersenyum dengan setengah hati dan terbaring di kasur.

"Uh..."

Aku berencana agar dia menyerah..., bukan, aku tidak berencana sampai sejauh itu. Aku hanya ingin dia tau kebenarannya dan jadi rekanku. Lalu, aku akan melakukan sesuatu pasal Iroha-san, dan menganggap ini sebagai pijakkanku.

Tapi aku langsung membuat kesalah pahaman.

Memang, kalau aku langsung saja katakan yang sebenarnya, dia tidak akan percaya. Tapi, memangnya tidak ada jalan lain? Kenapa aku harus memilih menyerang perempuan menakutkan ini?

«Tidak, kau menyimpan dendam pada si penipu-penipu itu yang membunuhmu dengan brutal, 'kan? Mereka berusaha membunuhmu demi hidupnya sendiri! Hehehe»

Aku mengingat kata-kata Noitan.

Mungkin ia benar? Apa aku secara tidak sadar menganggap mereka sebagai musuh yang harus kukalahkan dan bukannya teman yang harus kuselamatkan? Dan apa itu juga alasan aku menyerangnya?

Kalau begitu...aku mungkin telah tertangkap jebakan 'Permainan Kebosanan' sialan ini tanpa sadar.

► Hari Kedua <C> [Pertemuan Rahasia] dengan [Otonashi Maria], Kamar [Hoshino Kazuki]

Maria memasuki kamarku dengan tidak senang, dengan tangan yang disilangkan.

"...akhirnya. Akhirnya aku bisa bicara denganmu. Ya ampun...kepala kamu ini kenapa, sih? Kamu seharusnya langsung temui aku dan kita bicarakan beberapa hal dulu. Tapi kamu malah—"

Maria berhenti dan menatapku dengan serius.

"Kenapa wajahmu murung begitu?"

Jadi wajahku terlihat begitu depresi, ya?

Kegagalanku terlalu besar sampai aku terlentang di atas kasur, dengan kepala menggantung ke bawah.

"Hah...kamu kelihatan sangat resah. Jadi, kenapa? Yanagi menghilangkan gairahmu?"

"Hilang gairah, ya...mungkin, semacam itu."

Dia terlihat terkejut karena tadinya dia cuma main-main, tapi lalu mengeluarkan desahan panjang.

"Kamu mendekat duluan sama dia...? Jadi itu yang disebut bakat merayu, ya. Apa kamu pikir bisa berhasil karena dia kelihatan lemah? Memalukan sekali. Dengan tampangnya yang begitu, dia pasti disukai banyak laki-laki. Orang seperti kamu yang suka pakai baju perempuan mana mungkin bisa."

...Tunggu, kamu sendiri yang paksa aku pakai itu.

Tapi aku masih tidak punya tenaga untuk menjawab dan tetap diam, dengan

kepala yang masih menggantung.

"...terlebih, kok bisa kamu langsung jatuh cinta sama orang yang baru kamu lihat kemarin? Setidaknya, kalau itu Mogi..."

"Eh...?"

Tanpa kusengaja aku mengangkat kepalaku karena dia jadi diam. Maria menggaruk hidungnya dan membersut padaku, lalu dia dengan tegap duduk di sampingku.

Dia pukul pundakku.

"Kazuki, belikan aku kue stroberi."

Dan coba mengemis makanan dariku untuk suatu alasan.

"....."

"Jangan lihat aku seperti itu. Aku cuma ingin bilang kalau aku akan terus bantu kamu gara-gara kamu kalah dengan memalukan. Aku akan dengan baik hati mendengarkan soal pilihan payah yang kamu pilih seperti para pecundang yang ditolak biasa pilih. Dengan begitu kamu jadi tidak akan begitu peduli tentangnya, atau tidak akan anggap dia begitu cantik. Sebuah kue stroberi sudah cukup murah untuk pembayaran dari masalah yang harus kulalui gara-gara harus menahan rasa kesal dari pikiran pendek kamu."

"...tunggu, umm—"

"Aku tidak tau soal Yanagi, tapi aku akan selalu bersama kamu. Itu yang ingin kukatakan."

Maria mengatakannya dengan wajah yang tenang.

Karena dia mengatakannya dengan blak-blakan seperti tidak ada yang spesial, aku cuma bisa terkejut pada kata-katanya. Lalu aku tersenyum karena dia sangat peduli padaku.

Ya. Ini bukan saatnya untuk depresi. Memang, aku kalah. Tapi masih belum terlambat. Aku masih punya jalan dan alasan yang bisa kugunakan - tanpa membuat sedikitpun kesalahan lagi.

Untuk menolong Maria.

"Maaf, Maria. Aku bukan menembaknya dan jadi hilang semangat."

"...aku tau. Mana mungkin kamu berani. Itu cuma candaan."

Bukankah dia tadi sedikit terkejut...?

"Jadi, ada apa soal kamu dan Yanagi?"

"Aku gagal membujuk dia."

Maria dengan curiga mengangkat alisnya.

"Yanagi? Bukan Shindou?"

Aku mengangguk. Ketika kujawab ini, Maria memegang dagunya dengan tangannya dan berpikir untuk sesaat.

"Kenapa? Bukannya kamu bisa memilah langkah yang bakal kamu ambil dengan pakai informasi yang kamu punya? ...ah, ya. Dari awal, aku ingin tanya soal apa yang kamu tau."

"Ah, ya..."

"Katakan."

Wajah Maria menunjukkan kalau dia yakin kalau aku akan mengandalkannya dan mengatakan semua yang kutau.

Memang. Setelah menghabiskan waktu seumur hidup denganku, dia bisa membacaku.

Tetapi—

"...maaf, tapi akan lebih baik tidak kuberitau."

Aku telah mengalami beberapa tragedi yang dia tidak ketahui.

Telah ditunjukkan beberapa kali padaku kalau aku harus melindunginya.

".....apa...? Kamu tidak mau beritau? Kenapa?"

"Kurasa aku tidak boleh terus bergantung sama kamu."

"...memangnya kenapa? Ini bukan masalah bergantung atau tidak, 'kan? Kita harus cari solusinya bersama ketimbang sendirian, 'kan!?"

Ini memang terdengar masuk akal. Dengan otakku, aku mungkin bisa membuat kesalahan yang sama seperti sebelumnya. Aku sadar kalau kemampuanku ini tidak bisa diandalkan.

Tapi bagaimana kalau aku ceritakan situasi sekarang? Misalnya, bagaimana kalau aku bilang dia cuma NPC? Dia pasti akan menganggap dirinya tidak penting dan akan lebih buruk lagi ketidakpeduliannya soal diri sendiri!

Tidak akan kubiarkan. Semuanya harus tetap hidup.

Tindakan Maria yang hanya mengorbankan dirinya—hanya menghalangi jalan menuju tujuanku.

Jadi, aku tidak bisa memberitaunya.

Akan lebih baik kalau Maria tidak begitu banyak bertindak.

"__"

Maria membuka mulutnya dengan ekspresi sedih.

"...apa aku menyakiti harga diri kamu dengan terus-terusan menolong kamu? Apa kamu pikir aku meremehkan kamu? Kalau aku memang membuat kamu merasa seperti itu, aku minta maaf."

"Aku tidak pernah merasa seperti itu!"

"Ya sudah...!"

Dia mungkin tidak ingin meneriakkannya seperti itu. Maria memalingkan matanya dengan canggung dan meneruskannya dengan lebih tenang.

"...kalau 'gitu...andalkan aku!"

".....Maria."

...Mungkin, dulu aku pernah memperkirakan kata-kata nan kuat dan dapat dipercaya itu.

Tapi sekarang aku tidak boleh begitu lagi. Malah itu kelihatan seperti berlawanan buat aku.

Itu karena aku sudah tau.

Aku tau kalau Maria sadar kalau itu cuma omongan yang egois.

Karena itu, pernyataannya yang sebelumnya—

"Aku akan menyelamatkan kamu!"

—hanya tangisannya yang menyedihkan.

Itulah anggapanku, tapi itu tidak mengubah ketetapan hatiku.

"...Maria, bisa tolong jangan ceritakan soal 'kotak' untuk sementara? Bahaya kalau kita ceritakan ke Iroha-san."

"...kamu tidak mau mengandalkan aku?"

".....ya."

Ketika kukatakan itu, Maria menjatuhkan pandangannya seiringan dengan tangannya yang tadi menyilang.

"...oh. Kamu pasti sudah memikirkannya, jadi, mungkin memang harus begitu."

Menahan perasaannya, dia berusaha menerimanya.

Tetapi, dia tidak bisa menutupi perasaan pahit di wajahnya.

Maria memandanguku, bertingkah tanpa berekspresi. Hubungan kami cukup dalam sampai aku bisa melihat kesedihan di matanya.

Aku bangkit.

Pemain dalam permainan ini memang hanya sendiri. Tapi aku tidak boleh lengah.

Aku satu-satunya di sini yang bisa menghancurkan 'Permainan Kebosanan', tidak peduli betapa parah jadinya nanti situasi ini. Selain aku, tidak akan ada yang bisa menyelamatkan yang lain.

Kalau begitu... akan kulakukan.

Kuselamatkan semuanya, dan kubuat menyerah Yuuri-san di langkah pertama ini.

".....kenapa senyum-senyum begitu?"

Yuuri-san masih melihatku dengan mata yang kosong.

Terimakasih. Aku hanya bisa menyadarinya berkat mata itu. Aku sadar kalau

dia menderita karena dia telah terbiasa menutupi dirinya yang asli. Aku jadi yakin kalau aku ingin melakukan sesuatu untuknya.

Masih tersenyum, aku menyobekkan kertas yang ada tulisan «iroha adalah si revolusioner» di depan matanya, membuat suara sekeras mungkin.

Kekosongan di matanya digantikan ketegangan.

Ya, memang seharusnya begitu.

Tidak akan kubiarkan dia membuat mata kosong itu lagi!

"Yanagi Yuuri."

Dia membelalakkan matanya dan menatapku saatku tiba-tiba memanggil nama lengkapnya.

"Kau akan jadi peliharaan Yuuri-san yang asli."

Karena aku sangat kenal dengannya, aku tau akan seperti bagaimana reaksinya.

".....Ah..."

Aah, seperti yang kukira, wajahmu akan jadi pucat, dasar penakut.

Kau tidak cukup tenang untuk mengabaikanku lagi, ya?

"Untuk itu, aku akan hancurkan «kelompok» yang dibuat Iroha-san. Pertama, akan kumulai dengan buat kamu keluar dari sana."

Setelah kehilangan kata-kata untuk beberapa saat, dia akhirnya bisa melawan.

"A-Apa—T-Tidak mungkin aku akan keluar! Dan juga, aku tidak bisa!"

"Aku bilang aku bakal 'buat kamu' keluar dari sana."

"Kalau aku bilang itu ke Iroha...k-kamu akan dibunuh Iroha, tau...? Dia orang yang mungkin...bukan. Tau, 'kan, dia pasti melakukannya?"

Mungkin dia tidak begitu tenang untuk sadar kalau percakapan ini akan didengar oleh Iroha-san.

"Aku tau!"

"T-Terus kenapa kamu bilang itu?! Itu bunuh diri!"

"Soalnya dia pasti akan kalah. Jadi aku tidak akan dibunuh."

Yuuri-san membelalakkan matanya.

Dan menggelengkan kepalanya dengan cepat.

"Mustahil...itu pastinya mustahil. Kalau kamu tau...kalau kamu tau seberapa sering aku mengalami itu..."

Ya—

Itu dia.

Aku jadi sadar alasan penderitaannya adalah nanah yang menempel padanya ini.

"Jadi, kalau kukalahkan Iroha-san....."

Alasan kekosongan di matanya. Itu—

"Kalau kukalahkan Iroha-san, bisa kamu hapus rasa benci kamu sama dia?"

—karena merasa lemah di hadapan Iroha-san.

Itu sensasi yang sangat bisa kumengerti, karena dekat dengan Maria dan Daiya. Kami harus sadar kalau kami selalau tidak bisa menggapai mereka, dan bertarung dengan rasa takut karena merasa sangat payah dibandingkan dengan mereka.

Bahkan lebih buruk, tidak sepertiku, dia nomor 2. Sangat sulit untuk bertahan, selalu selangkah dibelakangnya.

Jaraknya dari Shindou Iroha - dia terasa sangat dekat tetapi dia di luar jangkauannya.

Betapa kesalnya untuk terus-terusan merasakan itu?

«Ya, orang bodoh sepertiku sebaiknya tetap diam... Maaf, karena telah merepotkan kalian.»

Di ronde pertama dia bahkan memanggil dirinya bodoh. Dia selalu kelihatan ragu meski sangat pintar dan patut dikagumi dari sudut pandangku.

Karena dia selalu membandingkan dirinya sendiri dengan seseorang yang tidak bisa dia capai.

"—Ah"

Jadi dia sadar, ya?

Yuuri-san gemetaran dan sangat terganggu, dia sangat menyedihkan.

"Apapun yang terjadi, kamu ingin menang melawan Iroha-san, 'kan?"

Yuuri-san mengangkat bahunya saatku katakan itu.

"Kamu ingin menang melawan Iroha-san. Kamu selalu ingin. Jadi, dalam permainan ini juga. Kamu pikir kamu sebut itu menang kalau kamu berhasil mengontrol Iroha-san. Itu kenapa kamu kontrol dia."

Aku yakin itu juga kenapa dia menipu Iroha-san saat dialah pemainnya dan membuat Iroha-san menderita dengan menceritakan mantannya.

"B-Berhenti bicara seperti kamu tau semuanya—"

Dia menolaknya dengan gelisah, dengan kekuatan beraktingnya yang telah hampir menghilang, sangat mudah membaca ekspresinya.

"Sekalipun semuanya berlangsung sama seperti yang kamu rencanakan, kamu sama sekali tidak merasa menang."

"——!!"

"Kamu justru kewalahan. Karena kamu harus sadar betapa payahnya rencana kamu dibandingkan ketetapan hatinya Iroha-san sampai bisa memotong jarinya sendiri."

".....Hentikan."

"Dan setelah melihat kehebatannya, yang kamu bisa lakukan cuma bertahan hidup dengan mengandalkan dia. Karena dia buat kamu sadar betapa payahnya

pikiranmu dan tidak pentingnya kamu."

"Hentikan."

"Terlebih, sudah jelas kamu tidak bisa menang. Karena kamu tau kalau sesuatu semacam rencana kamu ini tidak mungkin bisa menghapus kelemahan kamu kalau kelemahan kamu sendiri belum bisa menghilang setelah mencuri orang yang dicintainya."

"Bukannya aku bilang hentikan!?"

Bersamaan dengan teriakkan ini, kurasakan rasa sakit di pipiku.

...Apa dia tadi menamparku?

Untuk sesaat aku tidak percaya. Tidak, maksudku, Yuuri-san menamparku? Dia, yang bisa paling bisa kendalikan dirinya ini?

Dan dia sendiri membelalakan matanya karena terkejut akan apa yang dia lakukan. Dia dengan diam memandangi tangannya sambil membuka dan menutupnya.

"—Ah..."

Lalu, pundaknya mulai bergetar.

"M-Maaf—"

Bahkan sebelum bisa menyelesaikan kata-katanya, air mata mulai keluar dari matanya.

".....aku m...minta maaf. Tapi, tolong...hentikan...jangan bicarakan hal kejam itu lagi...tolong jangan hancurkan perasaanku...tolong...tolong..."

Kurasa memang sulit.

Sulit untuknya melihat perasaannya sendiri.

Itu karena perasaannya adalah sesuatu yang dia sendiri tidak ingin ungkapkan padaku ketika dia membeberkan penipuannya di ronde kedua.

Tapi,

"Tidak."

Kenapa harus jadi masalah?

Tepatnya karena dia meminta padaku untuk tidak melakukannya, aku harus terus menghancurkannya.

"Uh... aah..."

Setelah mendengar kata-kata dinginku, Yuuri-san berjongkok di bawah sambil menangis dan menutupi wajahnya.

"Kalau kulepaskan kamu sekarang, aku tidak bisa membantu Yuuri-san yang asli. Jadi, aku tidak peduli kamu tutup wajah kamu, tapi jangan tutup telinga kamu, oke?"

"Uh, uuh....."

Tentu sakit melihatnya menderita seperti ini. Tapi, perasaanku sendiri bahkan tidak penting sekarang.

"Kamu mau tau apa yang kamu lakukan di ronde kedua waktu kamu ada di posisi aku?"

Aku memberikannya serangan terakhir.

"Kamu membunuh Iroha-san."

Tangisannya berhenti, lalu dia melihatku dengan mata yang memerah.

".....a-apa katamu...?"

Aku tetap diam.

"...m-membunuhnya...? Aku tidak akan sampai sejauh itu! Memang...aku ini pengecut...tapi aku tidak akan sampai begitu!"

Dia mempercayainya, tanpa ragu. Dan aku yakin dia mengatakan yang sebenarnya. Dia bisa melakukannya karena dialah pemain, dan yang lain, termasuk Iroha-san hanyalah NPC.

Meski begitu, dia membunuhnya.

Iroha-san jadi tau kalau Yuuri-san adalah gadis nakal yang menipu dan membunuhnya.

Kenyataan ini tidak akan berubah lagi.

Kurasa dia sadar kalau aku berkata benar setelah melihat wajahku, karena dia sangat pandai membaca wajah orang lain; dia hanya diam dan terus menangis dengan pikiran yang kosong.

Tapi aku terus bicara padanya.

"Yuuri-san. Akan kuceritakan rinciannya nanti, tapi kamu dan Iroha-san berhasil menang sewaktu kalian berdua pemainnya, jadi kalian berhasil bertahan hidup."

Yuuri-san sedikit bereaksi pada kata-kata itu. Karena kelihatannya dia mengerti apa yang kukatakan, aku melanjutkan.

"Tapi kalau kita terus diam, Iroha-san tidak akan memaafkan kamu karena

sudah membunuhnya. Juga kamu tidak bisa memaafkan diri kamu sendiri. Ini terdengar meragukan, sih, tapi aku ingin membantumu soal itu!"

Lalu, aku berkata,

"Aku akan memikirkannya!"

Yuuri-san masih menangis, tapi kelihatannya dia bisa mengembalikan dirinya lagi. Dia melihatku.

"Incarlah akhir yang baik. Ungkapkan isi hati kamu di ronde ini, tapi setelahnya kamu harus saling dukung dan saling percaya lagi. Kamu cuma perlu mengincarnya! Kalau kalian berdua bisa percaya satu sama lain dalam permainan ini, kalian akan baik-baik saja nantinya. Iroha-san pasti jadi bisa memaafkanmu, Yuuri-san."

Tuturku dengan tenang.

"Jadi, kamu harus ungkapkan semuanya padanya. Masukkan semua perasaanmu pada Iroha-san ke dalam kata-kata."

Aku menunggu jawabannya.

Akhirnya dia membuka mulutnya setelah terus diam untuk waktu yang lama.

"...aku tidak mengerti."

Dia mengatakannya dengan suara yang lemah.

"Kami sudah berhasil bertahan hidup atau kami hanya perlu saling percaya - tidak masuk akal buat aku."

"...oh."

Wajar. Dia hampir tidak tau tentang keadaan sekarang; tidak mungkin dia bisa mengerti.

"Tapi—"

Mendengar kata tambahan yang berlawanan ini, aku mengangkat kepalaku.

Dia tersenyum dengan lemah.

"Aku tidak peduli meski tidak mengerti. Aku sudah tidak kuat lagi memikirkan hal kejam terus cuma untuk bertahan hidup...ini sudah cukup."

Seusai bicara, dia tiba-tiba memelukku.

"Jadi...aku boleh mengandalkanmu, 'kan?"

Mungkin dia tidak bisa mengatur kekuatan pelukkannya; ini menyakitkan.

Kekuatan yang tak terkendalikannya memilukan bagiku.

Dan itu mengejutkanku.

Tidak peduli betapa sulitnya itu, dia selalu bertarung sendiri, dengan caranya sendiri. Meski dia selalu kuatir, dia terus bertarung dan bertahan melawan tekanan dalam hatinya. Bahkan saat dialah pemainnya, dia menipu semua NPC-nya, memojokkan mereka, membunuh mereka dan, ketika dia dikewalahkan perasaan berdosanya, masih dapat keinginan untuk bertarung dan berhasil menang pada akhirnya.

Yanagi Yuuri adalah gadis yang kuat.

"Tolong...aku."

Karenanya, dia tidak melakukan apapun kecuali bergantung padaku.

Dia tidak bisa melakukan apapun selain bergantung pada harapan kecil di depan matanya, tanpa mengendalikan siapapun.

Kondisinya mengingatkanku akan seseorang.

Mengingatkanku «Yanagi Nana».

Tapi aku tidak akan lagi mencampur «Yuuri-san» dan «Yanagi-san».

Untuk menyelamatkan «Yuuri-san» saja, aku membalas pelukannya dan berkata,

"Pastinya, akan kuselamatkan semuanya!"

► Hari Ketiga <D> Ruang Utama

Bisa jadi ini mengejutkan buat kamu, dulunya aku orang yang percaya diri sampai SMP. Nilaiiku selalu jadi yang terbaik dan bisa main piano dengan sangat baik, aku juga memenangkan hadiah dari beberapa kontes! Aku ketua dari klub instrumen tiup dan juga ketua OSIS di saat yang sama. Aku dikelilingi oleh orang yang mengagumiku sepanjang waktu.

Itu mungkin jadi alasan kenapa aku secara tanpa sadar menganggap diri aku ini istimewa.

Aku sangat yakin kalau ini tidak akan berubah sampai masuk SMA. Tapi kursi «spesial» itu tidak dibuat untuk aku. Karena Shindou Iroha duduk di kursi itu dari waktu dia berpidato sebagai wakil dari murid baru di upacara pembukaan.

Tapi aku tidak langsung menyerah. Aku yakin aku bisa mendapat kursi itu lagi. Tapi, aku senang karena bisa mendapat rival.

Dengan rasa yakin kalau aku bisa langsung mengalahkannya dan jadi nomor satu lagi, aku bekerja dengan lebih keras daripada waktu masih di SMP. Aku menambah waktuku berkonsentrasi dalam belajar sebelum melakukan yang lain. Tentunya aku tidak sekedar belajar selama mungkin; aku juga mencoba menggunakan teknik lain untuk meningkatkan keefektifanku atau untuk meningkatkan konsentrasiku semasa belajar.

Tapi aku masih belum bisa menandinginya.

Dari waktu itu aku mulai gelisah. Soalnya aku ingin menang melawannya, setidaknya dalam masalah nilai, aku berhenti main piano yang sudah aku tekuni dari SD, aku berhenti dari klub sastra, mengurangi waktu main dengan teman, mengurangi waktu tidur dan malahan aku belajar pas istirahat, dan siap dipanggil si edan-chan.

Tapi tetap saja, Iroha masih di luar jangkauanku.

Padahal Iroha masih ikut aktivitas klub, disibukkan OSIS dan bahkan sampai tidur di kelas, dia tidak melakukan usaha yang besar seperti aku...aku masih tidak bisa menjangkaunya.

Tapi memang tidak aneh, sih. Dalam ulangan umum, biasanya ada hampir 100 orang yang nilainya lebih besar dari aku, walaupun usaha aku sangat besar. Masih banyak juga pianis yang lebih hebat dari aku, dan cuma dengan menyalakan televisi saja selalu saja aku lihat perempuan yang jauh lebih cantik dari aku. Sudah jelas kalau bukan cuma Iroha yang tidak bisa kujangkau. Jadi, seharusnya tidak aneh kalau seperti itu.

Aku hanya sekedar diberitau dia kalau aku tidak lebih dari orang biasa. Sebenarnya aku ini tidak istimewa.

Berkat Iroha, aku bisa lulus dari keangkuhanku yang buatku malu sendiri. Tapi, cepat atau lambat aku yakin bisa sadar tanpa perlu Iroha bilang.

Tapi tetap, ini memalukan.

Sangat memalukan.

Kenapa bukan aku yang istimewa?

Karena aku butuh banyak waktu untuk sadar, aku kehilangan segalanya. Teman, hobi, kemampuan khusus, dan malah aku jadi gadis membosankan yang sedikit bersinar, tapi ya cuma itu saja.

Kala itu, aku tau sebenarnya Iroha jatuh cinta pada seseorang. Dia berusaha menyembunyikannya, tapi bagiku itu terlalu jelas. Dan di saat aku tau perasaan Iroha, cowok itu jadi sangat menarik buatku. Karena kupikir ia pasti sangat memesona kalau ia bisa mencuri hati Iroha.

Kalau ia harus pilih diantara Iroha dan aku, siapa yang akan ia pilih...?

- Sewaktu memikirkannya, satu ide buruk muncul di pikiranku.

Kalau cowok itu memilih aku—

Itu berarti aku lebih menawan daripada Iroha, 'kan?

Aku sadar akan buruknya rencanaku. Tapi meski begitu, aku tidak bisa menahan diri.

Karena aku ingin melihatnya!

Aku ingin melihat Iroha, yang selalu di luar jangkauanku, menjadi pecundang untuk sekali dan cemburu padaku.

Aku ingin dia sadar.

Sadar kalau ada orang di bawahnya yang merasa malu karena mereka tidak bisa menjangkaunya apapun yang mereka lakukan.

Dan aku berhasil pacaran dengannya.

Aku pura-pura senang dan menceritakan ke Iroha soal itu dengan tampang tidak bersalah seperti aku tidak tau perasaan dia ke cowok itu. Dalam pikiranku, sebenarnya aku menahan tawaku karena aku sangat ingin melihat dia menggemertakkan giginya dengan perasaan sakit. Aku sangat ingin muntah kalau aku menilik diri aku yang dulu ini.

'Ayolah Iroha, sakit hatilah! Irilah! Bencilah aku!'

- Semuanya memang sesuai. Semuanya sesuai asal dia menunjukkan emosi negatif padaku. Tetapi reaksi Iroha sangat berbeda dari ekspektasiku.

"Selamat!"

Dia mengatakannya dengan senyuman yang ramah dan mengelus kepalaku.

Iroha justru — senang karena cintaku yang berhasil.

Dia memberiku selamat.

Aku!

Padahal aku selalu merencanakan kenistaan padanya.

Tanpa bisa percaya, tanpa ingin percaya hal itu, aku terus mencoba. Aku berusaha menggunakan cowok itu sambil berpura-pura tidak tau kalau cintaku padanya hanya kesalah pahaman. Tapi meski begitu, entah seberapa banyak aku meminta arahan darinya, mau itu di saat aku bilang padanya kalau kami putus - dia terus membantu aku.

Dan setiap kali dia berlaku begitu, dia perlihatkan padaku.

Hal yang pura-pura tidak kulihat - kejelekkanku, kepayahanku, kenistaanku - justru dibuat makin jelas dan lebih kuat oleh sorotan Iroha.

Aah, aku tau, aku tau. Entah betapa menyakitkannya itu bagiku - aku bukanlah si korban yang patut dikasihani tapi justru si penjahat yang hina.

Tapi aku tidak bisa berhenti.

Aku tidak bisa kembali.

Karena aku tidak mau mengakui kalau aku telah turun kodrat dari orang biasa jadi pengecut yang putus asa setelah berbuat begitu banyak dosa.

Aku tidak yakin kalau dosaku akan dimaafkan walaupun aku akan berhenti jadi pengecut setelah aku menang melawan Iroha.

Tapi aku tidak punya pilihan lagi. Tidak ada jalan kembali.

Maksudku, benar, 'kan?

Maaf.

Maaf.

Dosaku tidak cukup kecil untuk bisa dimaafkan dengan hanya kata-kata itu.

"Dan gara-gara itu aku harus maafkan kamu?"

Dengan apatis Iroha-san tertawa di ruangan utama di mana semuanya tengah

berkumpul.

Pasti dia sudah dengar ungkapan Yuuri-san yang telah direkam di perangkat portablenya.

"Kamu pikir aku mau memaafkan tipuan kamu kalau kamu terangkan betapa memprihatinkannya diri kamu?"

Maria, Daiya dan Kamiuchi Koudai hanya bisa menonton seperti mereka tidak tau keadaannya.

"Tidak akan, dasar jalang!"

Dia mengatakannya dan meludahi Yuuri-san yang dipaksa tunduk padanya dengan pakaian dalamnya yang putih.

Yuuri-san hanya menatap tanah dengan gemetaran tanpa membalas perkataannya. Pipi kirinya bengkak - mungkin dia ditampar oleh Iroha-san di kamarnya.

Sangat memilukan untukku tonton. Karena aku tau hal seperti ini bisa terjadi, ini pun jadi bagian dari kewajibanku. dan menambah kekuatan tekannya tanpa bersuara, menginjakkan dahi Yuuri-san ke lantai.

Yuuri-san hampir bagai bersujud.

"Siapa bilang kau boleh membuka mulut! Kau cuma disuruh diam seperti

ornamen. Apa perlu aku katakan dengan kekerasan biar kau mengerti?"

"J-Jangan, Shindou!"

"Tidak akan...oh iya. Klian tau sendiri, 'kan? Waktunya sudah habis. Kalian akan berada dalam kuasaku di blok ini. Ini cara terbaik yang bisa kupikirkan sampai tidak perlu diubah lagi, tidak peduli apa yang si jalang ini pikirkan!"

Iroha-san mendeklarasikan dengan kakinya yang masih di atas kepala Yuuri-san.

"Terus aku selesaikan permainan ini untuk kalian dengan aku yang menjadi «raja»."

Ya, Iroha-san memang orang yang seperti ini.

Seperti inilah dia perlakukan orang yang tadinya dia anggap teman, hanya untuk memenuhi kebutuhannya demi mencapai tujuannya.

Tentu tidak seperti dia tidak merasakan apapun saat melakukannya. Dia seharusnya merasa sangat sakit dan juga sangat merasa berdosa. Tapi dia menyangkal perasaan itu. Iroha-san bisa mengendalikan emosinya sendiri untuk tujuannya.

Ini sesuatu yang kusadari di ronde ketiga sewaktu dia membunuh semuanya di hari pertama untuk menjadi pemenang.

Ya, itu kenapa aku telah mengiranya.

Mengira kalau dia akan mengambil tindakan ini.

Jadi, aku akan—

"Jangan tidak-tidak!"

—menyeretnya dari tahta palsu ini.

Iroha-san perlahan menarik kakinya dari kepala Yuuri-san dan melemparkan tatapan tajamnya padaku. Tanpa ragu, niat untuk membunuhnya berkubang dalam tatapan yang berapi-api itu.

"...apa ini artinya kau tidak mau mengikuti «kelompok»-ku? Sayang sekali. Kau akan mati!"

"Bukan, itu bukan yang aku maksud. Aku cuma ingin bilang kenyataannya! Maksudku, orang yang lembut seperti kamu mana bisa berkuasa!"

"Lembut? Apa maksudnya?"

Tatapannya sangat menakutkanku. Tapi agar terlihat setenang mungkin, aku menenangkan mulutku.

"Yang aku maksud itu reaksi lembut kamu pada pengkhianatan Yuuri-san!"

Kamu cuma menelanjanginya, memukulnya, meludahinya dan cuma menaruh kaki kamu di atas kepalanya? Itu terlalu lembut!"

Iroha-san juga menunjukkan senyuman yang menampakkan ketenangannya.

"Jadi aku harus apa supaya kamu puas?"

Lalu kukatakan ini untuk menghapus senyumannya,

"Bunuh dia!"

Seperti yang kurencanakan, senyuman Iroha menghilang dan dia membelalakkan matanya.

"Dari waktu pertama...kamu mengancam akan membilas habis makanannya ke toilet setelah menunjukkan tanda-tanda kalau dia berkhianat, 'kan? Tapi tidak kamu lakukan, ya? Kamu cumaa membuat pertunjukkan dengan membuat Yuuri-san hanya mengenakan pakaian dalamnya, jadi pastinya tidak kamu bilas, 'kan?"

Iroha-san tersenyum.

"...Haha. Ini cuma sandiwara karena aku tidak serius membilas habis makanannya dan membunuhnya? Otak kamu rada kacau, ya? Kenapa kamu tidak langsung paham kalau membilas habis makanannya itu cuma 'ekspresi yang eksesif'? Apa kamu mengerti kalau hanya sekedar hal yang perlu dikatakan waktu itu, tanpa benar-benar aku lakukan?"

"Kalau pun seperti itu, kamu ini dengan langsung memperlihatkan pada kami kalau «kelompok»-mu ini tidak punya kekuatan yang mengikat lagi, 'kan, dengan mempertontonkan kami perlakuan lembut pada Yuuri-san ini?"

".....maksudnya? Kamu ingin aku membunuh Yuuri?"

"Bukan. Aku hanya ingin bilang—"

Kukatakan dengan tenang.

"—dari awal, sistem «kelompok» seperti ini sudah keliru."

"....."

Iroha-san dengan diam menyilangkan tangannya. Dengan kecepatan pemahamannya, dia seharusnya tau kalau dia akan dikalahkan olehku kalau dia tidak bisa melawan.

Tapi terserah dia mau berpikir seberapa lama. Dia tidak mungkin bisa melawan!

Itu karena yang kukatakan tadi 100% benar.

"...apa memangnya yang keliru itu?"

Suaranya sedikit lebih lemah dari sebelumnya.

"«Kelompok» ini ada berdasarkan kepercayaan orang padamu. Tapi sebenarnya itu tidak pernah ada. Kamu membuat rencana ini dari prasangka yang dari awal juga tidak pernah ada. Itu kenapa ini keliru. Bukan begitu?"

"....."

Sedikit lagi dorongan.

Sedikit lagi dorongan akan cukup untuk menarik Shindou Iroha, yang tadinya bisa membunuh semua orang atau memotong jarinya sendiri hanya untuk meyakinkan yang lain, dari tahta palsunya.

—akan tetapi,

Akan tetapi, Iroha-san menaikkan ujung mulutnya. Untuk menunjukkan kalau dia sedingin bonteng.

"Ya, mungkin memang sulit untuk mengelola sistem «kelompok» ini. Kuakui! Terus kenapa? Kalau terlalu sulit untuk membuat «kelompok» ini, ya aku hanya perlu buang rencana lamanya dan buat yang baru. Atau kamu pikir aku tidak pantas membuatnya?"

"....."

Ini perlawanan yang belum aku prediksi.

Dia tidak menyerah setelah dipojokkan sejauh itu.

"Pokoknya, tidak ada alasan untuk aku menyerah."

Aku pun berpikir begitu...

Tidak mungkin dia akan menyerah padaku karena sesuatu yang seperti ini. Itu karena Iroha-san adalah orang yang harus dikalahkan pertama, dan — musuhku yang terkuat.

Aku bisa menggapai tujuanku kalau aku bisa melakukan sesuatu pada musuh terkuat ini. Tujuan Daiya seharusnya sama denganku juga, dan dengan bantuan Iroha-san dan Yuuri-san, kami seharusnya bisa menahan tingkah Kamiuchi Koudai agar ia tidak sampai melakukan pembunuhan.

Hal tersulitnya adalah mencari jalannya. Setelah kita dapatkan, ke sananya tidak akan sulit lagi.

Dan langkah pertama yang harus kulakukan adalah melewati Iroha-san.

Kalau berhasil kutaklukkan, aku pasti bisa mencapai tujuanku.

Jadi aku tidak akan mundur. Sudah pasti dia sudah kudesak, jadi aku tidak akan mundur.

Aku mengincar dorongan terakhir itu.

"....."

Kulihat Yuuri-san, yang gemetaran dan kepalanya terus di tekan ke lantai.

—Aah, ya.

Tidak peduli sebesar apapun usaha Iroha-san untuk melawannya, ya?

"...jadi, kamu mau membuang Yuuri-san? Hanya untuk menyelamatkan dirimu sendiri dan yang lain?"

Itu karena, dia telah sadar akan kekalahannya.

Iroha-san menjawab tanpa ragu.

"Ya."

Yang mana kepastiannya telah kuperkirakan.

Dan jelas-jelas merupakan sebuah kebohongan.

Kebohongan yang dia harap bisa ku sadari.

"Kamu tidak bisa membohongi aku."

Jadi akan kuakhiri sekarang.

"Sudah kubilang, 'kan? Bunuh Yuuri-san."

"__"

"Kalau kamu memang mau membuang Yuuri-san, tunjukkan sekarang. Kamu hanya perlu membuat kami tunduk dengan menghibur kami dengan kekuatanmu... dengan membunuhnya, seperti kamu yang memotong jarimu sendiri.

Iroha-san.

Iroha-san pasti beranggapan kalau dia adalah yang paling cocok untuk menjadi «raja». Karena itu dia mengambil kursi pemimpin. Dia melakukannya karena dia pikir itulah jalan yang paling memungkinkan untuknya mencapai tujuannya.

Tapi bagaimana kalau dia yakin kalau ada orang lain yang juga pantas untuk menjadi sang «raja»?

Aku yakin dia akan menyerahkan tahtanya pada orang itu.

Itu kenapa dia mengujiku.

Dia mengujiku apakah aku cocok untuk tahtanya, apakah aku bisa tau apa yang ada di balik kebohongan jelasnya itu.

".....haha..."

Iroha-san tertawa.

"...ya begitulah, aku tidak bisa! Jadi, aku tidak bisa terus menjadi «raja»."

Dengan begitu—

Iroha-san menurunkan tahtanya padaku.

Iroha-san duduk sendiri di tempat duduk yang kosong, bibirnya dikerutkan.
"Hah...," dia mendesah dan tersenyum dengan cemberut.

"...Iroha, kalah...?"

Yuuri-san membelalak matanya, matanya lurus pada Iroha-san yang duduk menyerah di sana. Gadis yang hanya sekedar dibaluti pakaian dalam itu berdiri, menghampiri Iroha-san dan merenunginya.

".....kenapa? Kenapa kamu tidak bunuh aku? Kamu akan melakukannya, 'kan...? Kalau untuk mencapai tujuanmu, kamu akan sampai melakukannya, 'kan?"

Setelah mendengarnya, Iroha-san tersenyum dengan masam.

"Yuuri. Apa tujuanku?"

Tanya dia, sambil memalingkan matanya dan menyandarkan sikunya di atas meja.

"Eh? Untuk jadi «raja»... 'Kan?"

"Bukan, lah! Itu hanya hanya prosedurnya saja."

"O-Oh. Kalau begitu—"

Lalu Iroha-san bertutur pada Yuuri-san yang tengah kebingungan dengan senyuman hangat, seperti orang tua yang dengan sabar mengajarkan perkalian pada anaknya,

"Tujuanku adalah untuk melindungi kamu, Yuuri."

Yuuri-san jadi makin kebingungan.

Karena ini terlalu mengagetkan untuknya.

Tapi aku sudah tau.

Di saat-saat terakhirnya sebelum dia mati di ronde pertama, dia bilang «...maaf aku tidak bisa menyelamatkanmu.» padaku, padahal itu di saat-saat penghujung hidupnya.

Kata-kata itu telah berbicara padaku kalau tujuannya adalah melindungi Yuuri-san.

Tentu dia juga berusaha melindungi kami dengan nyawanya. Tapi mengacu pada cara hidupnya, pastinya dia akan lebih memprioritaskan orang lain. Dan dia masih ingin menyelamatkan Yuuri-san lebih dari siapapun yang baru dia temui hari itu.

Jadi, dia tidak akan pernah membunuh Yuuri-san, meski itu artinya dia jadi tidak bisa mempertahankan sistem «kelompok» itu.

Yuuri-san menggelengkan kepalanya, tidak bisa mempercayai itu.

"B-Bohong! Kamu tau sendiri, 'kan, aku mengkhianati kamu? Gara-gara itu juga kamu sangat marah lalu melucuti aku terus menamparku dan..."

"Yuuri, kamu bercanda?"

"Eh?"

"Apa kamu mau bilang kalau aku mau mengganti tujuanku karena kekacauan emosionalku? Kamu pikir aku pemula? Untuk mempertahankan «kelompok», aku hanya perlu menghukummu secara simbolis untuk bekerja sama dengan Hoshino-kun. Tindakan melucuti pakaianmu itu pertunjukkan yang bagus, jadi, kamu mengerti, 'kan?"

"....."

"Memang yang kulakukan tadi hanya perlawanan yang kandas. Aku yakin kalau kamu akan mengerti, loh. Aku enggak pernah membayangkan kamu bisa jatuh dalam genggamannya Hoshino-kun. Jadi, aku sudah kalah dari saat itu!"

Yuuri-san menatap Iroha-san yang berkata begitu—tapi masih belum mengerti dan dia menggelengkan kepalanya.

"...aku tidak mengerti! Melindungi nyawaku itu tujuanmu? Bahkan kalau dari awal pun memang begitu, mana mungkin kamu masih begitu setelah tau kebohonganku. Kamu tidak mungkin mau menyelamatkan orang kurang ajar seperti aku."

"Kamu tau, Yuuri? Kamu ini bodoh."

Iroha-san menghela nafasnya.

"Ueh...?"

"Masalahnya ini terlalu mudah sampai kamu sendiri tidak perlu memikirkannya."

Tapi karena Yuuri-san masih belum paham, Iroha menggaruk kepalanya.

"...aah, ya ampun! Hei, kamu pernah memikirkan anggapan aku terhadap kamu ini bagaimana?"

"Anggapan kamu...?"

"Ya. Yuuri, kamu bilang nilaimu selalu yang terbaik. Begitu juga aku! Aku pun selalu jadi yang terbaik!"

Yuuri-san belum mengerti maksud Iroha dan masih kebingungan.

"Aku ingin duduk di kursi itu juga! Tapi bayangkan kalau masih ada orang yang mengejarmu dengan kecepatan tinggi. Kamu hanya bisa melakukan yang terbaik, 'kan? Kamu enggak mau kalah, 'kan? Pernahkah kamu pikirkan betapa gilanya usahaku di balik layar untuk melindungi tempatku?"

Kejutan mewarnai wajah Yuuri-san.

"Kamu pikir kamu tidak bisa menggapaiku meski memberikan usaha yang terbaik karena aku ini spesial? Itu tidak masuk akal! Aku berpendapat, kalau kamau hanya belum memutuskan tujuanmu yang tepat, Yuuri! Kalau kamu ditanya mau jadi apa kamu dan apa yang ingin kamu capat dengan belajar, bisakah kamu langsung menjawabnya? Aku yakin tidak! Yah, karena kamu

hanya ingin menang melawanku dan tidak ada lagi."

"Aku....."

"Masa iya kamu bisa menang melawanku kalau cita-citamu rendahan begitu. Kamu sangat berusaha? Kamu enggak pantas berkata begitu! Itu saja belum cukup! Orang yang belum merasakan rasa sakit jangan berbual seperti enggak ada yang sama kerasnya usahanya!"

".....jadi, aku bisa menjadi seperti kamu asalkan lebih berusaha lagi?"

"Aah, ya ampun! Kamu dengarkan enggak, sih? Enggak mungkin kamu bisa seperti aku, 'kan? Aku ya aku. Kamu ya kamu. Semuanya punya keunikannya masing-masing, jadi mustahil kamu bisa seperti orang lain tidak peduli sehebat apa orang itu. Tidak peduli sehebat apa aku, kamu tidak bisa jadi aku!"

"Mungkin kamu benar. Orang seperti aku mana mungkin bisa—"

Setelah Iroha-san mendengarkan kata-kata itu, dia berdiri dengan tatapan tajam padanya. Lalu dia mencengkram pundak Yuuri-san yang gemetaran dengan ekspresi mengerikan di wajahnya.

"A-Aw!"

"Ya! Tidak peduli sehebat apapun—"

Dia berteriak.

"Aku mana bisa jadi seperti kamu!"

Ekspresi Yuuri-san yang kesakitan menghilang dan dia hanya bisa menatap Iroha-san dengan mata yang terbelalak.

"Apa aku cuma diam saja waktu aku dengar kamu pacaran dengannya? Apa aku memang kelihatan dengan tulus hati memberimu selamat? Kalau iya, aku berhasil. Soalnya enggak memberi selamat pada teman dekat yang cintanya terpenuhi itu enggak baik."

"I-Iroha...?"

Ekspresi Iroha-san yang awalnya tenang telah ambruk. Dia, yang bisa terus terlihat tenang meski sistem «kelompok»-nya gagal, telah kehilangan kesabarannya.

"Apa kamu pikir ada orang yang enggak akan kesal ketika orang yang dia sukai dicuri darinya? Tentu itu membuatku kesal! Tentu aku iri sama kamu! Tapi, apa yang harus aku perbuat? Soalnya ia sendiri yang memilihmu! Reaksiku waktu itu kurang lebih «Yah, sudah pasti» setelah kudengar soal itu. Apa kamu bisa mengerti mentalku waktu itu? Bisakah kamu mengerti mentalku yang enggak terkejut saat ia memilihmu? Atau kamu pikir aku enggak kesal setelah melihatnya? Tapi aku bukan kamu, Yuuri, jadi aku hanya bisa menyerah!"

Kenapa, Yuuri?! Padahal kamu bisa membaca ekspresi orang lain dengan baik, kenapa kamu justru enggak bisa membacanya? Apa kamu bodoh? Aku... Aku!

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

Sejak upacara pembukaan, sejak pertama kali aku melihatmu—"

Dia menggenggam pundaknya dengan lebih keras dan berteriak.

"Aku iri sama kamu!"

Yuuri-san masih belum mengerti dan hanya terus menatap Iroha-san.

Aku yakin Yuuri-san sulit mempercayainya. Aku yakin sulit untuknya percaya kalau orang yang dia anggap manusia super dan tidak bisa dia gapai, iri padanya sejak awal.

—Maaf, Yuuri-san. Tapi aku sudah tau!

«Orang pertama yang kuhormati dan mengirikan hatiku...dan mungkin, yang kucemburui, adalah Yuuri.»

Aku tau itu sejak ronde pertama.

Jadi, aku juga tau apa yang merusak mereka adalah kesalah pahaman mereka.

"Aku juga ingin mengandalkan orang lain! Tapi untuk suatu alasan aku enggak bisa. Dan setiap kali kupikirkan itu...wajahmu selalu muncul di pikiranku!"

Katanya dan melepaskan pundaknya.

Tiba-tiba, wajah Yuuri-san yang terkunci di Iroha-san mengeluarkan rasa bingung.

"Iroha... Kenapa kamu menangis-"

"Haha, masa, sih? Enggak mungkin aku—"

Mungkin karena dia percaya itu lelucon, Iroha-san menyentuh pipinya.

Dan membuka matanya lebar-lebar.

Karena dia sadar kalau dia memang menangis.

"Masa...aku menangis...? Aku enggak ingat sudah menangis, sama sekali. Enggak mungkin aku menangis, apalagi di depan orang lain, tapi..."

Tapi dia mengeluarkan tangisan.

Dia benar-benar menangis.

Adalah kenyataan bahwa Iroha-san tengah menangis.

Ekspresi Iroha-san jadi lebih kacau.

"Uh....."

Wajahnya yang selalu tegang jadi kacau seperti anak kecil.

"Uah... uaaaaaaaaaaaaah! Aaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaah!"

Dia menangis dengan keras.

Iroha-san 'yang itu' menangis.

Iroha-san yang bisa memotong jarinya sendiri untuk tujuannya.

Tidak bisa menahan perasaannya lagi, dia menangis seperti anak kecil.

"I-Iroha...?"

"Uaaaaaaaaaaaaaaah! Yuuri kamu bodoh bodoh bodoh bodoh! Aku percaya kamu! Aku...dengan bodohnya percaya kalau kamu enggak akan pernah mengkhianati aku!"

Dia mengeluarkan tangisan yang banyak dan hidung yang basah.

"Tapi, tetap! Manusia super! Siapa itu!? Maksudku, jangan bercanda! Kenapa

kamu enggak mengerti! Aku enggak mau jadi «raja»! Aku ketakutan dalam permainan kematian ini! Sakit sewaktu aku potong jari aku! Aku berharap ada orang yang mau melindungi aku! Tapi aku harus melakukannya meski aku enggak mau, 'gitu!? Aku yakin aku cocok untuk jadi «raja», jadi aku harus mengambil kewajiban ini, 'gitu?! Aku enggak mau kalian mati karena aku mengandalkan orang lain, 'kan, Yuuri, jadi aku tidak punya pilihan lagi, 'gitu?"

Tidak sedikitpun kehebatannya tertinggal di sosoknya yang menangis yang seperti anak kecil.

Yuuri-san bertanya, masih gugup.

"Iroha... Apa yang membuat kamu ingin melindungi orang seperti aku...?"

Mendengar pertanyaan yang terdengar aneh itu, Iroha-san membersut padanya dengan mata yang merah.

"Bukannya sudah jelas?!"

Aku tiba-tiba mengingat hal yang Iroha-san bilang di ronde pertama.

«Bagaimana menurutmu? Apa aku — suka sama Yuuri?»

Aku masih belum tau jawabannya sampai sekarang. Pengalamanku di ronde ketiga belum cukup untuk bisa mengerti maksud sebenarnya Iroha-san, yang bisa dia kendalikan sampai seperti emosi itu memang tidak ada.

Tapi aku sadar.

Melihat emosinya ini, aku jadi sadar.

Iroha-san memang—

"Tentunya karena kamu sangat berarti buatku sampai aku ingin melindungimu!"

—mencintai Yuuri-san.

"Aku sangat sayang kamu sampai aku harus memaksa diriku untuk membencimu kalau aku tidak bisa melindungimu, agar aku bisa menahannya!"

Sebuah perasaan telah kembali ke dalam mata Yuuri-san yang tadinya hanya terus kebingungan.

"Ah....."

Di saat selanjutnya, air mata mengalir menyentuh pipinya. Seperti Iroha-san, tangisan Yuuri-san juga langsung mengalir dan membasahi wajahnya.

Mereka berdua—

—saling mengagumi satu sama lain, sejak lama, sampai mereka saling

cemburu satu sama lain.

Ini mungkin juga sumber kegagalan dari beberapa hal yang terjadi di 'kotak' ini, tapi tentunya perasaan yang kuat itu memberikan mereka kekuatan.

"Iroha... Irohaa....."

Dia memeluknya.

Kedua gadis yang menangis itu memeluk satu sama lain.

"Maaf...maaf..."

"Aku enggak mau mendengarnya! Aku enggak mau dengar permintaan maaf! Aku maafkan kamu! Ada hal lain yang paling ingin aku dengar selain itu."

Yuuri-san juga kehilangan kata-katanya untuk sesaat, tapi kemudian langsung sadar dengan wajahnya yang dikotori tangisan dan ingusnya. Dia menunjukkan senyuman yang kikuk, yang tidak bisa disebut manis lagi, dan dengan lembut berbisik, mengungkapkan isi hatinya.

"Aku juga, menyukai kamu dari lubuk hatiku..."

Aah.

Kata-kata itu menyadarkanku.

Arti dari Yuuri-san mengenakan jam Iroha-san di ronde kedua. Dan juga alasan kenapa dia mengatakan dosanya dari mencuri orang yang dicintai Iroha-san.

«—tolong bunuh aku.»

Agar mempermudah Iroha-san untuk membunuhnya.

Aku pikir untuk menang melawan Iroha-san juga bagian dari alasannya. Tapi sebenarnya itu karena dia ingin membuat Iroha-san membunuh NPC-nya yang telah dia anggap spesial, padahal tau kalau Iroha-san akan jadi pemain setelahnya. Dia ingin menyelamatkan nyawa Iroha-san bahkan dengan kesiapan untuk dibenci olehnya.

Sulit untuk melakukannya. Dia tidak seharusnya bisa melakukannya...

"Aku selalu...mencintaimu!"

...Kalau dia tidak mencintai Iroha-san.

Heh.

Ini bukan masalah dimaafkan atau tidak. Itu karena sudah tidak penting lagi asal mereka saling cinta.

Tentunya hubungan mereka tidak akan berubah hanya dengan begitu. Mereka

berdua hanya NPC dan bukan mereka berdua yang tengah dalam kesedihan sekarang.

Tapi aku percaya.

Aku dapat dengan mudah percaya kalau tidak akan dengan sulit untuk bangun lagi dan membuang kesedihan mereka.

Dan juga, aku memiliki anggapan ini.

Telah menaklukkan musuh terkuatku dan telah berhasil membuat langkah awal untuk tujuanku, aku yakin.

Aku berhasil. Aku telah berada di jalan yang benar dan sekarang aku bisa mencapai tujuanku. Tidak mungkin aku akan kalah lagi.

Ya—

Aku menang melawan Daiya.



GAME START



Iroha Shindou



Maria Otonashi



Kazuki Hoshino



Daiya Oomine



Koudai Kamiuchi



Yuuri Yanagi

Bab 2

"Aku akan menang melawanmu, Daiya!"

Hoshino Kazuki berkata begitu.

Aku hanya bisa tertawa.

"Sangat mustahil."

Pastinya. Apa yang diincar Hoshino Kazuki tidak akan bisa ia dapat.

Keyakinannya akan kemenangan bukan apa-apa melainkan khayalan belaka.

Hoshino Kazuki telah salah paham.

Karena bisa menonton semuanya dalam ruangan di mana kita bisa melihat apapun yang terjadi di sana — kau bisa sebut ini Ruang Sentral — aku langsung tau kalau itu hanyalah kesalahpahaman.

".....heh."

Tetap saja,

«Kebosanan — ada orang yang mau menghancurkan otaknya sendiri untuk membunuh monster ini.»

Aku suka kalimat ini.

Ya, kebosanan adalah monster. Kalau bukan, tentu aku tidak akan menggunakan 'kotak' yang bisa mengabulkan segala 'keinginan' untuk dapat suatu cara untuk menghilangkannya.

"Baiklah, aku siap."

Hoshino Kazuki mengatakannya dan bergerak mendekati layar. Wajahnya disinari cahaya biru-putih yang memancar dari mesin dingdong itu.

Tangan-tangan transparan ini menggapai Hoshino Kazuki yang menatap lurus layarnya. Di saat terlihat sangat gelisah karena tangan-tangan itu mengerumuninya seperti mereka mau memakannya, ia masuk ke dalam. Seperti ia direnggut nyawanya oleh tangan-tangan itu, ia perlahan kehilangan warnanya, jadi transparan dan kemudian menghilang.

Selamat untuk semangat heroikmu itu.

Tapi percuma, tau ,kan? Meski kau, yah, dengan suatu cara berhasil mencegah semua orang melakukan pembunuhan, tetap akan percuma.

Si 'pemilik' dari 'Permainan Kebosanan' bukanlah Oomine Daiya.

«'Sifat' itu memang seperti ini. Setiap kejadian berubah bentuknya karena sifatmu. Hal yang kau rasa menyenangkan adalah kebosanan untuk orang yang memiliki sifat 'membosankan'.»

«'Kotak' itu tidak lebih dari sekedar untuk menghabiskan waktu untuk orang-orang yang diselimuti kebosanan. Jadi, ini hanya sebuah permainan. Permainan yang tidak berarti.»

Tapi aku — Kamiuchi Koudai.

Terimakasih untuk penjelasan elok tentangku ini, Oomine-senpai.

Heh, dan Hoshino Kazuki salah memahaminya. Hoshino-senpai kita yang menyedihkan ditipu oleh omongan Oomine Daiya!☆

Ya — itu kenapa ia tidak bisa menang.

Wajar saja. Masa iya ia bisa menang kalau tidak tau musuhnya yang mana?

"Oomine-senpai."

Saatku panggil, Oomine Daiya melihatku tanpa bersuara.

"Kau mau apa ke Hoshino-senpai?"

"Kenapa kau tanya?"

Oomine Daiya dengan enggan menjawab panggilanku.

"Yah, begini, dilihat dari omongan kalian, aku agak bingung. Um, kau bilang, «Kau bisa tetap hidup asal tak ada yang membunuh sampai hari kedelapan», 'kan?"

"Ya, kubilang itu."

"Tapi kau bohong, 'kan?"

Oomine Daiya tidak menjawab.

"Maksudku, mustahil cara semacam itu ada, 'kan? Memangnya kau pikir aku akan membuat jalan keluar yang tidak berguna semacam itu dengan sifatku ini?"

«Permainannya akan dipaksa berakhir!» Kata-katanya begitu memikat, sampai-sampai aku hampir percaya. Tapi coba pikir, tidak mungkin ia tau cara selicin itu kalau bukan ialah si 'pemilik'-nya.

Singkatnya, hanya omong kosong.

Oomine Daiya menunjukkan ekspresi senang.

Heh, aku tadinya membayangkan akan seperti apa ekspresinya dan itulah.

Aku pun dengan canggungnya tersenyum membalas senyuman itu. Orang ini baru saja membual pada Hoshino Kazuki, menipunya terus menertawakannya!

Pantas saja ia bisa memenangkan ronde pertama dengan mudah.

"Kenyataannya bukan masalah. Yang penting adalah, Hoshino Kazuki percaya atau tidak."

"Dan ia langsung percaya. Kasihan sekali. Jadi, yang buatku penasaran adalah kenapa kau lakukan itu."

Oomine Daiya menjawab sambil menggaruk kepalanya.

"Maukah kau percaya aku kalau aku bilang aku cuma ingin lihat usaha sia-sia Kazuki?"

"...hm? Apa ini berarti itu bohong?"

"Itu benar."

Aku tidak tau omongannya benar atau tidak, tapi firasatku berkata dikarenakan ia berkata benar.

"Kau jahat juga, ya? Hoshino-senpai tidak bisa melawanmu."

"Begitulah."

Ia menjawab tanpa ada ekspresi sedikitpun di wajahnya.

Tapi kurasa alasannya bukan hanya ingin menonton penderitaan Hoshino Kazuki. Aku tau ia bukan orang yang sepicik itu. Kalau memang perkataan tadi

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

ini benar, maka pastinya itu hal yang sangat ingin ia lakukan.

"Omong-omong, apa yang kau lakukan di sini? Kenapa kau ingin jadi semacam pemandu untuk [Perebutan Kerajaan]?"

'Kotak' ini bisa memanggil orang ke dalam ruangan ini dan menahan mereka sampai giliran mereka tiba. Tapi tidak tau kenapa aku tidak bisa menahannya seperti yang lain.

Saat kutanyai soal itu, ia bilang padaku tentang «bisa ikut campur 'keinginan' orang lain karena ia juga seorang 'pemilik'». Yah, seriusan: apaan itu?

Lalu kutanyai kenapa Otonashi Maria, yang mungkin seorang 'pemilik' juga, tidak bisa melakukan hal yang sama, dan ia bilang mungkin bukan karena dia tidak bisa. Hanya saja gilirannya belum datang dan dia masih tertahan, jadi dia belum punya kesempatan untuk merasakan keberadaan 'kotak' ini.

Dengan kata lain, Oomine Daiya bisa di sini karena ia telah dibebaskan dari «penahanan» setelah memainkan ronde pertama.

Jadinya, Oomine Daiya mengambil keuntungan dari keadaan ini dan melakukan hal seperti menjelaskan [Perebutan Kerajaan] pada Hoshino Kazuki atau mempermainkannya.

"Jangan buatku mengulanginya. Bukankah sudahku bilang karena aku ingin lihat permainan menyedihkan Kazu?"

"Tapi bukan hanya itu, 'kan?"

"Biar kukatakan: aku tak ingin memberimu jawaban."

"Ooh! Jahat, padahal aku ini si 'pemilik' yang membiarkanmu bergerak dengan bebas! Kau sadar soal posisimu, 'kan? Yah, meski kalau kau enggan menjawab, aku enggak peduli. Aku pun enggak tertarik, sih."

Asalkan menarik, semuanya boleh-boleh saja. Sebenarnya, mungkin menyenangkan juga untuk melihat Hoshino Kazuki ditipu dan jadi kebingungan.

Barangkali terkejut karena aku dengan cepat menyerah, Oomine Daiya mendesah.

"...ah benar, aku ingat. Kenapa kau memilih kami sebagai pemain?"

"Yah, tentu lebih seru melawan musuh yang sesulit mungkin, 'kan? Mode Hard jauh lebih yahud dari Easy, 'kan? Jadi, aku memilih orang-orang dari sekolah kita yang dikenal pintar."

"Terus kenapa Kazu? Kau tidak bisa menyebutnya pintar, 'kan?"

"Aah, ya. Jujur, tadinya aku ingin memilih yang lain! Um, si «Miyazaki Ryuu» dari kelas dua. Tapi karena ia bukan murid sekolah kita lagi, aku menyerah. Akan lebih baik kalau musuhnya itu karakter yang saling berhubungan, 'kan?"

"Kazu menggantikan Miyazaki, ya... Sulit memang untuk mencari orang yang lebih tidak cocok untuk peran itu."

"Ah, kau membohongi dirimu lagi, Oomine-senpai. Aku tau kau sangat menghargai Hoshino-senpai! Juga, sebenarnya tidak begitu. Memang benar, Hoshino-senpai bahkan terlalu payah untuk disebut masalah kecil kalau sendiri, tapi kalau bersatu dengan Maricchi, orang ini bisa cukup memberi masalah.

Oomine Daiya memberengut, merasa aneh.

"...bisa jadi. Tapi bukankah itu sesuatu yang seharusnya kau tau sebelum permainannya dimulai?"

"Ah, soal itu, 'O' yang bilang."

Mendengarnya, Oomine Daiya terkejut untuk sesaat, tapi kemudian tersenyum kecut.

"Apa-apaan dengan senyuman itu?"

"Tidak, lupakan saja. Cuma jadi masuk akal buatku."

Ia mengatakannya dan mengalihkan matanya ke layar. Hoshino Kazuki yang sedang berbicara dengan Noitan ditampilkan di sana. Ia seperti badut yang menghiburku, sangat serius padahal tidak tau apa-apa.

Oomine Daiya menonton kebodohan Hoshino Kazuki dengan serius seperti menganggap setiap momen itu berharga.

Eh?! Bukannya kau ingin tertawa? Apaan ekspresi serius itu?

"....."

Terserahlah.

"Hei."

Oomine Daiya memanggil tanpa memalingkan wajahnya dari layar.

"...apa?"

"...aku ingin mengonfirmasi ini: NPC-mu tidak tau rincian dari 'Permainan Kebosanan' maupun kenyataan kalau dirinya itu si 'pemilik', 'kan?"

"Kalau tau, pasti akan curang dan membosankan, 'kan?"

"Hmph, NPC-mu bertingkah seperti ini tanpa tau apapun? Aku yakin kau menganggap 'Permainan Kebosanan' dan membunuh dalam [Perebutan Kerajaan] itu tidak ada artinya."

"Hah? Tentu tidak. Memangnya kau pikir ada, senpai?"

Oomine Daiya diam sebentar dan menjawab,

"...bukan aku, tapi Kazu yang berpikir seperti ini."

"...?"

Oomine Daiya mengangkat kepalanya dan menatapku.

Lalu ia berkata.

"«Akan kucari arti dari 'Permainan Kebosanan' ini»."

Untuk suatu alasan Oomine Daiya sedikit senang ketika ia mengatakannya.

"....."

—ekspresi yang menjengkelkan.

Bagiku ekspresinya terlihat seperti ia menaruh kepercayaan pada Hoshino Kazuki, walaupun membiarkannya dikendalikan oleh dirinya.

Padahal perasaan semacam itu tidak akan ada kalau mereka bermusuhan.

Tapi bagaimana jika mereka berdua main mata melawanku...? ...aah, tidak, mustahil. Aku telah melihat perbincangan mereka tadi, dan juga aku melihat hampir semua yang terjadi dalam permainan itu dari mesin dingdongnya. Kalau mereka memang main mata, aku akan segera menyadarinya.

...Yah, dan bahkan sekalipun mereka ini bersekongkol—

Aku tidak peduli, sih.

Bab 3

Hari Keempat <D> Ruang utama

Aku dalam proses menjadi sang «raja».

Alurnya berubah drastis dengan jatuhnya Yuuri-san dan Iroha-san. Akhirnya aku memberitau mereka tentang 'Permainan Kebosanan', itu semua berkat adanya Iroha-san.

Selain yang terjadi di ronde ketiga, aku memberitaukan mereka hampir semuanya. Semuanya, termasuk kalau mereka semua hanyalah NPC, bahwa Daiya adalah si 'pemilik' dan sedang menonton kami dari luar, juga janjinya yang akan menghancurkan 'kotak' ini kalau semuanya tetap hidup dan tidak ada yang membunuh sampai hari ke delapan.

Kamiuchi Koudai meragukan ini, tapi juga baik Iroha-san dan Yuuri-san mengikutiku tanpa mempedulikan apapun, jadi Kamiuchi Koudai tidak bisa protes.

Jadi, aku bisa membuatnya jelas.

«Semuanya harus tetap hidup sampai blok <E> di hari kedelapan.»

Aku bisa membuat tujuan kami jelas.

Iroha-san, yang kehilangan tahtanya, dan Yuuri-san, yang tidak punya keinginan untuk bersiasat lagi, kini mematuhi aku. Sisanya hanyalah tindakan Kamiuchi Koudai dan kemungkinan tipuannya Daiya.

Aku membuat semuanya mengungkapkan [kelas] mereka agar mereka berdua kehilangan kekuatan mereka.

[Kelas] mereka dibagikan seperti ini:

Shindou Iroha, [Revolusioner]

Yanagi Yuuri, [Penyihir]

Kamiuchi Koudai, [Si Kembar]

Maria, [Pangeran]

Daiya menolak untuk mengungkapkan [kelas] miliknya, tapi karena akulah sang [Ksatria], ia pastilah sang [Raja], menggunakan cara eliminasi.

Pisau dan makanan yang disimpan Iroha-san diberikan kepadaku. Itu seharusnya bisa sangat melemahkan Kamiuchi Koudai untuk sekarang ini. Ia adalah [Si Kembar] yang tidak mungkin bisa membunuh siapapun selama sang [Raja] tidak bergerak. Meski jika ia ingin melakukan sesuatu, pasti butuh banyak usaha dan pemikiran. Dilihat dari sifatnya, sangat mungkin kalau ia tidak akan melakukan apapun karena alur yang berubah ini sangat menyulitkannya.

[Perebutan Kerajaan] tidak lagi beroperasi.

Tentu aku tidak bersantai hanya karena itu.

Saat aku memasuki ruangan utamanya, Iroha-san, Yuuri-san dan Kamiuchi Koudai sedang duduk di lantai, mengobrol.

"Hoshino-senpai, tau enggak? Yuuri-chan masih perawan!"

"I-Ih, Kamiuchi-san... Jangan."

Itu cukup—bukan, sangat mengejutkan.

"Wah, Yuuri-san? Serius?"

Yuuri-san memerah, tapi tidak menjawab.

"Oh, kamu ingin mempermalukan Yuuri juga, Hoshino-kun? Berani juga kamu."

"Ah, m-maaf..."

Aku meminta maaf karena dimarahi Iroha-san, tapi Yuuri-san membuang muka, kelihatan sedikit tidak senang.

...Yah, mengingat dia mengabaikan interaksi sosial untuk belajar, tentu wajar

kalau dia tidak memiliki pengalaman dalam bidang itu.

Jadi dia bertingkah seperti "itu" sampai sekarang tanpa punya banyak pengalaman...? Tidak mengejutkan Iroha-san cemburu terhadap kemampuannya dalam menggoda orang lain...

Tapi itu membuatku penasaran.

"...kamu pernah nembak seseorang, Yuuri-san?"

"K-Kenapa tanya itu?! Permintaan maaf kamu tidak serius, ya?!"

"M-Maaf, aku hanya penasaran soal kamu..."

".....mungkin, tidak..."

Aku senyum-senyum sendiri. Jadi aku satu-satunya orang yang pernah dia tembak. Aku merasa sedikit terhormat.

"Eh? Tunggu, Yuuri. Terus kamu kenapa bisa pacaran sama cowok itu?"

"Kalau aku senyum sedikit dan saling pegangan tangan, mudah untuk buat setiap lelaki jatuh cinta padaku~"

"I-Ih, Kamiuchi-san! A-Aku tidak seperti itu, serius!"

"Kau enggak bisa bohong, Yuuri-chan! Itu yang kau pikirkan, 'kan?" Yah, lupakan itu, kok bisa kau buat ia menembakmu?"

"U-Umm....."

"Pasti kamu pakai cara yang membuat cowok itu jadi hanya punya satu pilihan saja, 'kan? Uh, kau iblis kecil! Penyihir!"

"Uuh..."

Di samping Yuuri-san yang dijahili Kamiuchi-kun, Iroha-san menatapnya degan serius dan kelihatan sedikit emosi juga.

"Kenapa semuanya hanya membahas Yuuri? Aku cukup cantik juga kok!"

"Ah, tingkahmu imut sekali, Kaichou!"

"Eh? Apa? Aku hanya bertingkah cemburu, 'kan?"

"Kamu menunjukkan perasaan kamu yang sebenarnya! 'Gimana ya... Cewek yang percaya diri itu enggak ada manis-manisnya. Maksud aku, orang-orang jadi menganggap dirinya enggak penting kalau ada di samping orang yang bisa menyelesaikan semua masalah sendiri, 'kan?"

"...Hmm, ini pendapat yang cukup menarik. Yang artinya sifat Yuuri yang selalu

merendah diri ini membuat perasaan semacam «aku ingin melindungi dia», 'kan? Yuuri, kamu licik banget."

"Uuh... Iroha, jahat~!"

Yuuri-san jadi marah, sampai Iroha-san tidak bisa menahan dorongan untuk memeluknya.

"Ih, kamu imut-imut sekali..."

Yuuri-san terkejut pada awalnya, tapi kemudian dia hanya tertawa dengan senang dan membiarkan Iroha-san memeluknya.

Aku punya perasaan kalau Iroha-san sedikit lebih lembut kalau kulihat suasana hatinya sekarang. Mungkin sisi lembutnya ini dilepaskan oleh tangisan kenakak-kanakannya di hari sebelumnya.

Tapi aku yakin ini lebih baik.

".....Iroha-san."

"Apa, Hoshino-kun?"

"Jangan khawatir, kamu akan populer juga!"

Iroha-san tersenyum pada kata-kataku.

Lalu, dia menjawab, tetap dengan senyum lembutnya.

"Terimakasih atas nasehat burukmu ini. Kamu telah berhasil membuat aku kesal."

Yah, mungkin dia tidak akan bisa jadi lembut.

"Kalau kau seperti itu, kau akan jadi perawan selamanya, Kaichou!☆"

"Berisik."

"Omong-omong, jari yang hilang itu horor. Kau jadi kelihatan seperti cewek SMA yang harus menebus dosanya gara-gara gagal berhubungan di masyarakat dalam sana!" [1]

"Ahaha, Kamiuchi, diam kau."

—Kamiuchi Koudai berbahaya.

Sebenarnya, mereka berdua tau itu.

Aku tidak menjelaskannya dengan rinci, tapi aku mengatakan pada mereka kalau ia telah membunuh di ronde sebelumnya dengan pisau dan juga ia kelihatan menikmatinya.

Tapi mereka masih dengan senang mengobrol dengannya, seperti sekarang.

Itu karena aku meminta mereka.

Kamiuchi Koudai tentunya tidak akan senang kalau mereka bermusuhan dengan mereka dan dengan jelas berhati-hati terhadap dirinya.

Dan kalau itu terjadi, ia akan memulai [Perebutan Kerajaan] dengan menyerang balik dan mengacaukan keadaan. Tapi kalau kami terus membuatnya terhibur, ia mungkin tidak akan melakukan apapun.

Tidak...bukan berarti aku akan tenang dengan hanya rencana tidak jelas itu. Aku telah waspada selama ini. Aku telah mengamatinya selama ini karena aku takut kalau pemicu sepele saja bisa membuatnya meledak.

Hanya saja—

"Tidak, kau yang diam."

—tindakkan Kamiuchi Koudai melampaui pemikiranku.

Decur....

Bersamaan dengan suara itu, tragedi lain terjadi.

Tangan yang tengah memeluk Yuuri-san terjatuh di saat yang sama dengan tubuh Iroha-san yang perlahan roboh. Yuuri-san kelihatan kalang-kabut akan apa yang terjadi dan menatap dengan bingung kepala yang memendam dalam dadanya.

Yuuri-san melihat kedua tangannya.

Dibasahi cairan merah.

"__"

Dia bahkan tidak bisa berteriak dalam pemandangan yang mengerikan ini.

Kamiuchi Koudai menarik keluar pisaunya dari punggung Iroha-san, menjenggut rambutnya untuk menarik kepalanya dan melemparnya menjauhi Yuuri-san. Lalu ia menunggangi tubuhnya yang menghadap ke atas dan menusuk Iroha-san dengan pisaunya. Terus menerus.

jleb, *jleb*, *jleb*, *jleb*, *jleb*, setelah menusuk-nusuk tubuhnya dalam waktu yang lama, Kamiuchi Koudai berdiri dan mendengus.

"Sayang sekali. Kau selamanya jadi perawan."

Kenapa...?

Agar alam sadarku yang hanya tersisa secuil ini bertahan setelah menghilang sedikit demi sedikit oleh suara tusukkan tadi, aku memeluk bahu dan mulai merenung

Pisau di kamarku sudah kusimpan dengan aman. Milikku, Iroha-san, Yuuri-san dan punya Kamiuchi Koudai pun ada di sana.

Jadi bagaimana bisa ia masih punya pisau?

.....Mungkinkah...?

Kupikirkan tentang itu.

Kenapa Kamiuchi Koudai melampaui perkiraanku? Kenapa aku masih tidak bisa melawannya meskipun aku tau tentang sifatnya yang labil?

Aku yakin telah melakukan apa yang perlu dilakukan. Jadi mungkin ada sesuatu yang kulupakan.

Dan itu—

".....Daiya."

Aku membisikkan namanya, tapi ia tidak menolehku.

Aku tidak bisa mengerti orang ini.

Kenapa ia perlu melakukan ini?

Aku mengeluarkan perangkat portablenya dan mulai mencari sesuatu yang membuatku gelisah.

Aah... Sudah kukira. Daiya melakukan tiga [Pertemuan Rahasia] dengan Kamiuchi Koudai. Di hari pertama, kedua, dan hari ini juga.

Aku yakin Daiya telah berhati-hati padaku sejak awal. Dan setelah melihat yang kulakukan kemarin, ia mempersiapkan rencana untuk melawan.

"Wow, aku terkejut."

Aku melihat Kamiuchi Koudai.

"Aku enggak habis pikir ternyata memang seperti kata Oomine-senpai. Hoshino-senpai bersekongkol dengan Kaichou dan Yuuri-chan. Kau bikin mereka berhenti memainkan permainannya dengan alasan untuk tetap hidup selama delapan hari. Untuk itu mereka bertingkah baik sama aku. Heh, kalau Oomine-senpai benar sejauh ini, yang lainnya juga pasti benar."

".....apa yang ia katakan...?"

"Ia bilang kau ini, si konspirator, akan membunuh kami semua."

Teganya ia mengatakan omong kosong itu...!

"Itu karena dilihat dari peraturannya, kau akan menang. Ya ampun, Hoshino-senpai, kau licik juga padahal punya perawakan yang baik. Aku enggak tau kenapa kau bisa tau [kelas]-mu sendiri, tapi kau sudah merencanakan itu sejak awal, 'kan? Kau tau kalau ketiga [kelas] yang punya kemampuan membunuh bisa bersamamu, kau membuat cara lain dalam bertahan hidup dan berusaha membuat kami kehilangan keinginan untuk memainkan permainan kematian ini. Kau hampir berhasil!"

Kenapa ia...menganggapnya seperti itu?

Tapi kurasa itulah [Perebutan Kerajaan]. Permainan yang membuatmu mencurigai semua orang, membuatmu menipu satu sama lain, dan mungkin akan membuatmu membunuh satu sama lain.

Aku menjatuhkan pandanganku. Yuuri-san telah membiarkan kepala Iroha-san di atas pangkuannya dan mendorong organ dalamnya kembali ke dalam tubuhnya sambil menggumamkan namanya.

Kamiuchi Koudai tertawa seperti ia sedang menonton adegan komedi saat melihat dia seperti itu.

"Aku cuma perlu membunuh Hoshino-senpai dan Maricchi sekarang, tapi...aku ingin menikmatinya lagi. Lagian kau enggak bisa melawanku. Ahaha, ketegangan yang enggak bisa kau dapat di dunia nyata itu daya tarik yang nyata dari [Perebutan Kerajaan], 'kan!"

Pada akhirnya, aku tidak bisa mencegah Kamiuchi Koudai dari melakukan pembunuhan lagi.

Aku kalah.

Bukan... Aku dibuat kalah.

«Sangat mustahil!»

Aku dibuat untuk kalah oleh Oomine Daiya.

«Memang mudah untuk mengerti pikiran seseorang. Berkatnya, aku tau apa yang 'aku yang asli' pikirkan»

"—Ah."

Begitu.

Tentu Daiya akan melakukannya.

Aku memberitaunya segalanya. Aku memberi tau «NPC Oomine Daiya» apa yang «Oomine Daiya asli» lakukan. Dan «NPC Oomine Daiya» mengerti maksud dari «Oomine Daiya asli».

Kalau ia mengerti, wajar kalau ia bertindak seperti yang «asli» inginkan.

Dan «Daiya yang asli» itu adalah musuhku.

Jadi, wajar kalau Daiya yang di sini akan bertindak berlawanan denganku dan akan berusaha mencegahku mencapai tujuan «membuat semuanya bertahan hidup».

Dan bahkan, ia berhasil mencegah kemenanganku.

...Heh.

Aku kalah dari sejak aku berusaha menjadikannya rekanku.

"...hmhm"

Daiya menahan tawanya.

"Dari awal pun kau tidak mungkin bisa jadi« raja»! Kau pikir kau dibuat untuk itu!"

Kata-kata ini membuatku sadar.

Sebelumnya aku menganggap Iroha-san sebagai anak kecil karena ingin jadi «raja». Betapa bodohnya aku? Anak kecil itu bukan dia... Aku.

".....Haha."

Dari awal, hanya ada satu orang yang bisa menjadi sang «raja».

Oomine Daiya.

Dengan begitu, aku dengan mudah dijatuhkan dari singgasanaku.

- [Shindou Iroha], ditusuk 17 kali di tempat yang berbeda di tubuhnya oleh [Kamiuchi Koudai], mati.

Hari Kelima Ruang utama

Yuuri-san mati.

Dia dieksekusi karena dia tidak datang ke ruang utama tepat waktu.

Aku takut hal ini akan terjadi dari kemarin karena dia tidak kembali ke kamarnya dengan sendiri karena trauma. Jadi akhirnya, dia benar-benar melakukannya.

Yuuri-san bunuh diri dan tidak ada lagi.

"Uwaa... jahat! Hadiahku yang sangat berharga menghilang sebelum aku bisa mendapatkannya! Uuh, keperawanan Yuuri-chan!"

Aku merasakan emosi buruk yang bergejolak dalam diriku karena melihat Kamiuchi Koudai, yang saat mengatakannya, hanya tersenyum sambil menopang kepalanya dengan tangannya.

Tetapi, aku tidak peduli akan betapa buruknya orang ini.

Itu karena aku tidak lagi punya tujuan.

Yang tersisa hanyalah perasaan berdosa pada Iroha-san dan Yuuri-san. Hanya perasaan pada kedua orang yang mati karena aku pikir aku bisa menjadi «raja».

Haruskah aku melakukan hal yang sama seperti Yuuri-san...?

Aku sangat sesat, sampai-sampai aku berpikiran seperti itu. Sekarang, aku tidak tau lagi apa yang harus kulakukan dengan sisa hidupku.

Jadi, hal yang kulakukan hanyalah meminta maaf pada mereka dari dalam pikiranku.

Maaf.

Aku benar-benar minta maaf.

Tentu mereka hanyalah NPC, jadi aku bisa bertemu lagi dengan mereka asalkan aku bisa bertahan hidup. Tapi kenyataan itu tidak membuat perasaan berdosaku menghilang. Aah...aku akhirnya mengerti bagaimana perasaan mereka saat mereka dipaksa membunuh NPC sewaktu mereka jadi pemainnya.

Ya, kenyataan kalau mereka hanya NPC tidak memberikan keuntungan.

Aku tidak bisa mengangkat kepalaku dari meja.

Ada satu kantong kecil di atas meja. Isinya perangkat portable yang mati dan dua jam tangan yang Iroha-san gunakan - berwarna jingga dan krem.

Daiya mengenakan mengenakan kedua jam itu.

Setelah kulihat itu, aku juga melemparkan jam tangan biru milikku. Daiya menatapku, tapi kemudian mengenakannya tanpa mengatakan apapun.

"Selain jam tangannya, kuharap kau juga membawa hal lain yang kuminta."

Aku mengangguk, mengambil makanan dari kantong kecilnya yang kubawa dan menaruhnya di meja. Aku bukan melakukannya karena aku menyerah, tapi karena aku tau kalau ia akan tetap membunuhku.

Karena aku masih memiliki semua makanan milikku, aku tidak akan langsung mati. Tapi aku kehilangan kekuatan seperti [Revolusioner].

[Perebutan Kerajaan] telah mendapatkan kembali kengeriannya. Untuk

bertahan hidup tidak ada cara lain lagi selain memenuhi syarat kemenangannya. Daiya dan Kamiuchi Koudai pasti akan membunuhku tak lama lagi.

Jadi, haruskah aku menang?

.....Mustahil. Akulah sang [Ksatria] sementara Maria adalah sang [Pangeran]. Kami tidak bisa bertahan hidup bersama. Mencoba memenangkannya hanya berarti kematian Maria. Tidak peduli meski dia hanyalah NPC, aku tidak akan pernah mau dia mati.

Aku tidak bisa melawan mereka dengan perasaan seperti ini.

Jadi, aku akan mati.

"....."

...Aku akan mati?

Yah. Mungkin.

Terus—kenapa?

Aku mengangkat kepalaku.

Aku melihat Maria.

Kami berempat tau kalau aku akan jadi yang selanjutnya. Maria juga seharusnya tau. Tapi dia tidak melakukan apapun untuk mencegahnya.

Dia? Dia, yang bisa membuang nyawanya sendiri untuk orang lain? Dan bukan hari ini saja. Tapi dari hari kemarin, dia hampir tidak bicara sama sekali.

Ini mustahil.

"Maria?"

Aku menyebut namanya. Padahal dia bisa mendengarku, dia tidak menengok ke arahku.

Maria hanya diam-diam menggigit bibirnya.

- [Yanagi Yuuri], dieksekusi karena dia tidak kembali ke ruangan utama sampai 12:10. Mati karena dipenggal.

Hari Kelima <C> [Pertemuan Rahasia] dengan [Otonashi Maria], Kamar [Otonashi Maria]

[Shindou Iroha] mati

[Yanagi Yuuri] mati

[Oomine Daiya] -> [Hoshino Kazuki] 16:10~16:40

[Hoshino Kazuki] -> [Otonashi Maria] 15:00~16:00

[Kamiuchi Koudai] -> [Oomine Daiya] 15:00~15:30

[Otonashi Maria] -> [Hoshino Kazuki] 15:00~16:00

Kenapa Maria tidak melakukan apapun?

Hanya ada satu jawaban untuk pertanyaan ini:

Seperti aku, dia tidak tau harus bagaimana.

Tapi kenapa dia sampai begitu? Apakah dia juga jadi shock karena sesuatu, seperti aku yang juga tergoncang secara mental karena kematian Yuuri-san dan Iroha-san?

Maria tidak menyapa aku sesampaiku di kamarnya, kelihatan sedikit gelisah.

"Maria?"

"....."

...Ada yang salah.

"...bisa aku duduk di sampingmu?"

Biasanya aku tidak perlu meminta. Kami tidak perlu menanyakan itu dulu.

Tapi wajah Maria berubah serius saat mendengar pertanyaan ini sekarang.

"Jangan. Jangan duduk di sana."

Dan membuatku terkaku.

"...kenapa?"

Maria membungkam dan mengalihkan pandangannya untuk menghindari pertanyaanku.

Tapi aku tidak boleh mengabaikannya.

"...hei."

Meski begitu, Maria masih enggan untuk membuka mulutnya. Tapi saatku melihatnya untuk beberapa saat tanpa berkata apapun, akhirnya, dia dengan segan membuka mulutnya.

"Aku telah melihat semua tindakan kamu selama ini."

Maria melanjutkan, masih tidak melihat padaku.

"Aku telah melihat semua pergerakanmu dalam permainan ini, menunggumu untuk minta tolong padaku. Kamu berhasil memojokkan Shindou sendiri, kamu membuat sendiri rancangan untuk penjelasan 'kotak'-nya sendiri dan kamu

bahkan di ambang kesuksesan. Mungkin pada akhirnya Kamiuchi memang mengacaukannya, tapi buat aku semua tindakan kamu sendiri luar biasa. Dan setelah terus memperhatikanmu, aku dapat sebuah kesimpulan."

Maria menuturkan,

"Kamu bukan Hoshino Kazuki."

Itukah alasan dari kebimbangannya...?

«Kamu...Kazuki, 'kan?»

Ya, dia memang mengatakannya di [Pertemuan Rahasia] kami waktu hari kedua.

Tapi aku tidak menganggapnya serius saat itu. Maksudku, dia masih bisa mengenalku di 'Tujuh Hari dalam Lumpur'.

Jadi ini pasti hanya candaan.

"...ya ampun, apa maksudmu, Maria?"

Tetapi dia tidak berkata "hanya bercanda" seperti biasa. Mungkin dia tidak akan menghilangkan beban di hatiku.

"Kazuki."

Malah, dia mengatakan ini.

"Dilihat dari [kelas], kita ini musuh, 'kan?"

"...kamu ini kenapa? Tapi, yah, [kelas] kita memang saling berlawanan... Eh?"

Apa Maria ingin bilang itu?

"Kamu pikir aku akan membunuhmu...?"

Tidak tau kenapa Maria tidak menghiraukan pertanyaan yang seperti hanya candaan ini bagiku.

"J-Jangan begitu...mana mungkin aku—"

"Kazuki."

Penggalnya.

"Tadinya aku yakin aku bisa memperkirakan tindakanmu. Soalnya kita sudah menghabiskan waktu seumur hidup bersama. Tapi tindakanmu dalam [Perebutan Kerajaan] ini berlawanan dengan semua perkiraanku. Jadi aku tidak

tau lagi. Aku juga tidak tau apakah kamu akan bertindak seperti yang kukira mulai sekarang."

"....."

"Aku yakin kalau syarat kemenangan yang kamu bilang sebelumnya itu benar. Tapi kita gagal. Jadi apa yang akan kamu lakukan?"

"Aku...masih..."

"Aku hanya NPC, 'kan? Meski kamu membunuh aku, Otonashi Maria yang asli tidak akan mati, 'kan?"

"Apa...? Apa kamu pikir...aku akan membunuh kamu karena itu?"

"Itu bukan yang aku pikirkan. Aku tidak bisa membayangkan kamu akan membunuhku."

"Terus..."

"Tapi seperti yang aku bilang; itu hanya prediksiku yang tidak akurat. Aku tidak tau jalan pikiranmu lagi, karena kamu lepas dari kendaliku."

"Tidak mungkin..."

Saat aku mau menanyainya, ingin menyelesaikan kesalahpahaman ini.

"Jangan mendekat!"

Maria menolakku, mengisyaratkannya dengan telapak tangannya.

Tapi yang membuatku berhenti, lebih dari perkataannya maupun sikapnya, adalah ekspresi wajahnya nan kacau.

"Kamu kelihatan seperti Hoshino Kazuki, dan itu yang membuatmu — menyeramkan."

Aku belum mengandalkan Maria dalam permainan ini.

Karena aku tau kalau mengandalkan Maria, yang bisa disebut yang terlemah di sini, akan membawa kekalahan. Karena aku tau kalau aku tidak bisa menang kalau aku tidak menahan keinginanku untuk mengandalkannya, dan kalau aku tidak berhenti bersikap lembut.

Aku bisa menyimpulkan itu karena pengalamanku dari ronde sebelumnya.

Itu adalah sesuatu yang tidak bisa kusadari tanpa informasi yang kudapat. Jadi, ya, tindakkanku pasti tidak wajar dari sudut pandang Maria.

Tapi aku sangat yakin kalau dia akan mengerti.

Maksudku, inilah Maria! Dia, yang mengerti aku lebih dari siapapun. Aku pikir dia akan menerima semua yang kulakukan dan tidak akan pernah salah paham.

Itu adalah pikiran positifku.

Yakin kalau kami bisa saling percaya adalah keoptimisanku.

Meski begitu—

".....kenapa?"

Yang ada di depan mataku sekarang justru Maria dengan wajah gelisah.

Tindakanku membawanya seperti ini.

—oh.

Aku baru saja mendapat alasan kenapa Maria tidak melakukan apapun.

Aku telah kehilangan kepercayaannya sejak lama.

Maria tidak perlu menyelamatkan orang yang dia tidak ketahui.

Jadi, Maria tidak akan menyelamatkanku lagi.

.....

.....

.....masa?

Ini Maria.

Yang duduk di depanku adalah Maria, yang bersedia mengorbankan dirinya untuk siapapun agar bisa menyelamatkan orang itu.

Dan dia tidak mempedulikan aku...?

Hanya karena dia ragu akan keaslian diriku?

"Kamu yakin?"

Tanyaku.

"...aku akan mati, loh."

Rasa takut dan kekacauan dalam ekspresi Maria terlihat nyata.

Tapi apa yang membuatnya sangat risau? Apa yang menyebabkan rasa takutnya? Dia tidak akan besikap seperti itu walaupun dia menganggap akulah musuhnya. Kalau dia menganggapku musuh, dia pasti akan lebih yakin.

Jadi, apa yang dia pikirkan?

".....dengan kamu yang seperti ini, tau sendiri, 'kan, kamu bisa melawan seorang diri?"

Maria menjawab dengan iba.

"Tidak mungkin! Aku tidak bisa membunuh kamu, dan aku tidak terima kalau ada orang yang membunuh kamu! Jadi aku tidak mungkin menang melawan Da—"

Tunggu.

Aku tidak bisa membunuh Maria. Selama Maria di sini, aku tidak bisa memenangkan [Perebutan Kerajaan]. Itu kenyataannya.

Tapi kalau kita balikkan, itu jadi:

Aku bisa tetap hidup asal Maria menghilang.

".....Maria."

Ketika dia mengangkat kepalanya, aku bertanya,

"Kamu mau bunuh diri?"

Setelah mendengarnya, Maria dengan diam mengunci pandangannya padaku.

"Apa kamu berniat untuk mati sendiri, seperti yang Yuuri-san lakukan? Supaya menaikkan kesempatanku untuk hidup?"

Dia tetap diam dan aku meneruskan,

"Karena kamu pikir aku mungkin bisa membunuh NPC Daiya dengan aku yang sekarang...?"

Ekspresi Maria sedikit menenang.

"Benar aku pikir seperti itu. Soalnya aku hanya NPC yang hidupnya tidak penting. Karena itu, aku cuma memikirkan cara itu."

"Jangan begitu...! Aku tidak ingin memenangkan permainan ini!"

"Tapi itu karena aku di sini, 'kan? Kalau bukan untuk aku, kamu pasti akan lebih

berusaha untuk tetap bertahan hidup."

"Itu—"

Melihatku bimbang, Maria mendesah.

"...kamu tau, Kazuki. Sepertinya aku tidak bisa terus memendamnya, jadi biar kukatakan ini: aku tidak suka kamu berubah. Soalnya aku jadi tidak bisa memperkirakan tindakanmu."

"...memangnya kenapa kalau bisa?"

"Kalau bisa kuperkirakan, aku bisa, misalnya, menduga tindakan yang akan kamu ambil setelah kematian aku dan mengira bisakah kamu bertahan hidup atau tidak. Tapi karena aku tidak bisa melakukannya sekarang, aku tidak bisa melakukan apapun."

".....kamu ini kenapa?"

'Setelah kematianku'? Apa-apaan dia ini!

Tapi Maria melanjutkan tanpa memikirkan reaksiku.

"Kamu belum meminta bantuanku sampai sekarang. Aku mungkin lemah dan tidak bisa melakukan apapun dalam [Perebutan Kerajaan]. Memang. Tapi aku tidak peduli."

Maria mengatakannya dengan senyuman,

"Aku akan tetap melindungimu!"

Dan untuk itu kamu tidak peduli meski menggunakan nyawamu sendiri...?

Padahal kamu sangat tau kalau aku tidak menginginkannya?

«Tetap saja, aku mau melindungi kamu meski aku harus membayarnya dengan nyawaku»

Bukankah sudah kukatakan padanya?

Bukankah sudah kukatakan di ronde dua bahwa,

«Adalah tugasku untuk melindungimu setelah kamu kehilangan 'kotak'-mu.»

Jadi—

"—tidak boleh."

Aku tidak akan membiarkan Maria mati demi diriku.

"Bukankah sudah kubilang kalau itu tugasku?! Tidak akan kubiarkan!"

Maria membelalakkan matanya.

Ah, benar. Maria tidak ingat apa yang kukatakan padanya di ronde kedua. Tentu wajah kalau dia hanya terkaku.

Itu tidak penting. Asal aku bisa mengungkapkan maksudku!

"Kamu tidak perlu melindungi aku. Aku yang akan—"

"Tunggu."

Tapi dia menghentikanku.

Matanya telah kembali normal dan menusukku dengan tatapan yang tajam.

"Apa yang merasukimu?"

"...apa maksudmu?"

"Yang kamu ingin lindungi adalah keseharianmu sendiri, bukan aku, 'kan? Keseharian di mana adanya Mogi, Kirino dan yang lainnya, 'kan? Bukannya

kamu punya tekad yang kuat untuk itu? Jadi kenapa kamu berubah? Jangan kecewakan aku!"

Aku hanya membatu.

Karena dia jelas-jelas serius tentangnya.

".....oh."

Akhirnya aku sadar.

Maria telah menganggap aku ini luar biasa.

Dia telah melihatku berusaha mempertahankan keseharianku untuk seumur hidup tanpa ingin mengubah kepercayaan ini. Ini mungkin terlihat luar biasa baginya. Padahal alasanku tidak bisa berubah hanya karena aku dan dia dalam keadaan yang tidak bisa berubah, aku pasti telah terlihat seperti manusia super baginya.

Maria pikir aku tidak bisa berubah karena aku tidak berubah dalam waktu yang sangat lama.

Tapi mustahil.

Aku ini manusia biasa. Itu yang sering kukatakan. Bahkan 'O' bilang kalau aku akan berubah dengan cepat.

Juga, aku yakin manusia super itu tidak ada. Bahkan orang seperti Shindou Iroha, Yanagi Yuuri, Kamiuchi Koudai ataupun Oomine Daiya tidak selalu bisa tetap hidup dalam [Perebutan Kerajaan]. Aku tidak tau yang mana yang terbaik di antara mereka. Dan aku pikir itulah bukti bahwa tidak ada manusia super. Ironisnya, aku tau kalau 'kotak' ini ada hanya untuk menghilangkan kebosanan.

Jadi, aku bukanlah manusia super.

Begitu juga—Maria.

Karena dia telah salah menganggap sesuatu.

"...kenapa kamu tidak masuk di keseharian ini juga?"

"Bukankah...itu jelas?"

Karena dia berusaha jadi spesial. Karena dia pikir dia bisa.

"Karena aku adalah 'kotak'."

Padahal dia hanya manusia biasa.

Lalu, aku berpikir tanpa adanya hubungan yang logis maupun pendasaran:

Belum berakhir.

Aku masih belum kalah.

Karena Maria masih hidup.

Hari Kelima <C> [Pertemuan Rahasia] dengan [Oomine Daiya], Kamar [Hoshino Kazuki]

«Apa kamu mau membunuh [Kamiuchi Koudai] dengan [Penghabisan]?»

Pesan ini ditampilkan oleh monitor di kamarku.

Pesan ini dibuat agar menghilang saat [Pertemuan Rahasia] jadi tidak bisa dilihat oleh pemain lain. Jadi, pesannya tidak ada di sana lagi setelah Daiya telah datang.

Tapi sekarang, itu tidak berguna.

Itu karena Daiya pastilah sang [Raja], yang memilih target untuk [Pembunuhan].

"...apa yang kamu rencanakan? Bukankah kamu bekerja sama dengan Kamiuchi Koudai?"

Daiya menjawab dengan seringaian sembari duduk di atas meja dengan kaki yang disilangkan,

"Wow, lucu. Masa iya aku mau menolong orang yang seperti itu! Aku hanya menggunakannya karena ia sangat berguna."

"...dilihat dari [kelas]-mu, [Raja] dan [Si Kembar], kalian bisa bekerja sama."

"Memangnya kau pikir tujuanku itu memenangkan [Perebutan Kerajaan]?"

"__"

Aku kehilangan kata-kata untuk sesaat. Aku tidak mengira kalau ia akan terus terang bilang kalau ia tidak berniat untuk memenangkan permainan ini.

Kira-kira apa rencananya...?

"...jadi, kenapa kamu membunuh Yuuri-san dan Iroha-san? Apa kamu memang harus melakukan itu?"

"...bisa dibilang, iya. Tapi, Yanagi bunuh diri! Aku tidak mengira itu!"

".....kamu berniat untuk membiarkan Yuuri-san hidup?"

Daiya menunjukkan seringaiannya.

"Tidak. Tapi aku berencana untuk menggunakannya selama beberapa waktu dengan mempertontonkanmu penderitaannya, diperkosa oleh Kamiuchi di depan matamu. Untuk menghilangkan keraguanmu."

Aku tidak mengerti.

Aku tidak tau apa yang terjadi dengan kepalanya.

Tetapi, yang telah dilakukannya itu buruk, tidak peduli alasannya.

"Keraguan apa...?!"

"Setelah Yanagi, Otonashi pastinya jadi target hasrat seksual dan serangan Kamiuchi, 'kan? Aku ingin kau tau apa yang akan Otonashi lalui kalau kau tidak melakukan apapun."

"Kenapa?!"

Secara tidak sengaja aku berteriak.

Tapi aku tau itu, meski bukan arti yang dimaksud Daiya, ia tidak akan melakukan hal yang tidak berarti. Malah aku yakin aku tidak salah dan juga percaya kalau aku benar soal itu.

"....."

Ya, Daiya tidak akan melakukan sesuatu yang tak berarti.

Jadi, pasti ada artinya ia membawa situasi ini. Pastinya juga ia punya alasan kenapa ia memilih Kamiuchi Koudai sebagai target [Pembunuhan] dan melakukan [Pertemuan Rahasia] ini denganku.

Aku hanya tidak tau alasannya.

Maksudku, apa-apaan 'kotak' ini? 'Kotak' hanya untuk menghilangkan kebosanan? Apa-apaan itu? Tidak seperti Daiya.

«'Kotak' jadi alasan kenapa orang lain memainkan permainan kematian? Heh...bodoh sekali. Itu omong kosong»

Kenyataannya, ia mengatakan itu di ronde kedua. Aku tidak yakin NPC-nya berusaha menipuku, dengan tidak tau apa-apa soal 'Permainan Kebosanan'.

«'Kotak' itu tidak lebih dari sekedar penghabisan waktu untuk orang-orang yang diselimuti kebosanan. Jadi, ini hanya sebuah permainan. Permainan yang tidak berarti.»

Ia berkontradiksi dengan dirinya sendiri. Pernyataannya tidak cocok. Padahal tidak diragukan lagi, Daiya pastinya tidak akan, 'menginginkan' rasa bosannya hilang. Ini jelas-jelas berlawanan—

"__"

Tidak.

Ini tidak berkontradiksii.

«Otonashi bisa merasakan dan melawan 'kotak' juga mengetahui 'O' karena dia si 'pemilik', 'kan? Aku pun seorang 'pemilik, jadi tidak aneh kalau aku punya kemampuan yang sama.»

Ya.

Memang begitu.

Oomine Daiya telah mengambil keuntungan dari 'kotak' seseorang.

Jadi, siapa si 'pemilik' dari 'Permainan Kebosanan'?

Hanya satu orang yang muncul di pikiranku. Aku sangat tau orang yang cocok dengan 'seseorang yang diselimuti kebosanan'.

"Kamiuchi Koudai."

Aku mengangkat kepalaku dan berkata pada Daiya,

"Kamiuchi Koudai adalah si 'pemilik' dari 'Permainan Kebosanan'."

Ya, bukan Daiya.

Aah, selama ini ia selalu memberiku petunjuk. Tidak pernah sekalipun ia berkata kalau ialah si 'pemilik' dari 'Permainan Kebosanan', dan NPC-nya pun dengan keras menolak saat dituduh sebagai si 'pemilik' juga. Daiya tidak berkata bohong, kecuali saat ia menutupi dirinya yang merupakan [Revolusioner] di ronde pertama.

Petunjuknya telah lebih dari cukup untuk aku sadari. Ia ternyata sangat adil dan membuatku bisa melawannya.

Padahal aku sudah merasakan sesuatu yang ganjil, tapi tetap saja aku belum sadar kalau Daiya bukanlah si 'pemilik' 'kotak' ini.

Ia menaikkan salah satu ujung mulutnya untuk menyeringai dan berkata,

"Kurasa tidak perlu lagi kuberi petunjuk. Kau menyadarinya dengan cepat."

"Cepat?...ini sudah sangat terlambat!"

Aku telah mengorbankan Iroha-san dan Yuuri-san. Kamu tidak bisa menyebutnya cepat.

Berkat kelambatanku, aku dikendalikan Daiya seperti boneka dan kembali gagal.

Tapi...

"Tapi bisakah kita anggap ini sebagai kesempatan kedua?"

Aku kalah melawan Daiya. Hanya Daiya, bukan si 'pemilik' dari 'Permainan kebosanan'.

Ya — aku belum kalah dari 'Permainan Kebosanan'.

Jadi, masih ada kemungkinan untuk keluar dari permainan ini.

"Hei, Kazu, kau tau kenapa kau tidak bisa menang melawanku?"

Daiya mengatakannya.

"Karena tujuanmu itu ambigu."

"...eh? Bukankah tujuanku itu jelas? Adalah untuk kembali ke keseharianku...atau, ya, semacam itu..."

Aku harus keluar dari permainan ini tanpa membunuh siapapun. Karena aku jadi tidak bisa kembali ke keseharianku kalau aku membunuh seseorang - meski itu hanya NPC.

Itu kenapa aku ingin memenuhi syarat kemenangan yang mana «semua orang harus bertahan hidup hingga hari ke delapan» seperti yang Daiya katakan, dan

berniat jadi seorang «raja».

"Kazu, kau serius berpikir kalau kau dibuat untuk jadi «raja»?!"

Kalimat yang sama seperti hari kemarin.

"...apa maksudmu?"

"Seperti yang kubilang. Hanya seseorang yang mau mengabdikan dirinya untuk kebahagiaan orang lain, tanpa memikirkan kebahagiaan dirinya sendiri, yang boleh menjadi «raja»."

...Mungkinkah?

Kalau hanya orang seperti itu saja yang boleh jadi «raja», maka aku pastinya tidak diciptakan untuk itu. Aku tidak ingin jadi seperti itu.

Hanya — Maria saja yang ingin jadi seperti itu.

"Karena bagimu itu bukanlah sebuah kebahagiaan, maka kau tidak bisa dan tidak perlu menjadi «raja». Paling tidak, kau bisa menjadi,"

Daiya meneruskan dengan senyuman masam,

"Seorang «Ksatria» yang hanya melindungi seseorang, 'kan?"

«Ksatria».

Kata-kata ini menggambarkan diriku.

Gambaran dariku yang tengah berlutut, mengulurkan tanganku pada sang putri.

Aku ingat itu.

Latarnya buram. Aku tidak tau apakah itu kastil, teras, koridor atau ruangan kelas, mungkin latarnya telah ditutupi oleh keseharianku.

Tapi dengan samar aku bisa tau siapa putri itu.

Kalau aku tidak membawanya bersamaku, putri ini pastinya akan menjadi «raja» yang selanjutnya. Lalu dia tidak akan bisa lagi memikirkan kebahagiaannya untuk kedua kalinya. Padahal dia sangat ingin melarikan diri, dengan tangannya digenggam olehku.

Itu kenapa aku memilih untuk mengkhianati semua dan membuat semuanya menjadi musuhku, untuk melindunginya.

Demi dirinya.

...Aah, benar.

Sampai aku bertemu dia, aku terus meminta keseharianku karena aku tengah kusut. Itu hanyalah tekanan emosional untuk melupakan insiden «Yanagi Nana».

Namun semuanya berubah setelah aku bertemu dengannya.

Aku ingin dia ada di sisiku, aku ingin dia jadi bagian dari hidupku, untuk ada dalam keseharianku.

Mendapati dirinya di sisiku adalah apa yang kusebut-sebut «keseharianku».

Itu dia.

Baru ku sadari, tujuanku—

Tujuanku telah berubah untuk menyelamatkan Maria.

Itu kenapa Daiya bilang «sangat mustahil» untukku menang.

Ia tau kalau aku tidak mengejar tujuanku. Ia sangat yakin untuk tidak kalah dariku selama aku seperti itu.

Ya ampun...ia sangat benar!

"Kalau tujuanmu itu sudah jelas sekarang, lakukan yang kau harusnya lakukan."

"...apa yang harus kulakukan?"

Daiya mengatakannya dengan datar.

"Ya, yang kau harus lakukan. Bunuh Kamiuchi Koudai."

".....bunuh.....?"

Kamiuchi Koudai yang ada di sini hanyalah NPC, jadi 'Permainan Kebosanan' tidak akan berhenti hanya dengan membunuhnya.

"Tapi...ah, aku mengerti."

Kalau tidak kulakukan, Maria di sini akan terbunuh. Bukan hanya itu, dia bahkan akan jadi mainannya.

Sebagai «Ksatria»-nya, tidak akan kubiarkan.

Jadi, aku harus membunuh si 'pemilik', Kamiuchi Koudai.

".....tetap saja."

Apa bisa aku melakukannya?

Memang, Kamiuchi Koudai itu orang yang diluar akal sehat. Kalaupun NPC-nya terbunuh pun aku tidak peduli karena aku tidak ada sangkut-pautnya.

Tapi kalau harus kulakukan sendiri, maka beda lagi. Aku yakin aku tidak bisa kembali setelah aku memilih untuk «membunuh»-nya. Aku harus memalsukan diriku ketika bicara dengan Kokone, Haruaki ataupun Mogi-san.

Tapi Daiya menyuruhku untuk melakukannya.

Daiya menganjurkanku begitu kalau itu demi apa yang ingin kulindungi.

Tapi akankah «keseharianku» tetap jadi «keseharianku» setelah membunuhnya dan keluar dari «Permainan Kebosanan»?

"Kazu, coba sentuh monitornya beberapa saat.

Aku menyentuh monitornya seperti yang ia katakan padaku. Tidak langsung terjadi apapun, tapi setelah menunggu sekitar lima detik, monitornya menyala dan pesan «Apakah kamu mau menampilkan layarnya?» muncul.

"Kalau kau terima itu, layar di mana kau bisa menggunakan [Penghabisan] akan muncul. Kau bisa memilih untuk membunuh Kamiuchi Koudai."

".....oh."

Aku menekan tombol «Ya», lalu pesan «Apa kamu mau membunuh [Kamiuchi Koudai] dengan [Penghabisan]?» muncul.

Aku bisa membunuh seseorang hanya dengan menekan tombol ini.

Aku tidak pernah melakukannya di ronde manapun hingga sekarang, tapi kurasa aku tidak bisa menghindarinya lagi.

Jadi kalau aku bisa melindungi Maria dengan itu, aku.....

Tanganku mendekati tombol itu dan—

"....."

—kuhentikan tanganku.

Tunggu.

Memangnya tak apa jika seperti ini? Apakah baik-baik saja untuk mengikuti yang Daiya katakan?

Apa aku sungguh berpikir kalau aku bisa melindungi Maria jika kuikuti Daiya?

"...kenapa? Kau takut?"

"Daiya."

Ia melihatku dengan ragu saatku memanggilnya dengan serius.

"Kamu NPC-nya Daiya, 'kan?"

"...kenapa kau perlu tanyakan yang sudah jelas?"

"Jadi kau tidak begitu tau apa yang «Daiya yang asli» pikir, 'kan?"

Kecurigaan di wajahnya makin kuat.

"Jawab aku."

Tanyaku, terfokus pada Daiya.

"Janji kita bagaimana?"

Daiya menangkap maksudku dan tetap diam.

"Aku gagal «membuat semua orang bertahan hidup sampai hari kedelapan». Karena itu, Daiya yang di sana tidak perlu menghancurkan 'Permainan Kebosanan'."

"....."

"Kalau «Permainan Kebosanan» ini tidak dihancurkan, aku tidak bisa melindungi Maria. Buruknya, karena tidak bisa membunuh Maria, yang merupakan «Pangeran» dalam permainan ini, aku pasti akan mati. Dan Maria pastinya tidak akan bisa menang di ronde di mana dialah pemainnya. Dengan kata lain, aku tidak bisa melindungi Maria."

Daiya tetap diam. Jadi, aku meneruskan,

"Kamu sebenarnya tidak tau apa yang «Daiya yang asli» akan lakukan untuk menyelesaikan insiden ini, 'kan?"

"....."

Daiya tidak menjawab.

Pada dasarnya itu berkata kalau ia tidak tau.

"...kalau begitu aku tidak akan dengan begitu saja mengikuti arahanmu. Aku akan mencari cara untuk menyelamatkan Maria."

".....kematian Kamiuchi Koudai itu harus terjadi."

"Ya, aku pun beranggapan kalau aku harus membunuhnya karena kalau tidak Maria akan dibunuh, tapi..."

...Oh?

Tidak, tunggu. Apa yang ia katakan tadi?

Karena ekspresinya yang tidak mengenakan, aku yakin kalau ia berusaha menghindari pertanyaanku. Tapi memangnya ia berniat begitu?

Bagaimana jika pernyataannya adalah jawaban untuk petanyaanku tentang apa yang «Daiya yang asli» akan lakukan untuk menyelesaikan insiden ini?

«Kematian Kamiuchi Koudai harus terjadi.»

Kalimat ini.

Aku tau. Aku tau cara termudah untuk menghancurkan 'kotak'.

Jadi ia ingin berkata ini, 'kan?

Ia akan menghancurkan 'Permainan Kebosanan' bersamaan dengan si 'pemilik'-nya.

«Daiya yang asli» akan menyelesaikannya dengan membunuh «Kamiuchi Koudai yang asli».

Tapi kenapa ia enggan mengatakannya?

Karena ini cara yang buruk? ...tidak, Daiya bisa mengatakan hal semacam itu dengan mudah.

Daiya membersut padaku. Dengan tatapannya, dia mencegahku untuk mengungkapkan pemahamanku dalam bentuk perkataan.

Ada apa dengan reaksinya ini? Kenapa ia berhati-hati, padahal tidak akan ada yang bisa mendengar perbincangan kami dalam [Pertemuan Rahasia] ini?

Memang, mungkin Kamiuchi Koudai akan mendengar ini setelahnya dengan perangkat portable kami nanti. Tapi kalau memang begitu, ia tidak akan bilang padaku untuk «membunuh» Kamiuchi Koudai».

Yang artinya ada orang lain yang bisa dengar pembicaraan ini? Seseorang yang tidak boleh mendengarnya?

Selain kami, ada—

""

Aku melihat plafonnya tanpa berpikir.

Hanya ada plafon kosong yang tidak berganti tidak peduli berapa lama aku

menatapinya.

«Daiya yang asli» sepertinya tau apa yang telah kulakukan selama ini. Aku tidak tahu, tapi aku yakin ia menonton pertarunganku melalui mesin dingdong itu sampai sekarang.

Ya, singkatnya — [Daiya yang asli] dan [Kamiuchi Koudai yang asli] bisa mendengar percakapan ini.

«Kamiuchi Koudai yang asli» tidak boleh dapat firasat kalau «Daiya yang asli» berniat membunuhnya. Yang anehnya adalah pertarungan langsung Daiya dan Kamiuchi Koudai...padahal tidak ada pisau atau senjata apapun di ruangan gelap itu.

Lalu bagaimana bisa ia membunuh Kamiuchi Koudai di sana?

Aku memikirkan semua yang telah Daiya katakan. “‘Sifat’ itu memang seperti ini. Setiap kejadian berubah bentuknya tergantung sifatmu.” “Tidak peduli. Aku telah merasakan «harapan» bernama 'kotak'. Karena telah kurasakan, tidak mungkin aku akan membiarkan seseorang mengambilnya dariku.” “Kau seharusnya tau kalau aku tidak melakukan apapun setelah mendapatkan 'kotak'. Dengan kata lain, aku masih memiliki 'kotak tapi tidak menggunakannya.” “Kau bisa tetap hidup asal tak ada yang membunuh sampai hari kedelapan.” “Pernahkah aku berbohong padamu?” “Aku — adalah musuhmu.”

"....."

Oh.

Jadi begitulah.

"Daiya."

Ia menatapku dengan serius.

"Kamu menanyainya soal minggu itu, 'kan?"

Daiya tidak menjawab.

Itu membuatku yakin.

".....hehe..."

Aku sepenuhnya mengerti maksud Daiya.

"Daiya, kamu bohong."

Jadi aku hanya bisa menghina seperti ini.

"Kamu belum menang melawanku."

Maksudku, rencananya akan gagal dengan hanya mengungkapkan rencananya

sekarang.

Kamu tidak bisa menyebut itu menang.

"...jangan senang dulu, Kazu! Memangnya kau bisa apa kalau kau tak mampu membunuh Otonashi?"

Memang.

Aku mungkin tau kalau Kamiuchi Koudai adalah si 'pemilik', tapi untuk melawannya aku harus memenangkan ronde ini dulu - meski begitu aku tidak bisa menang karena aku tidak bisa membunuh Maria.

Tapi itu tidak jadi penghalang dalam rencana Daiya. Karena ia akan menghancurkan 'Permainan Kerajaan' sebelum itu.

Tapi—

"Jadi aku harus mengandalkanmu?"

Cukup aneh, ya?

"Meski tau kamulah musuhku? Dan meski kita tidak tau akankah rencanamu berhasil? Kalau begitu akan aku pikirkan strategi yang lebih baik!"

"....."

Daiya menutup mulutnya.

Aku akan melakukan yang ia lakukan kalau ia sedikit menunduk padaku[2] dan mengatakan silahkan.

Namun Daiya tidak akan melakukannya.

Ia tidak akan tunduk dihadapanku.

Daiya tidak akan menurunkan harga dirinya di depanku. Bukan hanya ia ingin melindungi harga dirinya. Aku masih belum tau tujuan Daiya, tapi aku yakin ia tidak boleh tunduk padaku karenanya.

Seperti Maria yang tidak pernah membungkuk[3].

Jadi, Daiya hanya terus membersut padaku dengan kebencian di matanya, tidak merendahkan kepalanya.

Dengan keyakinan yang tangguh.

".....Daiya."

Kalau begitu aku yang akan membungkuk[4]!

Kalau tidak, Daiya mungkin akan terbunuh. Aku tidak ingin itu terjadi, soalnya ia selalu jadi temanku.

"Aku punya permintaan."

Bukan permintaan, sungguh. Ini yang harus Daiya lakukan. Ia mesti melakukan ini.

"Aku ingin kamu bilang pada Kamiuchi Koudai agar ia tidak menyakiti Maria."

Maksudku, aku tidak akan menahan diri lagi kalau Maria mati karena kelakuan Kamiuchi Koudai.

Kalau itu terjadi, akan kubunuh Daiya.

Dan ia tidak bisa menang melawanku. Karena rencananya tidak membolehkannya membunuhku.

"....."

Daiya tetap diam dengan wajah serius, tapi itu pastinya tanda penerimaan.

Hari Keenam <C> [Pertemuan Rahasia] dengan [Otonashi Maria], Kamar [Hoshino Kazuki]

[Shindou Iroha] mati

[Yanagi Yuuri] mati

[Oomine Daiya] -> [Otonashi Maria] 16:20~16:50

[Hoshino Kazuki] -> [Otonashi Maria] 15:00~16:00

[Kamiuchi Koudai] -> [Hoshino Kazuki] 16:20~16:50

[Otonashi Maria] -> [Hoshino Kazuki] 15:00~16:00

Kelihatannya Daiya berhasil membujuknya. Akhirnya, Kamiuchi Koudai tidak melakukan apapun selama seharian.

Tapi sudah kelihatan kalau ia tidak bisa terus menahan dirinya hari ini. Ia tidak bisa menahan rasa hausnya akan kekerasan di dalam dirinya lagi, dan aura itulah yang membuat apa yang ada di sekitarnya berwarna kelam.

Aku tau kalau suasana hitam pekat seperti sebuah keinginan telah masak ini berasal dari seseorang dari dalam tempat semacam Ruangan Istimewa.

Masih ada sesuatu yang Daiya lupakan.

Itu adalah, tentang apa yang akan dilakukan Maria.

Rencana Daiya hanya akan dieksekusi jika waktunya telah terlewati. «Daiya yang asli» tidak akan melakukan apapun sampai di saat-saat terakhir sebelum

kami berubah menjadi mumi karena makanan kami telah habis. Aku tau itu.

Tapi tentunya Maria tidak tau rencananya. Dia masih berpikir aku akan mati kalau batas waktunya telah mendekat.

Tentu, dia akan berusaha membuatku memenangkan [Perebutan Kerajaan] jadi aku akan tetap hidup...meski tau kalau syarat kemenanganku tidak bisa terpenuhi selama dia masih hidup.

Dengan kata lain—

Maria akan mati demi syarat kemenanganku jika aku tetap diam.

Untuk mencegah itu, aku harus membujuknya. Tapi aku tau kalau Maria tidak akan patuh semudah itu.

Itu kenapa aku meminta Daiya untuk menenangkan Kamiuchi Koudai.

Aku tidak bisa membunuh Kamiuchi Koudai begitu saja. Karena untuk membujuk Maria, aku ingin Maria melihatnya.

—Melihat bagaimana aku akan membunuh Kamiuchi Koudai.

Aku menghadapi Maria yang telah sampai ke kamarku.

Kira-kira kenapa?

Aku sudah tau apa tujuanku, tapi aku merasa ada sesuatu yang buruk saatku melihat Maria.

Bayangan Maria terkesan buram seperti mataku telah kehilangan fokusnya.

"Kazuki."

Itu karena dia tidak duduk di sampingku.

Kurasa dia masih belum mengakui kalau akulah «Hoshino Kazuki». Dia tidak mau mengakui aku yang sekarang, padahal aku sudah menemukan tujuanku.

"Mungkin aku memang harus mati."

Jadi, aku tidak bisa menghentikan kebodohnya kalau semuanya terus seperti ini.

"Kalau tidak aku hanya akan menghalangimu saja, Kazuki. Kamu tidak bisa memenangkan [Perebutan Kerajaan], juga. Tapi hei, untungnya aku hanya NPC. Kamu tidak perlu khawatir."

Katanya, tanpa peduli.

Aku hanya bisa mendesah.

Seperti yang kukira, pasti sulit untuk menghentikan Maria.

"Maria, kamu tidak perlu kuatir soal itu."

"Kenapa?"

"Karena aku akan membunuh Kamiuchi Koudai!"

"__"

Maria langsung kehilangan kata-kata, tapi pada saat itu juga dia mengakhir ketertegunannya, lantas berkata.

"Aku tidak bisa mengerti kamu lagi."

Maria melihatku dengan serius.

"Jadi kamu bekerja sama dengan Oomine, ya. Dan parahnya, kamu dengan siap membuat pilihan terburuk."

"Aku sudah punya keputusan."

"...aku mengerti," Maria membuang mukanya, "Aku tidak pernah menjadikan membunuh sebagai metode penyelesaian masalah. Menggunakan hal seperti

itu tidak akan menyelesaikan apapun, tidak peduli seefektif apapun itu, itu hanyalah kekejian. Aku pernah bilang begitu dalam 'Kelas Penolakkan'...tapi, kamu tidak ingat, ya."

Adalah kebohongan untuk bilang kalau aku tidak merasakan apapun, ketika menghadapi Maria dengan sikapnya yang terus menolak. Tapi aku tidak mundur, meski terus disakiti oleh kata-katanya.

"Akan lebih salah lagi kalau bunuh diri."

"Kalau manusia, iya. Tapi aku 'kotak'."

"Jangan jadikan itu alasan! Kamu tau persis kalau aku tidak mau hal itu!"

Maria membelalakkan matanya saat mendengar teriakkanku.

".....kamu masih membicarakan hal yang tidak masuk akal ini? Kenapa kamu jadi lembut begini? Kamu seharusnya terima resikonya! Kamu seharusnya lebih memprioritaskan «keseharian» kamu ketimbang aku!"

Bukannya kamu yang terus-terusan tidak masuk akal?

Aku harusnya yang bilang itu!

Aku melangkah ke depan dan menyentuh monitornya saat terus dilihat dengan curiga oleh Maria. Sebuah pesan muncul di monitornya.

«Apa kamu mau membunuh [Kamiuchi Koudai] dengan menggunakan [Penghabisan]?»

Kalau begitu, akan kutunjukkan.

Akan kutunjukkan pada Maria kalau aku telah berubah. Itulah satu-satunya alasan aku bisa menunda kematiannya untuk setidaknya satu hari.

Lalu aku membuat rasa percayanya padaku berubah.

Akan kubuat dia mengerti kalau dia tidak perlu mati.

Untuk itu, aku menekan tulisan «BUNUH?» yang menutupi mata Kamiuchi Koudai.

"J-Jangan!!"

Maria berlari padaku dengan mata yang terbelalak dan mengambil tanganku.

".....kenapa?"

Jujur, aku tidak mengira kepanikannya akan separah itu.

"...apa maksudmu?"

Maria bertanya balik, matanya sedikit dialihkan dariku.

"Kenapa kamu sangat tidak suka kalau aku berubah? Memang, buruk untuk melakukan ini. Tapi memangnya ini hal yang memang harus kamu hentikan? Kita berdua akan selamat kalau begitu, tau?"

Aku mengingat [Pertemuan Rahasia] kami kemarin.

«Kamu kelihatan seperti Hoshino Kazuki, dan itu yang membuatmu — menyeramkan..»

"Kenapa kamu begitu takut aku berubah?"

"....."

Maria tidak bisa menjawab pertanyaan ini.

"Untuk jaga-jaga saja: percuma untuk kamu menghentikanku menekan tombol ini! Meski kalau kamu menahanku sekarang, aku akan menekan tombolnya setelah kamu pergi."

"...aku tau."

Meski katanya begitu, dia sedikit mengeraskannya.

"Aku hanya emosi, itulah kenapa aku menghentikannya. Ya, aku akui, aku tidak mau kamu berubah."

"...tapi sudah terlambat."

Maria melihat padaku saatku menggumamkan itu.

"...ya."

Dan melepaskan tanganku.

"Aku tidak bisa menghentikan kamu lagi, ya?"

Aku terus melihatnya, tidak mengerti kenapa dia begitu sedih seperti itu. Seperti berusaha menjawab tatapanku, Maria membuka mulutnya.

"Hei, Kazuki. Apa tujuanku?"

Tanyanya dengan suara yang terdengar menyedihkan.

"Mendapatkan 'kotak', 'kan?'"

"Tepat. Aku berusaha mendapatkan 'kotak'. Aku mencarinya agar 'keinginan'-ku

bisa terpenuhi. Aku bersamamu karena 'O' tertarik padamu. Itu saja."

".....Ya."

"Tapi aku adalah 'kotak'. Eksistensi yang tidak boleh ada dalam keseharian seseorang. Jadi, aku tidak sewajarnya ada di sisi seseorang. Aku tidak boleh berhubungan dengan seseorang terlalu erat karena aku akan menghancurkan kesehariannya. Aku hanya bisa bersamamu karena ada alasannya."

"....."

"Kamu mulai berubah. Aku bahkan tidak bisa lagi menebak isi pikiranmu dari ekspresimu. Sedikit demi sedikit hubungan istimewa kita menghilang. ...yah, hubungan kita hanyalah produk yang dibawa oleh perasaan Mogi, jadi mungkin wajar kalau ini akan terjadi."

"Itu—"

Saatku ingin menolaknya, Maria menghentikanku dengan menutup mulutku.

"Aku tidak butuh kebohongan yang manis. Kamu juga harus merasa kalau hubungan kita tidak istimewa lagi."

".....Uh..."

"Kamu akan membunuh Kamiuchi Koudai. Aku tau kalau nilai-nilai kemanusiaanmu akan menghilang setelah kamu membunuh seseorang, meski

itu hanyalah NPC. Kamu hanya akan berubah dengan lebih buruk lagi. Hubungan abnormalmu dengan keseharianmu akan berkurang dan kamu jadi tidak bisa menguasai 'kotak'-nya, seperti yang lain. Dan kamu tau apa yang akan terjadi setelahnya?"

Maria bertutur,

"O' tidak tertarik lagi."

Tangannya tidak lagi menutupi mulutku, tapi aku masih belum bisa membukanya.

"Kamu boleh senang kalau 'O' akan meninggalkanmu. Malah, aku harus senang juga. Tapi aku tidak bisa senang dari dalam hati. Bukan karena aku kehilangan petunjuk untuk mendapatkan 'kotak'. Tapi karena, setelah 'O' tidak tertarik lagi denganmu, aku—"

"Kehilangan alasan yang membuatku bisa bersamamu, Kazuki."

Sambil mengatakannya, Maria menekan kepalanya ke bahunya.

"Setelah 'O' tidak membayangimu lagi, aku harus meninggalkanmu. Kalau begitu aku tidak bisa mencapai tujuanku lagi."

Aah, jadi itu.

Hal yang Maria takutkan selama ini sejak kemarin. Tidak, bahkan jauh sebelum itu.

Itu—

Adalah—perpisahan.

"Kazuki, aku tidak akan menghentikanmu lagi."

Maria mengangkat kepalanya dari bahunya.

"Aku tidak diperbolehkan menghentikanmu, sungguh. Aku tidak punya hak untuknya, juga tidak perlu. Tapi tetap saja, seharusnya aku tau."

Maria mengatakannya dengan senyuman lembut.

"Bahwa bersamamu hanyalah angan-angan saja."

"__"

Tanpa bisa lagi melihatnya, aku mengarahkan pandanganku pada monitornya.

Bagiku, pesan «Apa kamu mau membunuh [Kamiuchi Koudai] dengan menggunakan [Penghabisan]?», dalam imajinasiku, kugantikan dengan kalimat ini: «Apa kamu mau menerima perpisahan dengan [Otonashi Maria]?».

"...Itu,"

...Tidak akan kubiarkan.

Kenapa ini?! Di saat aku ingin melindungi Maria, aku harus berpisah dengannya?! Padahal aku tau kalau dia akan terus menangis dalam kesendirian setelah kami dipisahkan?!

«Aku tidak bisa menerima kematianmu. Itu menghancurkan hatiku. Aku tidak menginginkannya. Aku ingin bersamamu.»

Kenapa aku tidak bisa melakukan apapun?

Kenapa aku tidak bisa melakukan apapun meski tau perasaan Otonashi Maria padaku...?!

...Pasti ada caranya. Sebagai «Ksatria», aku seharusnya bisa membebaskan Maria yang tertangkap dengan membunuh seseorang.

Siapa yang terus memaksa Maria terus sendiri?

Aku berpikir. pikir, pikir, pikirpikirpikirpikirpikir—

"—Ah."

.....Oh.

"—Haa!"

Aku mengerti. Aku tau siapa musuhku!

Kenapa tidak kusadari dari awal? Musuhku selalu dekat bagiku. Bahkan kami pernah bertemu! Aku bahkan menganggap orang itu musuhku sejak awal.

Dibebaskan dari keraguan, aku menekan tombol itu sekali lagi. «Apa kamu mau membunuh [Kamiuchi Koudai] dengan [Penghabisan]?» Aku membaca pesannya lagi dan memilih tanpa ragu.

Ya, ia akan kubunuh!

Aku menekan tombol yang menampilkan foto Kamiuchi Koudai.

"—Aah,"

Maria mengeluarkan desahan panjang.

"Mimpinya sudah berakhir, ya."

"Tidak!"

Memang, aku telah menjadi seorang pembunuh dan telah berubah.

Apa yang kuanggap sebagai «keseharian» yang kuingin lindungi telah berganti.

Mungkin 'O' akan meninggalkanku, begitu juga Maria setelah dia tau.

Tapi—

"Orang yang berdiri di sini adalah Maria tanpa 'Kebahagiaan yang tak Sempurna'."

Kalau semuanya berjalan seperti yang direncanakan, Maria akan berhasil keluar dari 'Permainan Kebosanan' tanpa memiliki [pengalaman yang seolah-olah dialami].

Dia tidak akan ingat pembicaraan ini.

Dia akan tetap tidak tau perubahanku.

"Kamu bukan 'kotak' kalau kamu tidak punya 'Kebahagiaan yang Tak

Sempurna'."

Maria kelihatan sulit mengerti maksudku dan melihatku dengan mata yang terbuka lebar.

"Aku bilang padamu di putaran kedua bahwa «adalah pekerjaanku untuk melindungimu saat kamu kehilangan 'kotak'-mu». Aku akan terus menjaga keinginan ini. Jadi, aku akan terus melindungimu dari tangan-tangan jahat."

"...tangan jahat? Seperti Kamiuchi dan Oomine?"

"Dari mereka juga, tapi musuh terbesar kita itu orang lain."

Tujuanku menjadi untuk menyelamatkan Maria.

Jadi, siapa yang telah menghalangiku dari mencapainya dalam 'Permainan Kebosanan'...bukan, bahkan sebelumnya?

Siapa musuh yang menjijikkan itu yang membuat Maria harus membuang hidupnya sendiri?

Apa yang harus Maria lakukan agar dia tidak perlu mati?

Seharusnya, dia tidak perlu bantuanku untuk bertahan hidup. Dengan kemampuannya, tidak sulit untuknya memenangkan [Perebutan Kerajaan] kalau dia pemainnya.

Tapi Maria tidak bisa membunuh siapapun. Dia malah akan melupakan hidupnya sendiri.

Itu kenapa dia pasti tidak akan menang dalam 'Permainan Kebosanan'.

Jadi, apa yang harus dilakukan kalau dia tidak bisa menang di [Perebutan Kerajaan]?

Aku, sang «Ksatria», pernah berjanji:

Aku akan menyelamatkannya, meski itu artinya mengkhianati semua orang dan membuat semua orang jadi musuhku.

Maria menjawabnya,

Dia telah menungguku, hanya dengan kekuatannya.

Baik sadar atau tidak, Maria tau kalau dia tengah ditangkap. Dan juga dia tidak bisa melakukan sesuatu tentangnya sendiri.

Oleh siapa dia ditangkap? Siapa yang berusaha menjadikannya «raja»? Siapa yang harus kubunuh untuk membebaskannya?

Aku akhirnya tau.

"Itu «Otonashi Aya»."

Itu nama dari musuhku.

Musuh yang akan kulawan dari sekarang, dan yang telah kulawan untuk seumur hidup.

"Aku akan mengalahkan «Otonashi Aya». Aku akan mengajarnya kalau tidak ada kesedihan yang tidak bisa diselesaikan oleh keseharian seseorang dan bahwa tidak perlu menggunakan 'kotak'."

Dengan begini tidak akan ada perpisahan.

Ya ampun... «Otonashi Aya», teganya kamu ikut campur dengan «Otonashi Maria»! Kamu satu-satunya yang tidak bisa bersama denganku!

"—apa maksudnya?"

Mata Maria terbelalak.

Oke, di hari yang terus berulang itu, Maria berhasil membentuk dirinya jadi yang dia inginkan, «Otonashi Aya». Akan tetapi aku berkata padanya kalau aku akan menghancurkannya.

"Apa itu — pernyataan untuk perang?"

Aku menjawab dengan senyuman.

"Bukan!"

Ini mungkin pernyataan perang kalau aku berkata pada Maria di dunia nyata. Dan setelah tau cara pikirku, dia akan meninggalkanku.

Tapi kami berada dalam [Perebutan Kerajaan]. Ini tidak akan bertahan dalam ingatan Maria.

"Aku masih ingat Maria dari 'pindah sekolah' yang pertama kali."

Mata Maria masih terbuka lebar - mungkin dia belum mengerti kenapa aku tiba-tiba mengatakan itu.

"Aku tidak bisa mengingat apapun saat itu! Aku tau kalau sebenarnya ada Maria yang belum berubah menjadi «Otonashi Aya». Dan aku juga ingat kalau dia bilang ini:"

Aku mengulanginya.

Aku mengulangi kata-kata yang Maria katakan ketika dia berdiri di atas podium saat itu.

"Aku ingin seseorang berada di sisiku."

Dia mengepit bibirnya dan tatapannya terkunci padaku.

"Maria. Kamu bukan 'kotak' sekarang. Jadi, katakanlah. Katakan perasaan «Otonashi Maria», dan bukan dari sudut pandang «Otonashi Aya»."

".....Kazuki."

Senyum lembut terpancar di wajahnya untuk sesaat, tetapi ekspresinya langsung berubah menjadi seperti yang tegang. Dia membuka menegangkan bibirnya dan membalikkan punggungnya padaku.

"Aku mengerti apa yang kamu ingin aku katakan. Tapi aku tidak bisa mengatakannya. Tidak peduli seberapa banyak kamu bilang aku bukan «Otonashi Aya» sekarang, bukan berarti aku bisa kembali seperti aku yang dulu. Aku selalu ingin jadi 'kotak' dan memang begitu, bahkan sekarang juga masih ingin. Mengatakan apa yang kamu inginkan dariku itu seperti menolak tujuanku. Jadi—"

Dia mengepal tangannya.

"Jadi, aku tidak bisa mengatakannya."

Maria berkata,

"Aku tidak bisa bilang kalau aku ingin kamu menyelamatkan «Otonashi Maria» yang kesepian."

Aah.

Itu saja sudah lebih dari cukup.

Perasaan Maria telah sampai padaku.

Sekarang aku telah berkeputusan untuk mengalahkan «Otonashi Aya» tanpa ragu lagi.

"Aku tidak akan meninggalkanmu sendiri!"

Tiba-tiba, satu pemikiran lain menyerangku.

Aku tau Maria di saat 'pindah sekolah' yang pertama. Tapi meski begitu, dia masih belum berubah menjadi «Otonashi Aya, tapi dia sudah jadi 'pemilik'. Dia telah memiliki tekad baja saat itu.

Tapi apakah itu adalah «Otonashi Maria» sebenarnya?

Mungkin bukan begitu. Sebenarnya dia pasti lebih seperti gadis yang biasa.

Jadi, aku tidak tau Otonashi Maria saat dia masih hanya gadis yang umurnya setahun lebih muda dariku.

Aku tidak tau Maria yang ke-nol, yang belum pernah melakukan 'pindah sekolah' sama sekali'.

Aku yakin gadis yang ada di dalam Maria, sampai kini masih menangis. Dia menangis di dasar laut yang ada dalam dada Maria.

Dia menangis, sendirian.

Kalau begitu aku akan temui dia.

"Aku akan bertemu dengan Zero no MariaMaria ke-nol."

Aku akan bertemu dengannya, membawanya bersamaku, memeluknya dan terus berada di sisinya.

Aku yakin ini cara agar Maria benar-benar bahagia, jadi aku akan melakukannya.

Maria telah berhenti mengepal tangannya. Aku tidak bisa membaca emosinya dari wajahnya yang sedih, nan muram itu.

Dengan ekspresi yang telah dihapusnya, Maria terhuyung-huyung menghampiriku dan menekan kepalanya pada dadaku.

"...aku akan menjadi 'kotak'. Aku akan hidup untuk orang lain. ...jadi tolong hentikan. Tolong jangan berusaha melindungi aku lagi."

Dia mengatakan hal aneh ini dengan suara yang lemah yang tidak pernah kudengar darinya sebelumnya.

Jadi, aku akan menjawabnya.

"Baiklah. Aku pasti akan bertemu dengannya!"

"...hei... Kamu belum mengerti. Aku tidak ingin kamu menderita. Aku tidak ingin kamu jadi tidak bahagia karena berhubungan terlalu dekat denganku. Kamu seharusnya menjauh dariku secepatnya."

"Jangan kuatir, aku akan terus berada di sisimu!"

"Tolong pergi...tolong, berpisahlah denganku....."

Tidak mungkin aku akan mematuhiinya.

Maksudku, ini perkataan musuhku, 'kan?

Jadi, aku menolak permintaan itu dengan memeluk Maria.

Tubuhnya yang sangat kurus--yang pasti tidak bisa disebut kuat--itu, meski aku telah memeluknya beberapa kali, aku merasa dikejutkan lagi karena betapa tidak berdayanya tubuh dia ini.

Tapi aku tidak akan terkejut lagi nanti.

Karena aku yakin kalau inilah kesan yang benar. «Otonashi Maria» hanyalah seorang gadis muda, jadi kesan kalau dirinya tidak berdaya ini pastilah memang dia.

"Maria."

Maria tidak menjawab panggilanku lagi. Dia hanya berusaha menutupi wajahnya dengan menekan kepalanya pada dadaku.

Aku yakin ekspresinya sekarang adalah yang dia tidak akan pernah tunjukkan di dunia nyata. Sebuah ekspresi yang dia larang setelah dia berjanji untuk tidak bergantung pada orang lain.

Aku yakin dia bisa berekspresi seperti ini karena dia tidak punya 'kotak' sekarang ini. Hanya karena kami ada di dalam [Perebutan Kerajaan], dia sedikit menunjukkan dirinya yang asli, sesuatu yang dia tidak akan pernah tunjukkan padaku di dunia nyata.

Kalau sekarang, pasti kata-kataku akan mencapai «Otonashi Maria».

Mungkin akan tersampaikan sepenuhnya tanpa dikacaukan oleh «Otonashi Aya».

Aku baru saja akan membuka mulutku saat—

"Kazuki."

Dia memotong omonganku. Gadis yang memelukku dengan tangannya yang gemeteran memberitauku,

"Meski begitu, ini masih hanya angan-angan saja."

Aku tau.

Jadi, aku akan mengubah takdir itu.

Hari Keenam <C> [Pertemuan Rahasia] dengan [Kamiuchi Koudai], Kamar [Hoshino Kazuki]

Meski begitu, Maria tidak akan jadi «Otonashi Aya» lagi dalam permainan ini. Jadi dia tidak akan mati karena dirinya sendiri.

Aku telah melakukan semua yang harus kulakukan.

[Pertemuan Rahasia] ini bukan apa-apa melainkan hiburan saja.

«[Penghabisan] yang ditUju- akAN dilAkukAn - meSki sang - [Ksatria] mAti!»

Berdasarkan peraturannya, [Penghabisan] akan dilakukan lima menit sebelum akhir dari blok <C>. Jadi, Kamiuchi Koudai akan tetap hidup sampai sekarang.

Tapi percuma saja ia masih hidup.

Setelah mendapat pemberitahuan itu dari Noitan, Kamiuchi Koudai melempar pisaunya ke atas meja, tersenyum dengan masam.

"Percuma membunuhmu, ya. Uwaa...tamatlah riwayat aku."

Ia mengatakannya dengan santai seperti itu bukan untuk dirinya, dan menggaruk kepalanya.

Kamiuchi Koudai tidak mengeluarkan keluhan meskipun ialah orang yang dikatakan kematiannya di depan matanya sendiri. Ia bahkan tidak jadi emosional. Mungkin, ia pikir karena itu kesalahannya yang telah mengikuti Daiya.

Padahal ia akan mati.

Aku melihat pisau yang telah ia lempar.

'Permainan Kebosanan' ini memang dibuat untuk menghilangkan kebosanan, 'kah.

Sampai sekarang, aku belum bisa mengerti cara berpikirnya. Masih saja begitu. Tapi setelah jelas kalau ialah si 'pemilik' dari 'Permainan Kebosanan' dan aku sadari kalau suasana ini berasal dari Kamiuchi Koudai, jadi ada beberapa hal yang aku sadari.

Kamiuchi Koudai tidak bisa mengerti perasaan hidup dalam kenyataan.

Semua yang terjadi di sekitarnya seperti dalam permainan; ia tidak merasa terpengaruh dengan langsung. Karena ia seperti itu, aku tidak merasa [Perebutan Kerajaan] itu sangat berharga baginya. Itu juga kenapa 'keinginan'-nya bisa jadi 'kotak' luar[5] meski begitu tidak nyata.

Karena sifatnya ini, ia juga tidak merasakan bahaya terbunuh. Juga tidak merasakan perasaan berdosa; itu karena terasa tidak nyata untuknya membunuh seseorang. Aku bisa mengerti kalau ia ingin hidup sesaat dan mencari kebahagiaan di saat itu.

Namun itu tidak begitu luar biasa, meski perlahan membuat keadaan jadi separah ini. Aku sendiri tidak bisa menganggap nyata bagiku saat aku tau kalau aku akan mati setelah kalah dalam permainan ini.

Disitulah aku berhenti berpikir.

Maksudku, mengerti tentangnya itu percuma.

Aku mengambil pisau yang ada di meja.

"Oh? Kau mau apa? Ah, mungkin kau marah gara-gara aku membunuh Kaichou, jadi kau ingin membunuh aku dengan tanganmu?"

Aku menggelengkan kepalaku.

"Bukan! Aku tidak berniat bicara denganmu. Tapi seseorang yang lain."

Kamiuchi Koudai kelihatan bingung.

"Noitan."

«Ada aPA?»

Si beruang hijau, yang masih ditampilkan oleh layar menjawab.

"Kurasa kamulah sosok yang melambangkan 'Permainan Kebosanan', Noitan. Aku pikir kalau ada orang yang hanya suka menghabiskan waktu dan membuat maskot untuk itu, orang itu pasti mirip denganmu."

«Hmm?»

"Ada sesuatu yang selalu ingin kukatakan padamu."

Lalu aku menodongkan pisauku ke sana dan menusukkannya dengan segala kemampuanku.

Pisaunya menyangkut di tengah-tengah si hijau.

"Kamu menjijikkan."

Sebuah retakkan muncul di tengah-tengah jidat Noitan.

«—A?»

Beruang hijau menjijikkan itu menghilang dari monitor. Ia berubah menjadi ratusan bagian dari puzzle yang belum selesai. Noitan masih menghinaku «Apa yang kau lakukan, goblok!» Tapi matanya yang terbuka tidak terlihat lagi di monitornya. Hanya bagian mereah dari mata berdarahnya dan mulutnya yang terbuka masih bergerak.

Hampir seperti ia berdarah.

Tapi Noitan terus menghina, tidak bisa merasakan rasa sakit dalam keadaan buruk ini. Seperti ia tidak sadar akan situasinya sendiri.

Menyedihkan.

Tidak melihatnya, itu menyedihkan.

Lalu Noitan tidak bisa terus menjadi ratusan titik hijau dan merah yang berkelipan. Ia berhenti berkelip, kehilangan cahaya dan kelihatannya

menghilang.

"...apa ada artinya melakukan itu? Kau hanya menghancurkan monitornya."

Kamiuchi Koudai bertanya dengan dingin.

"Jadi, apa yang kamu anggap tindakan yang berarti?"

"Hah...?"

Mulut Kamiuchi Koudai menganga seperti orang bodoh.

"Aah, yah, mungkin itu tidak ada juga, ya. Soalnya ujung-ujungnya orang-orang akan mati juga."

Ia memberikan jawaban yang telah kukira.

"Kamiuchi Koudai. Anggap ada orang yang tidak bisa tau arti dari setiap hal selain menghabiskan waktu."

"Kenapa tiba-tiba 'gini? Dan hei, kamu lupa «-kun»-nya tadi?"

Aku melanjutkan, mengabaikannya.

"Bagaimana bisa ada orang menang melawannya?"

"Ya ampun...apa-apaan, sih? Tapi intinya, contoh itu aku, 'kan? Aku tau! Tapi masalah itu, aku rasa mustahil untuk menang lawan orang yang begitu."

"Kenapa?"

"Untuk mengalahkannya, kau tau, ia harus masuk ke ruang lingkupmu, 'kan? Kalau kau melemparkan sesuatu pada penonton di luar ruang lingkupmu, maka itu hanyalah kekerasan darimu saja."

Oh. Memang, ia benar.

"Oh."

Kataku.

"Jadi aku hanya perlu membuatmu sadar kalau kamu ada dalam ruang lingkup itu."

Saatku katakan ini, mulut Kamiuchi Koudai menganga.

Tapi ia masih belum sadar. Ia belum sadar kalau kami semua ada dalam ruang lingkup itu, selama ini.

Dan ia sudah tidak diragukan lagi kalah sekarang, telah ditakdirkan untuk kalah.

Tanggapan buruk seperti «aku lupa kalau aku dalam pertarungan, jadi aku masih belum kalah» tidak akan bisa diterima.

Tapi aku masih belum yakin telah membuatnya sadari itu. Aku hanya mengatakan apa yang aku pikirkan.

"Kamu bilang tidak ada hal yang berarti, 'kan?"

"...ya."

"Aku tidak tau yang mana yang berarti dan yang tidak. Jadi, aku pikir seperti ini: aku akan mencarinya. Aku bahkan akan mencari arti dari masa lalu seseorang."

Aku menemukan tujuanku dalam 'Permainan Kebosanan'.

Aku rasa itu sangat berarti.

Aku menemukan arti dari 'kotak' ini, dalam 'Permainan Kebosanan' yang seharusnya tidak bermakna.

Lantas, aku penasaran apakah bisa mengatakan selanjutnya?

—Aku telah menolak 'Permainan Kebosanan'.

Tapi ia tidak bisa melakukannya, jadi ia terus kalah, tidak mengindahkan matanya pada kenyataan, dan ia terus kalah, sampai ia hancur berkeping-keping seperti Noitan.

Tapi seperti yang kubilang, bukan aku yang akan mengajarnya itu.

Yang akan mengalahkan Kamiuchi Koudai adalah Oomine Daiya.

Tetapi—

- [Kamiuchi Koudai], mati karena [Penghabisan].

Hari Kesepuluh <D> [Ruangan Utama]

Tetapi, aku terus memikirkan suatu hal.

"Kalau aku pasti akan melakukannya dengan lebih baik."

Makanan Yuuri-san dan yang lain telah habis; hanya tersisa dua porsi. Aku memberikannya pada Maria dan Daiya, jadi aku kehabisan makanan.

Sekarang saatnya untuk «Daiya yang asli» bertindak.

Aku tiba-tiba berpikir:

Daiya bisa mengetahui semua rahasia itu karena gilirannya datang sebelum giliranku. Kalau aku pertama, tentunya aku yang akan melawan Kamiuchi Koudai.

Dengan begini, aku tidak perlu banyak melawan.

Setidaknya, kami tidak perlu memainkan [Perebutan Kerajaan].

Setidaknya, Yuuri-san dan Iroha-san tidak akan begitu menderita, dan aku yakin tidak perlu membunuh Kamiuchi Koudai.

Pikirku, sewaktu menatap jam tangan biru di tangannya, Daiya telah kembali melihatku.

Aku rasa Daiya mengharapkan hasil buruk yang semacam ini. Jadi ia ini memang musuhku.

Tapi ia tidak seharusnya begitu mengharapkannya. Ia mungkin tidak sadar, tapi ia bisa saja ingin melihat hasil di mana semua orang tersenyum.

"Itulah yang kamu dapat kalau menganggap 'kotak' itu harapan!"

Daiya tidak bereaksi terhadap kata-kataku dan tetap menyentuh antingnya kanannya.

Baiklah, kuserahkan semuanya padamu, Daiya.

Dan juga, selamat tinggal!

Aku tidak ingin bertemu denganmu lagi.

Maksudku, kalau kita bertemu lagi, kamu akan menggunakan 'kotak'-mu. Meskipun kamu tidak bisa menguasainya.

Ketika saat itu datang, aku akan berusaha menghancurkan 'kotak'-mu.

Dan itulah saat di mana kita akan menjadi musuh.

Jadi, aku tidak ingin bertemu denganmu lagi.

Catatan

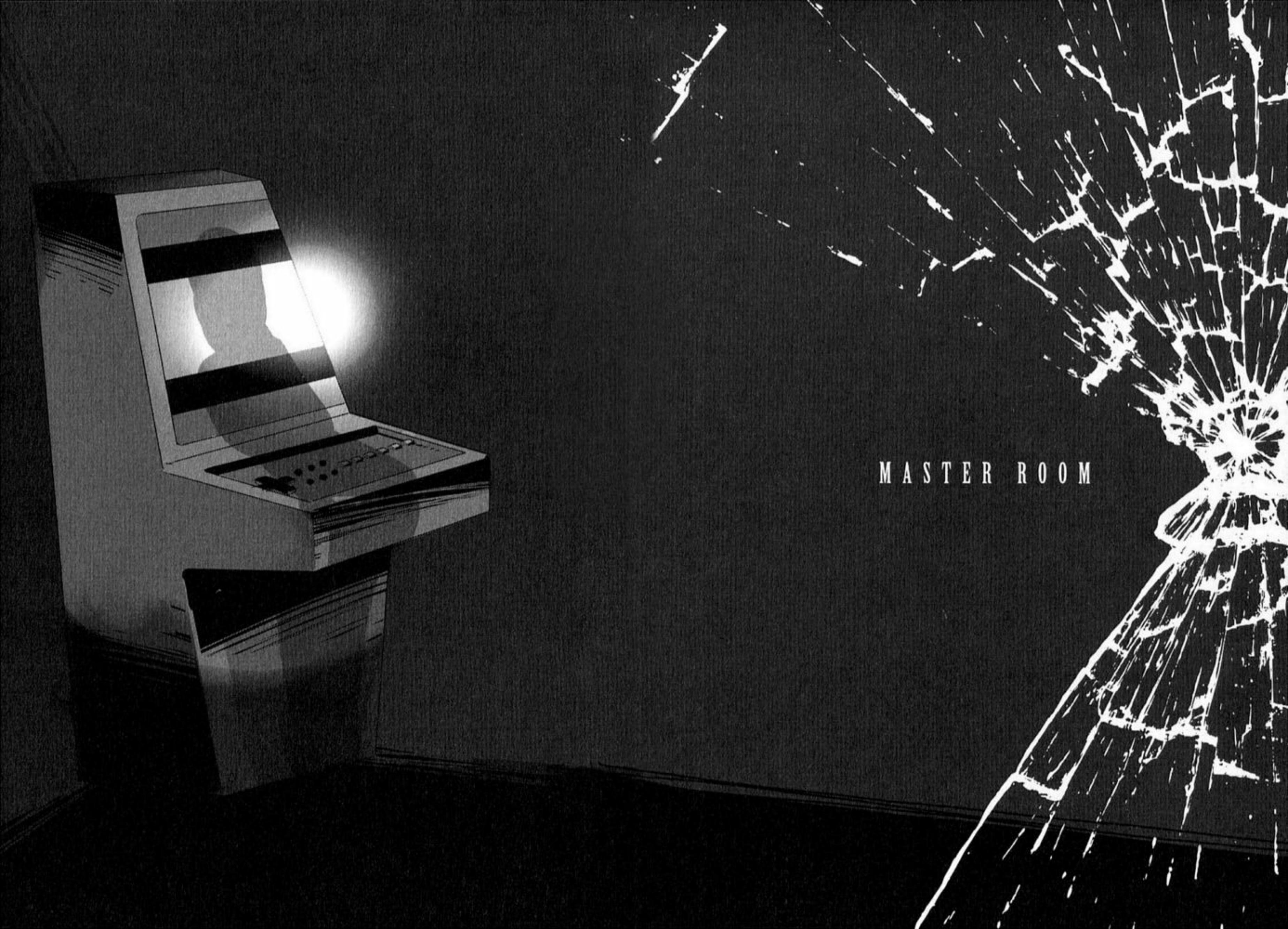
Jump up ↑ yang dimaksud Kamiuchi di sini adalah Yubitsume, kebiasaan Yakuza di Jepang sana untuk memotong jarinya (hanya ruas jari yang atas biasanya). Itu dilakukan untuk semacam menakuti, atau meminta maaf.

Jump up ↑ menghormat ala Jepang

Jump up ↑ sekali lagi, ini hormat ala Jepang

Jump up ↑ menghormat untuk memohon

Jump up ↑ 'kotaknya' mempengaruhi apa yang ada di dunia nyata



MASTER ROOM

Bab 4

Sewaktu SMP aku pacaran dengan cewek yang membosankan.

Yah, memang, untuk siswi SMP dia sangat bergaya. Kaki ramping dan kelihatan dari roknya yang dipendekkan cukup menarik hatiku.

Tapi otaknya yang tidak punya kepintaran dan martabat menghilangkan semua daya tariknya. Dia menghina orang lain dan dia bahkan tidak bisa membuatnya terdengar lucu. Mengganggu. Jadi, aku belajar cara memberinya jawaban kosong sambil menyelesaikan soal matematika di kepalaku.

Karena aku tidak pernah mau mendekati orang sepertinya, jadi mungkin dialah yang menembakku, tapi kenapa aku menerimanya, padahal yang lain yang menembakku tidak kuterima? Karena hasrat seksual?

Sebenarnya yang lebih aku sukai itu cewek penurut. Dan soal itu, ada cewek yang kusuka yang cocok dengan gambaran itu. Dia cewek yang rada misterius, selalu menatap ke bawah, rambutnya panjang seperti Boneka Jepang dan memakai kaca mata yang tebal. Tapi wajah dibalik rambut panjang itu, kalau kau perhatikan dari dekat, sangat cantik dan memesona. Aku merasa seperti hanya aku yang tau itu dan merasakan kesenangan yang aneh, seperti ini rahasiaku.

...ohh, ya. Saatku tau kalau ternyata dia punya pacar, aku langsung kaget sampai aku tanpa sengaja menerima si cewek membosankan, «Rino».

Tapi meski dia membosankan buatku, dia kelihatan cukup populer.

Tidak lama setelah aku pacaran dengannya, aku dipanggil ke belakang gedung olah raga. Oleh teman sekelasku yang berambut pirang yang mana guru kami menyerah mengurusnya.

"Hei, bajingan! Nyari-nyari masalah?"

Adalah yang si goblok ini bilang, padahal tidak mungkin aku mencari-cari masalah, mengobrol saja belum pernah. Terus, setelah mendengar okehannya untuk beberapa saat, aku langsung sadar kalau berpacaran dengannya adalah alasan dari tindakannya sekarang.

"Pisah sama Rino, brengsek!"

Kelihatannya, teman sekelasku yang pirang ini menyembunyikan harga dirinya yang aneh. Aku tidak pernah mengerti dirinya, namun ia menarik kerahku dan memaksaku seperti itu.

Karena aku tidak begitu tertarik dengannya, aku bisa saja hanya bilang "aah, silahkan saja, enggak peduli," tapi yah, aku masih berandalan juga saat itu dan merasa terhina karena alasan bodohnya. Karena itu aku menjawab «Untuk apa?». Mungkin aku pun menambahkan ungkapan yang seperti «Jangan jadi rusuh sama aku hanya karena kau enggak punya pacar! Dasar pecundang.»

Yah, dengan begitu aku jadi korban siksaannya.

Kalau ia tidak bertengkar denganku, aku pasti sudah berpisah dengan cewek membosankan itu, tapi karena aku kesal olehnya, aku terus pacaran dengannya. Kau tau, pirang? Kau hanya menyakiti dirimu sendiri.

Omong-omong, supaya kita pindah ke topik lain, aku sayang ibuku. Dia muda, dan menurutku cantik dan dia sendiri yang mengurusku. Kudengar ayahku orang yang brengsek yang meminta ibuku yang tengah hamil di umur 17 tahunnya, untuk mengaborsiku dengan jalan kekerasan. Karenanya, ibuku sering bilang padaku "Jangan gunakan kekerasan" setiap waktu. "Kekerasan tidak akan menyelesaikan apapun!"

Mungkin ibuku terdengar mengada-ngada buatku, tapi aku masih berpikir kalau dia benar. Perkataannya telah mengakar dalam diriku.

Jadi, aku tidak melawan setiap kali si pirang menyiksaku.

Tapi kalau kau disiksa, pastinya akan meninggalkan bekas. Karena bekas lukaku yang tidak menghilang, ibuku selalu curiga kalau aku bertengkar, atau dengan kata lain, aku dikiranya menggunakan kekerasan. "Kenapa bisa memar-memar?" "Apa kamu tidak mendengarkan ibu?", "Apa kamu mau jadi seperti lelaki yang ibu benci lebih dari siapapun itu?"

Aku mengecewakan ibuku tersayang karena aku mengikuti perintahnya. 'Kan aneh? Aku harus mengakhirinya.

Jadi mungkin akan lebih baik kalau sesekali menggunakan kekerasan hanya untuk alasan itu karena mau bagaimana lagi.

Aku memanggil si pirang ke belakang gedung olah raga. Yah, tidak mungkin aku kalah melawan si monyet pirang itu. Aku memukulnya. Aku menendangnya. Setelah beberapa pukulan dan tendangan, si monyet pirang itu tidak bisa berdiri lagi. Karena aku tidak mau si pirang ini menyebarkan isu kalau aku menggunakan kekerasan, aku memutuskan untuk menutup mulutnya dengan mengancamnya. Si monyet pirang ini cukup bodoh. Aku menggunakan kekerasan sampai si pirang itu kehilangan kesadaran. Terus saja, aku melakukan sesuatu seperti menjenggut rambutnya, melepas kukunya, mengencinginya ataupun memaksanya memakan kelabang. Pada akhirnya aku

melepas pakaiannya dan meninggalkannya di belakang gedung olah raga di mana beberapa cewek mungkin akan melakukan aktivitas klub. Sekarang aku pikir aku terlalu berlebihan tapi ini mungkin gara-gara aku sudah menyimpan amarah lebih banyak dari yang kukira.

Sebelum si monyet pirang itu pingsan, ia bilang, "Bajingan, kau enggak cinta si Rino. Kau cuma pake si Rino buat bahan fap-fap. Itulah kenapa aku enggak suka."

Peduli amat.

Monyet tidak punya hak asasi.

Malah sebaliknya; setelah insiden itu aku malah jadi makin jengkel. Bukankah si monyet ini hanya pecundang? Dan pecundang semacam itu menyakitiku selama ini? Ia bahkan membuatku melakukan kekerasan?! Si monyet rendahan ini?

Jangan main-main denganku. Karenamu, aku jadi merasakannya!

Kenikmatan diwaktu menyiksa.

Setelah itu, aku jadi tidak bisa menahan diri melawan si sampah itu, orang sepertinya jadi sok kuat hanya karena berani melawan yang lain. Maksudku, orang sepertinya hanya peduli siapa yang kuat dan yang tidak. Baginya, kemampuan lain seperti kepintaran, keadilan, dan yang lainnya tidaklah penting. Aku benci anggapan yang seperti itu. Orang seperti itu hanyalah sampah karena hanya bisa mengandalkan kekerasan yang tidak bisa menyelesaikan apapun. Mereka hanya orang bodoh. Hidup mereka tidak berguna, seperti ayahku yang mencoba membunuhku sebelum kelahiranku.

Dan sekali lagi, mereka melakukan kekerasan.

Tidak ada artinya. Percuma saja memaksa monyet bodoh itu agar patuh. Paling tidak, kau bisa merasakan kesenangan. Tapi alasan itu saja sudah cukup untuk melakukan kekerasan.

Kekerasan itu boleh-boleh saja, selama hanya untuk kesenangan semata.

Boleh dibilang, kode etikku pasti sangatlah benar.

Aku memanggil si pirang itu lagi. Ia dengan ketakutan kabur dariku semenjak insiden itu, tapi ketika aku bilang kalau aku akan men-gangbang Rino di hotel kalau ia tidak muncul, ia langsung datang. Aku membawa beberapa teman sekelasku, yang mungkin kawan lama si pirang, juga Rino dengan temannya, kami membawa si pirang ke selokan. Itu adalah sungai kotor yang kedalamannya hanya selutut, di mana orang-orang cukup sering menemukan bangkai anjing.

"Hei monyet! Kau ikut klub renang, 'kan?" Tanyaku "ini mungkin mengejutkan, tapi aku enggak bisa renang, loh." Bilangku sambil melihat Rino yang terkekeh.

"Bisa kasih lihat di sini cara berenang?"

Tentu, aku tidak biarkan ia menolaknya. Waktu kubilang, "Wow, jangan bilang kau mau renang pakai baju! Kau punya akal, 'kan?" Ia dengan sengaja melepas pakaiannya kecuali celana pendeknya. Tentunya, aku tidak membiarkan itu dan kubuat dia melepas celana dalamnya. "lih!" Rino dan temannya menyerukannya dengan suara yang terdengar bodoh.

Si pirang mulai berenang. Kamu bisa lihat kalau ia dengan susah payah berusaha tidak berekspresi. Saatku perintahkan untuk gaya kupu-kupu, ia menunjukkannya dalam selokan itu. Saat itu terlalu lucu sampai aku menendangnya sambil terbahak-bahak. Hampir semuanya merasa jijik terhadap si pirang itu, yang meminum air kotor itu, tapi Rino tertawa dan menepuk-nepukkan tangannya.

Aku bicara pada Rino agar si pirang bisa dengar. "Rino, setelah ini kita ke hotel." "Eh? J-Jangan omongin itu di depan yang lain, Kou-chan! Malu!" "Kau enggak mau?" "Itu...bukan berarti aku enggak mau, tentu." "Kalau 'gitu ayo." "...oke." "Tolong lakukan seperti yang kamu lakukan waktu itu, sangat mantap!" "Yah, bukan masalah...hei, jangan omongin itu di depan yang lain, serius! Ooh, nakal kamu ini~"

Si pirang muntah di selokan itu.

Seperti yang kujanjikan, aku membawa Rino ke hotel setelahnya. Sekumpulan lelaki sudah menunggu. Aku mendapat uang dari lelaki-lelaki itu dan pulang, meninggalkan Rino di hotel.

Tentu aku ceritakan itu ke si pirang.

Setelah itu aku tidak bertemu dengannya lagi.

Ya ampun, kekerasan memang tidak bisa menyelesaikan apapun. Hanya membawa kebencian lain. Kau harus melalui semua itu karena kau dengan entengnya pakai kekerasan, loh.

Tapi, aku pun rugi karena melakukan kekerasan.

Insiden sekolah ini jadi masalah yang serius, sampai akhirnya, ibuku dapat desas-desusnya. Setelah dapat rinciannya, dia takut padaku dan menganggapku sebagai orang asing. Sampai sekarang, kami tidak pernah bicara lagi. Padahal...aku masih sangat sayang padanya.

Tetapi, aku terus mengkhianatinya. Aku terus menggunakan kekerasan. Aku tidak tahan untuk terus tidak merasakan kesenangan melakukan kekerasan.

Aku masih berpikir kalau kau tidak bisa menyelesaikan apapun dengan kekerasan. Justru yang didapati hanya kehancuran dan kehancuran. Setiap orang bisa saja hancur gara-gara kekerasan ini, tidak peduli seberapa tingginya status sosialnya, tidak peduli betapa dihormatinya orang itu, tidak peduli berapa banyak uangnya. Waktu aku melakukan tindak kekerasan meski aku tau itu menghancurkan hidup si korban, satu cahaya putih menyinari dari kepala ke seluruh tubuh dan menggelitik hatiku seperti hendak melelehkannya. Dan itu sangat luar biasa, aku tidak bisa berhenti.

Tapi aku yakin aku akan dihancurkan seseorang suatu hari nanti.

Tidak tau kenapa, saat aku membayangkan organ dalamku dilelehkan asam sulfat[1], aku merasa sangat senang. Aku bisa mendapatkan kesenangan yang aneh hanya dengan mengkhayalkan betapa cairnya aku.

Aku tidak peduli kenapa.

Aku hanya penasaran apakah sosokku yang cair itu akan jadi bentukku yang sebenarnya...kalau memang lebih baik tidak dengan bentuk manusia setelah dirusak sepenuhnya oleh kekerasan ayahku.

"Apa kamu punya keinginan?"

Jadi, bagaimana caraku menjawab pertanyaan itu?

Apa keinginan yang bisa kudapat kalau aku akan hancur nantinya?

Aku— bukan, bukan hanya aku. Karena semua orang akan kehilangan segalanya. Jadi memangnya ada hal yang berarti? Kalau ada, terserah apapun itu, beritau aku.

Setelah aku tau kalau tidak ada yang berarti, semuanya menjadi sangat membosankan. «Kebosanan» itu, seperti yang Oomine Daiya katakan, monster yang mencoba memakanku.

Jadi aku senang asal aku bisa menghilangkan kebosanan ini.

Jadi, aku membuat 'Permainan Kebosanan' ini dan memulai [Perebutan Kerajaan].



Ronde Pertama dari [Perebutan Kerajaan]

Semuanya sangat baru, sangat seru. Pembunuhan dan penipuannya seperti yang kukira, jadi aku tergerak karena betapa serunya permainan yang kuinginkan itu.

Hm, tapi omong-omong, mungkin aku tidak begitu tegang karena kalau Oomine Daiya itu si [Revolusioner], karena sudah pasti terlalu kuat. Orang ini ditambah [Revolusioner]? Itu terlalu berlebihan.

Ronde Kedua [Perebutan Kerajaan]

Luar biasa. Di sana juga ada fan service[2]-nya, jadi ini seru untuk ditonton. Saat Yuuri-chan memintaku membunuh Hoshino Kazuki setelah menggodaku, aku langsung mengeluarkan tawaanku.

Tapi serius, Yuuri-chan terlalu menyeramkan. Tepat di akhirnya saat dia membunuh NPC-ku, dia membuatku tenang dengan bertingkah seperti karakter yang psikologisnya kacau dengan air mata di wajahnya dan menusukku saatku menghampiri dia untuk menenangkannya! Dia memang iblis. Ya, jahat. Bagaimana bisa aku percaya cewek lagi?

Ronde Ketiga [Perebutan Kerajaan]

Semuanya berlalu dengan cepat, aku hanya bisa tertawa. Wajah Kaichou terlalu menyeramkan sewaktu dia bunuh Yuuri-chan dulu. Yah, perubahan itu juga cukup seru, mungkin.

Dan terakhir, Ronde Keempat [Perebutan Kerajaan]

Karena aku mulai bosan dan Hoshino Kazuki yang berusaha mencegah orang lain membunuh, tidak banyak adegan yang menyenangkan. Ia tidak tau apa yang bagus. Padahal biarkan mereka membunuh, serius! Biarkan mereka saling menipu! Tinggalkan saja pertemanan dan perdamaian itu. Aku tidak butuh drama begitu.

Yah, dan karenanya aku kehilangan konsentrasi sewaktu menonton Ronde Keempat [Perebutan Kerajaan]. Aku tidak melihat adegan yang menarik seperti sekarat. Itu juga kenapa aku tidak begitu fokus sewaktu aku melihat [Pertemuan Rahasia] antara Oomine Daiya dan Hoshino Kazuki

«Kamu masih belum menang melawanku.»

Sampai aku dengar omongan sombong ini dari Hoshino Kazuki.

Apa yang si bodoh nan salah mengira si 'pemilik' ini katakan? - aku tersenyum dengan masam dengan pemikiran ini awalnya, tapi setelah melihat perubahan dan ekspresi setelahnya, tiba-tiba saja aku merasakan ini:

Mungkin ia sudah tau kalau aku ini si 'pemilik'?

Karena aku tidak begitu memperhatikan, aku tidak tau dengan pasti. Tapi mungkin begitu. Yah, tetap saja Hoshino Kazuki bisa tidak bisa apa-apa walaupun ia tau.

Tapi sesudah aku menonton mereka setelahnya, aku mendapat perasaan yang sama.

Apa mereka berdua berkomplot?

Mungkin saja Oomine Daiya merencanakan sesuatu, akan lebih baik kalau aku menganggapnya begitu.

Tapi aku ragu Hoshino Kazuki tau rincian rencananya. Aku tidak melihat Oomine Daiya dengan langsung mengatakannya padanya, juga. Tapi memangnya mungkin untuk bekerja sama di situasi semacam itu?

Atau malah bukan bekerja sama, apa Hoshino Kazuki mengerti rencananya dan diam-diam menerimanya?

Aku mengintip mesin dingdongnya. Hoshino Kazuki, yang akan menjadi mumi tidak lama lagi, menggumamkan sesuatu pada Oomine Daiya.

Ia mengatakan ini.

«Kalau aku pasti akan melakukannya dengan lebih baik.»

Apa yang orang ini katakan?

Tiba-tiba, aku melihat kalau Oomine Daiya, yang tengah melihat layarnya dengan serius seperti sedang berharap, telah mengangkat kepalanya dan menatapku.

Tapi tetap saja, aku yakin pernah melihat wajahnya dulu...kalau tidak salah, Oomine-senpai di SMP yang sama denganku? Tapi aku tidak ingat pernah melihat lelaki setampan itu yang menggunakan anting, dan mengabaikan aturan sekolah.

"Hei kau. Kau punya pacar sewaktu SMP, 'kan?"

Oomine Daiya tiba-tiba mengajukan pertanyaan aneh itu.

"Punya beberapa, jadi aku enggak tau yang mana yang kau maksud...tapi apa ini soal si Rino?"

"...ya, dia."

"Kau kenal?"

Omong-omong apa, ya, nama lengkap si Rino itu? «Rino» hanya nama yang kuambil dari nama keluarganya kalau tidak salah.

"Aku kenal dia sejak kecil. Jadi, aku tau apa yang kau lakukan padanya."

Oomine-senpai berkata dengan datar.

Ia tidak berekspresi ketika mengatakannya. Tapi ekspresinya yang kosong ini terasa menyeramkan juga.

"Jadi, kau mau balas dendam?"

Tapi ia tidak bergerak sedikitpun.

"Apa kau mau balas dendam karena kau enggak bisa mengampuni aku yang meninggalkan Rino tersayang itu di belakang hotel? Dan itu juga kenapa kau jadi pemandu di [Perebutan Kerajaan] itu untuk—um, entahlah, aku tidak tau kenapa kau lakukan itu— 'kan?"

Kataku sambil menggarukkan kepalaku.

"Balas dendam? Tidaklah. Aku hanya melakukan ini untuk tujuanku. Aku melakukan peran itu karena aku sadar kalau mengamati permainan ini adalah langkah untuk mencapai tujuanku."

"Tujuanmu, hmmm...oh? Sampai 'kan seorang 'pemilik'? 'Kan bisa mencapai tujuanmu dengan pakai 'kotak'?"

"Ya, memang."

Aku menaikkan alisku waktu ia menyetujuinya.

"Terus kenapa enggak dipakai? Mau sok jaim?"

"Hmph, jangan pikir semua orang itu sepertimu. Tidak semua orang bisa menganggap kalau 'keinginan' mereka bisa dikabulkan! Aku ini realistis!"

Benar juga, 'kotak' pun mengabulkan perasaan si pengguna seperti «itu mungkin mustahil» bersamaan dengan 'keinginan' mereka, setauku.

"Aku langsung mengerti kalau aku tidak bisa langsung menguasai 'kotak'-nya setelah kudengar penjelasan dari 'O'. Yah, itu kenapa aku tidak menggunakannya setelah kudapat, dan mulai mencari-cari."

Oomine Daiya menampakkan sedikit seringaian.

"Cara untuk menguasai 'kotak'-nya."

Waktu ia bilang itu, ia kelihatan rada menakutkan buatku. Padahal nadanya seperti biasa, tapi entah kenapa kata-katanya dalam dan tajam.

"...memang bisa mencari cara untuk menguasai hal semacam itu?"

"Memang, ini bukan hal yang bisa dicari. Tapi aku beruntung. Waktu berbicara dengan 'O', aku jadi tau kalau Hoshino Kazuki membawa petunjuk yang dicari. Juga, aku tanpa sengaja ikut campur dalam 'kotak' ini dan bisa bertemu dengan orang lain selain Kazu yang bisa menguasai 'kotak'-nya."

"...aku?"

"Tepat."

Aku akhirnya mengerti apa yang ia maksud sebagai «langkah» untuk mencapai tujuannya.

Oomine Daiya harus bisa menguasai 'kotak'-nya untuk tujuannya. Jadi ia tidak mencoba keluar dari 'kotak' ini."

Ya—

"Untuk mencari arti dari menguasai 'kotak'-nya dengan mengamati kalian berdua."

Itulah langkahnya.

Oomine Daiya mengeksploitasi 'Permainan Kebosanan' untuk mengamati kami. Untuk mencari arti yang ia butuhkan untuk menguasai 'kotak' miliknya.

"...tapi memang hanya dengan mengamati bisa membantumu? Maksudku, aku dan lelaki itu bisa menguasai 'kotak' karena, yah, kami manusia yang memang bisa. Dan pasti mustahil untuk meniru sifat seseorang."

"Mungkin. Tidak ada yang bisa mengubah sifatnya. Singkat kata, aku tidak bisa meniru perasaanmu yang membenci kebosanan. Tapi bukan hanya dengan sifat, kau bisa menguasai 'kotak'-nya karena 'keinginan'-mu ini kau anggap sangat mungkin. Aku bisa mencari arti dalam menguasai 'kotak' dengan begitu."

"...? Apa maksudnya jadi sangat mungkin?"

"Dari awal juga 'keinginan' yang kau ingin masukkan ke dalam 'kotak' itu bukan hal besar, 'kan?"

"Yah...begitulah. Aku hanya ingin menghilangkan kebosanan."

"Ya. Semua orang berpikiran kalau hiburan semudah itu bisa jadi kenyataan. Tapi kalau hal seperti [Perebutan Kerajaan], pastinya kau tidak yakin itu nyata, 'kan? Tapi kau tidak peduli rincian permainannya. Kau senang asal [Perebutan Kerajaan] seru bagimu. Jadi, bukan masalah kau percaya permainannya atau tidak."

"...aku enggak begitu paham...tapi, yah, kalau itu 'keinginan' yang seperti :
«mengulanginya kembali tidak peduli berapa kali orang itu mati», bahkan aku enggak percaya itu."

"Itu yang kumaksud. Kau menguasai 'kotak'-nya bukan hanya karena sifatmu, tapi juga karena kau ingin mengabdikan 'keinginan'-mu."

Oomine-senpai terkekeh dan melanjutkan.

"Berkatmu, aku jadi tau cara menguasai 'kotak'-nya. Misal, katakanlah aku ingin menghancurkan dunia."

"'Keinginan' yang besar, ya."

"Tapi, kalau aku meminta 'keinginan' untuk menghancurkan dunia, pikiranku masih merasakan ragu. Tapi kenyataannya, kita masih bisa menghancurkan dunia dengan benda yang memang sudah ada di dalamnya. Senjata nuklir dan semacamnya misal. Tentu aku bisa percaya keberadaan senjata nuklir. Dan sekarang aku bisa membayangkan cara untuk mendapatkannya."

"Kenapa?"

"Karena, dengan memasuki 'Permainan Kebosanan', aku merasakan keajaiban 'kotak'. Aku merasakan kekuatan sebanyak ini, jadi aku bisa percaya kalau 'kotak' ini bisa membuat semuanya jadi nyata."

"...Aah, jadi menonton kekuatan dari 'kotak' juga bagian dari alasan pengamatanmu?"

"Ya."

Ya ampun, sudah sejauh mana orang ini pikirannya...

"Kalau 'keinginan'-nya hanya di tingkatan mendapatkan «alat» untuk menghancurkan dunia, aku bisa menganggapnya nyata, meski aku seorang realis.

Aku masih belum yakin sudah mengerti orang ini atau belum, tapi singkatnya begini:

Oomine Daiya sudah bisa menggunakan 'kotak'.

"__"

Di saat kusadari itu, aku merinding.

Aku punya firasat buruk.

Mungkin karena firasat itu, aku menanyainya.

Aku menanyainya dengan alur pembicaraannya, padahal aku tidak begitu tertarik walaupun ia memang mau menghancurkan dunia.

"Jadi, apa 'keinginan'-mu?"

Lalu.

Udara di sekitar Oomine Daiya berubah sepenuhnya.

Padahal aku menyadari sedikit kengeriannya, namun aku justru menyempurnakan kengerian itu.

"Kau tau, ada banyak orang yang aku tidak sukai."

Ia menyentuh anting kanannya tanpa berekspresi.

"Yaitu orang yang telah berhenti berpikir untuk diri mereka. Mereka bertingkah seperti berpikir, tapi mereka hanya memperoleh pendapat orang lain dan dimanipulasi. Mereka tidak punya harga diri. Hidup mereka tidak berharga. Aku tidak tahan melihat sampah busuk yang tidak punya otak sampai ikut-ikutan pendapat orang lain, yang tidak punya tujuan dan pegangan di mata mereka seperti sekumpulan babi. Hanya bernafas di udara yang sama dengan mereka saja sudah membuatku muak."

"...bukankah kau terlalu berlebihan?"

Oomine Daiya membersut padaku dengan mata yang dingin.

"Karena mereka menerkam."

"Apa—"

"Kadang-kadang mereka menerkam orang baik juga."

Karena tertangkap tatapan dinginnya, aku pun tidak bisa bergerak.

"Kau seharusnya sudah bisa menebak 'keinginan', dan tujuanku, 'kan?'"

Ia menunjukkan senyum yang aneh, hanya dengan ujung bibir kanannya yang terangkat, dan bilang,

"Keinginan'-ku adalah — untuk memusnahkan sampah-sampah itu."

Oomine Daiya tidak menyembunyikan kebenciannya lagi. Ia menatapku. Meski kesan pertamanya ia terlihat tenang, tapi terus saja makin menggelap, sampai cahaya kegilaan mulai mengisi dirinya.

"Hei, kau dengar, Kamiuchi Koudai? Atau haruskah aku menjelaskannya padamu?"

Lalu, ia menyatakannya.

"Kau. Kau adalah babi yang sudah berhenti berpikir, dan telah ditenggelamkan kebosanan."

Bahwa ialah musuhku dan akan membasmiku.

"—Haha,"

Tawaan keluar dari mulutku.

Membasmiku?

Tidak lucu. Atau memang begitu. Sekarang ia tidak punya senjata lagi, jadi ia tidak bisa menang melawanku karena aku telah terbiasa dalam dunia kekerasan tanpa senjata. Tentunya.

Tetapi, kenapa aku merasakannya?

Kenapa rasa dingin menggetarkan seluruh punggungku? Kenapa rasa takut tumbuh dari dalam hatiku?

"Kamiuchi, menurutmu apa yang akan terjadi pada Hoshino Kazuki sekarang?"

Tiba-tiba saja ia mengganti topikny.

"...ia akan mati dengan jadi mumi, 'kan?"

Oomine Daiya terkekeh.

"Hah? Kau meremehkannya, ya? Apa kau yakin kalau ia tidak akan. melakukan apapun padahal ia sadar kematiannya sudah dekat?"

"...yah, begitulah, maksudku, apa yang bisa ia lakukan?"

"Itulah yang dikatakan babi tak berotak. Jangan kau anggap ia sepertimu! Temanku itu sudah paham maksudku."

Oomine Daiya berkata dengan senyuman yang masam.

"Hoshino Kazuki tidak akan mati. Karena aku akan menghancurkan 'kotak' busuk yang disebut 'Permainan Kebosanan' itu sebelum kematiannya terjadi. Ia bisa mengerti itu."

Ia menganggapku benda yang tidak penting macam ujung pensil yang rusak.

"Tapi pertanyaannya bagaimana aku melakukannya, 'kan?"

Ia bilang,

"Aku akan menghancurkan 'Permainan Kebosanan' dengan membunuhmu."

Seperti malaikat maut mengumumkan kematianku.

".....Uh..."

Tidak, aku tidak bisa tetap tenang. Aku mandi keringat dingin seakan-akan tubuhku merasakan kenyataan dibalik kata-katanya.

Apaan sensasi ini? Aku seharusnya tidak begitu takut padanya; soalnya dalam [Perebutan Kerajaan], Kaichou and aku membunuh NPC-nya.

Tapi darimana datangnya rasa percaya dirinya?

Dan kenapa aku merasa begitu terpojokkan?

".....kau pikir bisa menang dengan kekuatan?"

Entah kenapa aku bisa mengeluarkan kalimat ini.

Oomine Daiya mengubah bentuk mulutnya dan berkata dengan tenang,

"Tidak."

"Hah?"

Orang ini kenapa, sih? Dan kenapa sikapnya itu?

"Kenapa begitu terkejut? Tidak mungkin aku bisa menang melawanmu dengan langsung. Kesampingkan dulu fisikku, aku murid yang teladan dan hampir tidak pernah terlibat dalam perkelahian, loh. Aku tak punya pengalaman dalam bela diri juga. Yah, kurasa aku akan di-KO terus menerus olehmu."

"...lalu kenapa kau begitu percaya diri?"

"Ini berlalu dengan cepat." Ia mulai bicara. "Karena ini sudah berakhir."

"Hah?"

Tepat setelah aku mengeluarkan suara bodoh lagi, tubuhku tertangkap.

"?!"

Bukan oleh Oomine Daiya. Ia masih berdiri di depanku, bahkan menyilangkan tangannya.

Rekannya...? Tidak, itu mustahil. Sepi ini dibuat oleh 'Permainan Kebosanan'.

Tapi aku ditangkap sesuatu. Kepala orang yang menahanku menyentuhku.

Aku membalikkan kepalaku. Aku hanya bisa melihat ujung kepalanya.

Rambut panjang...perempuan?

Dia jauh lebih kecil dariku dan tidak terlihat begitu sehat.

"—gh!"

Tapi entah kenapa aku tidak bisa membebaskan tanganku dari genggamannya, entah trik macam apa yang dia gunakan.

Si perempuan berambut panjang dengan piyama itu mengangkat kepalanya yang menekan ke punggungku.

Ketika kulihat wajahnya—

«Kamu masih belum menang melawanku.»

Kalimat itu tiba-tiba saja muncul di pikiranku.

Alasan dari kepercayaan diri Oomine Daiya adalah bahwa ia tau kalau dia akan muncul dan menyelamatkannya dengan menahanku.

Aku yakin Hoshino Kazuki menyadarinya juga dalam [Pertemuan Rahasia] itu. Hanya saja aku tidak mengerti kenapa ia bisa tau sampai sejauh ini, tapi ia malah bisa.

Dan Hoshino Kazuki membuatku tidak sadar kalau di luar mesin permainan ini, Oomine Daiya berencana membunuhku. Karena ia tau, dalam kemungkinan terburuk, aku akan membunuh Oomine Daiya kalau aku mau.

Tunggu? Kenapa lalu kenapa gadis ini tidak langsung menyelamatkannya? Apa dia menolongnya hanya setelah datangnya kondisi tertentu?

Terus apa itu?

Kenapa perempuan ini ingin menyelamatkan Oomine Daiya? Memangnya kematiannya adalah suatu masalah?

Anggap saja Oomine Daiya mati di sini - apa yang akan terjadi? Oomine Daiya akan gagal untuk menyadari maksudnya. 'Permainan Kebosanan' tidak akan dihancurkan. [Perebutan Kerajaan] akan terus berlanjut. Lalu—

—Hoshino Kazuki akan berubah menjadi mumi dan mati.

"....."

«Kau bisa tetap hidup asal tidak ada yang membunuh sampai hari kedelapan.»

Oomine Daiya mengatakan kebohongan. Tapi ada yang aneh. Kenapa ia mengatakan kebohongan itu tapi tidak ia katakan pada yang lain padahal akan berguna?

...Coba kusimpulkan.

Sebuah tesis, berdasarkan kebohongannya, justru, adalah kebenarannya.

Kalau semuanya masih hidup, mereka akan jadi mumi di hari ke delapan karena kehabisan makanan, dan mati. Tentu, Hoshino Kazuki akan mati juga. Seperti yang akan terjadi sekarang.

«Kamu menanyainya soal minggu itu, 'kan?»

Aku tidak tau apa yang ia maksud dengan 'minggu itu', aku tidak bisa tau.

Tapi mungkin, dengan informasi dari minggu itu mereka bisa tau:

Ya, mereka berdua—

—tau kalau perempuan ini akan muncul saat Hoshino Kazuki akan mati dan mencegahnya. Karena itu juga, mereka jadi tau kalau ia bisa tetap hidup selama tidak ada yang mati — bukan, selama Hoshino Kazuki belum berubah jadi mumi.

"—hehe..."

Si perempuan yang wajahnya tidak kuketahui bentuknya menaikkan ujung mulutnya.

".....Siapa kau?"

Dia menjawab.

"Yanagi Nana."

".....Yanagi Nana?"

"Aah, mungkin nama ini akan lebih masuk akal buatmu."

Perempuan itu berkata dengan senyuman misterius.

"Aku 'O!'"

Oomine Daiya tersenyum menghina.

"Hmph, jadi kau berubah jadi cinta pertama Kazu. Untuk apa kau menggunakan sosok Yanagi Nana?"

"Tidak begitu berarti, sih. Aku hanya menganggap kalau akan menarik jika bertemu dengannya dengan sosok ini! Yah, tapi berkatmu, mungkin aku jadi tidak punya kesempatannya."

"Tapi, Kazu telah melihatmu saat ia kemari, 'kan?"

"Ya, memang. Tapi ia begitu kejam dan menginjakku. Terlebih, ia tidak mengingatku. Ya ampun, seharusnya ia bisa mengingat cinta pertamanya dalam sekali lihat!"

"Omong-omong, aku terkejut Yanagi Nana terlihat seperti itu. Aku pikir dia terlihat sangat cantik karena si Kazu yang sukanya pilih-pilih itu cinta padanya, tapi wajahnya biasa saja, ya."

"Jahat sekali!"

Sambil terus mendengarkan perbincangan aneh mereka, aku berpikir:

'O'?

'O' katanya?

Aah, memang. Hanya 'O' yang punya senyum misterius itu. 'O' adalah satu-satunya yang bisa mengabaikan semua aturan dan langsung ikut campur. Jadi, aku mengerti.

Tapi kenapa makhluk yang bukan manusia ini, 'O', yang bahkan bisa disebut tuhan, menolong. Oomine Daiya? Kenapa dia harus menyelamatkan nyawa Hoshino Kazuki?

Kenapa mereka bisa memprediksikan tindakan 'O'?

Oomine Daiya tertawa padaku yang dibingungkan oleh masalah itu.

"Kau mungkin penasaran kenapa 'O' menyelamatkan kami. Tenang, kuberitau!"

Lalu ia mengatakannya,

"'O' mencintai Hoshino Kazuki. Kau tau itu?"

".....itu tidak menjelaskan apapun."

"Otakmu lamban sekali. Wajarlah menyelamatkan orang yang dia cintai kalau ia akan mati!"

"Jadi kau memprediksikannya?"

"Bukan prediksi. Aku tau. Yah, karena aku menanyainya tentang semua yang terjadi saat 'Tujuh Malam dalam Lumpur'."

Tidak mungkin aku bisa mengerti penjelasan rumit itu. Terlebih, 'Tujuh Malam dalam Lumpur' itu apa? ...tapi yah, mungkin 'O' telah menyelamatkan Hoshino Kazuki di minggu itu...atau setidaknya mencoba. Jadi, ia tau kalau 'O' akan datang.

Karena ia tau itu, ia mengambil keuntungan, untuk menghabiskanku bersamaan dengan 'Permainan Kebosanan' setelah mengetahui cara menggunakan 'kotak', dengan menggunakan 'O'.

Ia menggunakan makhluk yang seperti dewa.

"__"

Apa?

Bagaimana bisa ia menggunakan makhluk sepertinya? Itu sesuatu yang tidak pernah bisa kupikirkan.

Siapapun yang bisa seperti itu—

—pasti bukan manusia.

Aah, sekarang aku mengerti...kenapa aku begitu ketakutan.

Aku tidak pernah bertemu dengan orang yang lebih hebat dariku. Atau setidaknya aku tidak pernah menganggap ada orang seperti itu. Aku selalu menganggap akulah yang terkuat, tidak peduli siapa lawanku.

Tapi sekarang aku lebih tau. Ketimbang orang itu, aku—

—hanya orang cacat.

"—Ah."

Tubuhku bergoncang.

Terasa seperti sensasi sewaktu pusing, tapi tidak mau berhenti. Kakiku tenggelam ke dalam tanah yang bau busuk seperti sampah. ...tidak, sebenarnya tidak begitu. Mungkin, hanya perasaanku saja.

Apa, apa yang terjadi denganku?

Seseorang tertawa." Ahahahaha," ia menertawakanku. Bukan Oomine Daiya ataupun 'O'. Itu adalah bayangan hitam yang berusaha menendangku, memanfaatkan keadaanku sekarang.

—Siapa kau?

Aku punya perasaan kalau itu adalah ayahku yang pernah kulihat dari foto. Dengan keinginan untuk membencinya, aku membersut pada banyangan yang muncul itu. Tapi setelah aku memfokuskan pandanganku padanya, ayahku menghilang dan menjadi orang lain.

Aah, aku tau itu.

—Itu... Aku.

"Ya ampun... Lucu sekali karena terjadi seperti yang kukira."

Keluh Oomine Daiya.

Ya, aku yakin.

Seperti yang kukira, aku akan dihancurkan sekarang. Seperti yang telah kulakukan pada orang lain selama ini.

Jadi, mungkin aku bisa pergi ke tempat yang kukari. Mungkin aku bisa menjadi apa yang kuinginkan.

'O' melepaskan.

Aku terjatuh dan mendarat dengan kaki dan tanganku.

Tanganku menyentuh tanah dalam kekosongan ini. Ini seperti menyentuh dagung mentah. Hangat, tapi kasar dan mudah hancur dalam tanganku.

Ini membuatku sadar.

Rasa sepi ini – menjijikkan.

"Ya, seperti yang kukira."

'O' mengulangi perkataan Daiya.

"Tapi, mungkin juga seperti yang telah diperkirakan Hoshino Kazuki-kun."

"...maksudnya?"

"Bukan apa-apa! Omong-omong, Oomine Daiya-kun. Aku ingin tanya."

'O' melihat langsung pada Oomine Daiya, dan mengabaikanku sepenuhnya

seakan-akan aku telah menghilang dalam pandangannya.

"Ini pertanyaan perihal tindakkanmu yang berkontradiksi. Aku sulit mengerti kenapa orang seperti kamu mau melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat."

"...apa maksudmu?"

"Hehe, kamu tidak perlu menyembunyikannya! Rencanamu adalah untuk mengambil keuntungan dari rasa cintaku pada Hoshino Kazuki-kun. Yang artinya akan gagal kalau aku tidak datang untuk penyelamatan. Jadi kenapa—"

"Ini tidak berarti akan gagal tanpamu."

Oomine Daiya memotong 'O' dan mulai menjelaskan.

"Dari awal, aku tidak perlu menghancurkan 'kotak' ini karena aku telah memenangkan [Perebutan Kerajaan] dan bertahan hidup. Dan meski percaya kalau kau akan datang, aku tidak punya bukti. Penyelamatan ini bukan karena rasa kasihan akibat usaha mati-matian Kazu yang berakhir kekalahan. Kalau ia memenangkan pertarungan kami, aku akan melakukan hal yang perlu kulakukan bahkan tanpamu... Itu karena aku berjanji! Dengan kesiapan untuk kalah, tentunya."

"Kasihan, ya...tapi apa mungkin kamu ingin tau siapa yang sangat kukasihani? Dan juga, aku tidak butuh penjelasan tadi."

'O' dengan tenang menghancurkan kata-kata Oomine Daiya.

"Tolong jangan hindari pertanyaanku. Biar kujelaskan anggapanku sekali lagi. Meski kamu ingin aku datang—"

'O' meneruskan dengan ungkapan:

"Kamu ingin mengubah Hoshino Kazuki-kun agar aku tidak tertarik lagi."

"__"

"Kazuki-kun seharusnya bisa membiarkan semuanya tetap hidup hingga hari ke delapan. Tapi untuk mengubahnya, kamu memainkan NPC Kamiuchi Koudai supaya membunuh Shindou Iroha dan membuatnya bisa menang. Kenapa kamu harus melakukannya padahal kamu hanya perlu menungguku datang?"

Oomine Daiya membersut pada 'O'.

"Kamu memang baik. Kamu ingin menyelamatkan temanmu, Kazuki-kun, 'kan? Kamu ingin aku melepaskannya, 'kan? Yah, pada dasarnya aku tidak akan kehilangan ketertarikanku hanya karena perubahan kecil itu."

'O' melanjutkan dengan senyuman.

"Tapi memang kalau itu mengurangi kemungkinanku untuk datang! Mengurangi kesempatanmu untuk menang itu seperti bukan dirimu saja."

"...memang, aku mengambil sebuah tindakan yang mungkin seperti itu. Tapi itu NPC-ku yang melakukannya. NPC-ku hanya salah memahami maksudku dan bertindak atas kehendaknya sendiri. Sebenarnya, NPC-ku tidak tau kalau Hoshino Kazuki akan mati kalau kau tidak datang untuk menolong. Bahkan aku melakukan kesalahan kecil seperti itu."

"Tapi meski itu kesalahpahaman NPC-mu, akankah ia melakukan itu tanpa mengubah Kazuki-kun, padahal itu tiruan yang sempurna darimu? Terlebih, kamu cuma berbohong. Bukannya kamu bilang semuanya seperti yang kamu kira?"

"itu hanya kiasan."

"Aku tidak yakin. Pasti itu seperti yang kamu kira. Juga, aku pikir kamu akan membiarkan Hoshino Kazuki mati kalau aku tidak datang. Aku yakin kamu akan berusaha membunuh Kamuchi Koudai - dengan kesiapan untuk kalah."

"Jangan omong kosong. Kenapa aku harus mengorbankan diriku untuk Kazu?"

"Karena kaulah yang dikasihani."

Oomine Daiya kehilangan kata-kata.

"Membiarkan orang yang mengasihanimu dan dengan diam menyetujui

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

rencanamu lalu mati karena rencanamu gagal? Harga dirimu tidak akan membiarkan hal seperti itu terjadi."

".....apa yang membuatmu yakin?"

"Itulah apa yang dipikirkan Hoshino Kazuki, bukan aku."

"Apa?"

"Sedihnya, Kazuki-kun tidak peduli dengan apa yang akan kulakukan. Jadi, ia tidak yakin rencanamu pasti berhasil. Tetapi ia percaya padamu dengan segenap jiwanya. Kamu sekarang jadi tau alasannya, 'kan?"

Oomine Daiya membelalakkan matanya dan mengigit bibirnya.

"Ia yakin kalau kamu akan menyelamatkannya meski rencanamu akan gagal."

Entah kenapa Oomine Daiya kelihatan malu, tapi 'O' melanjutkan,

"Memang, ini semua seperti yang telah diperkirakan Hoshino Kazuki-kun."

"—seberapa jauh ia mempermainkanku!"

"Hehe, ia tidak mempermainkanmu. Ia hanya mengerti dirimu, bukan begitu?"

"Berisik. ...aku sudah tau. Oke, aku akui! Aku memang berusaha memisahkanmu dengan Kazu. Kau menyalahkanku karena kau kesal dengannya, 'kan?"

"Itu juga benar."

"Tenang. Aku tidak akan melakukannya lagi. Mulai sekarang jika ia menghalangi jalanku, aku akan mengambil keuntungan darinya dan bertarung melawannya."

"Oh."

"Tapi memang, mungkin aku ingin ia tetap tenang. Aku tidak ingin ia ikut campur dengan 'kotak' lagi. Akan lebih baik kalau ia terus dalam kesehariannya."

"Oh? Lalu kenapa kamu justru mengubah tujuannya jadi melindungi Otonahi Maria? Bukankah berhubungan dengannya juga akan membuat dia malah menjauh dari keseharian Kazuki-kun?"

Oomine Daiya mengigit bibirnya.

".....itulah yang bisa NPC-ku lakukan untuk memisahkannya darimu."

"Memang, itu bisa saja. Tapi dilihat dari ekspresimu, itu bukan yang diinginkan kamu."

Kata 'O' dan menepuk tangannya seolah-olah ia tiba-tiba menyadari sesuatu.

"Oke. Kuberitau sesuatu, yang bahkan bisa membawamu ke jalan yang benar. Mungkin aku juga harus bilang pada Hoshino Kazuki-kun dan Otonashi Maria."

Kata 'O' dengan senang sementara Oomine Daiya menaikkan alisnya.

"Perempuan ini — Yanagi Nana — masih hidup! Ah, dan juga, pacarnya, Kijima Touji."

Masih kebingungan, Oomine Daiya bertanya,

"...kalau mereka masih hidup, di mana mereka?"

'O' mengangguk dengan puas pada reaksi dan jawabannya,

"Dalam 'kotak' Otonashi Maria!"

Oomine Daiya masih berdiri dengan mata yang terbelalak.

"Kamu sekarang paham kenapa Otonashi Maria itu orang yang melepas Yanagi Nana dari keseharian Kazuki-kun? Jadi kalau kamu memang ingin mencapai tujuanmu, kamu harus mengabaikan perasaanmu dan satukan mereka!"

"...apa yang kau maksud."

"Kamu ingin menyatukan Hoshino Kazuki-kun, 'kan?"

Lalu, 'O' mengatakannya.

"Dengan Kirino Kokone."

Ia mengatakannya – nama yang membuatku bernostalgia ini.

"Kamu selalu menganggap Kirino Kokone dan Kazuki-kun akan jadi pasangan yang cocok. Kamu menganggap akan lebih baik kalau rasa cinta bisa tumbuh di antara mereka, untuk memberinya kebahagiaan. Karena Kazuki-kun tidak akan menolaknya tidak peduli apapun yang ia tau tentangnya. Dan kamu justru menggunakan kekerasan terhadap Kazuki-kun di saat itu hampir terjadi karena Asami Riko. Dan kali ini juga, kamu membuatnya menjadikan «melindungi Otonashi Maria» sebagai tujuannya. Bagiku, itu seperti tindakanmu tidak sesuai dengan tujuanmu."

".....berisik."

"Kamu ingin mendedikasikan hidupmu untuk tujuanmu, 'kan? Tapi untuk saat ini, kamu tidak bisa menandingi Otonashi Maria ataupun Shindou Iroha. Selama kamu tidak mau melepas Kirino Kokone."

"Tutup mulutmu!"

Aku melihat raungan Oomine Daiya, juga kepalannya.

Kenapa nama itu keluar dari mulut 'O'...?

Kenapa reaksi Oomine Daiya seperti itu pada nama itu?

Kenapa nama dari Senpai-ku yang patuh, yang sangat kuperhatikan, membuatnya menderita?

"—Aah."

Ya. Aku ingat.

Aku ingat siapa Oomine Daiya di masa lalunya.

"Apa kamu pikir kamu bisa mencapai tujuanmu? «Tidak peduli apa yang kau lakukan, tidak peduli kemana kau pergi, kau tidak bisa melarikan diri dari kodratmu.» - ini kata-katamu sendiri. Meski kamu mengenakan anting yang melambangkan keputusanmu, meski kamu bisa memutus perasaanmu darinya - kebaikan manusiawimu, kecengenganmu dan kebodohanmu tidak berubah."

Oomine Daiya membersut pada 'O' dengan tatapan yang kelihatan memancarkan kebencian, seperti ingin membunuh.

Wajar kalau aku tidak ingat. Kesannya dulu sangat berbeda. Sewaktu SMP, ia tidak mengenakan anting dan belum memiliki rambut perak. Ia adalah Senpai yang memiliki senyum lembut yang dianggap sebagai «pangeran» oleh para cewek karena ketenangannya dan kebajikannya.

Ia adalah pacar yang sempurna — dari perempuan yang kukagumi.

Itu kenapa aku langsung menyerah. Aku tidak begitu tau Oomine Daiya. Hanya saja aku yakin kalau Kirino-senpai pasti akan lebih senang bersamanya. Aku tertipu karena ternyata bukan aku satu-satunya yang menyadari pesonanya. Ilusiku yang berkata dia spesial untukku telah hancur begitu saja.

Ya.

Jadi Oomine Daiya adalah orang yang menyebabkannya dan membuatku pacaran dengan «Rino» — «Karino Miyuki».

".....Heh."

Oomine Daiya berhenti membersut, menenangkan tangannya dan mengubah bentuk mulutnya.

Senyuman ketenangan yang muncul sekarang tidak memancarkan kelembutan dan hanya terlihat berani.

"Kau mungkin benar. Tapi aku tidak peduli."

"Tidak peduli, ya? Meski tau kamu akan menderita?"

"Ya, aku akan mencapai tujuanku tidak peduli sejauh apa aku akan menderita. Aku bisa menahan perasaan ini sampai sejauh itu."

'O' bertanya, kelihatan sangat tertarik,

"Kenapa kamu berpikir begitu?"

"Karena perasaan yang lebih besar dari rasa sakit mengendalikanku. Kodratku, seperti yang kau bilang, akan dicoret oleh itu. Sekuat itulah — kebencianku."

Katanya, dengan keras.

"Sejak saat itu, boku[3]«aku» membenci keseharianku."

Aku tidak mengerti kapan yang ia maksud dengan 'saat itu'.

"Mengesankan!"

Tapi 'O' tersenyum dengan puas setelah mendengar kata-kata Oomine Daiya.

"Karena berhasil membuatku mendengarkan hatimu yang retak begini. Karena berhasil membuatku mendengarkannya semudah memainkan instrumen di mana kamu hanya perlu memainkan satu senar."

"Yah, kurasa itu kenapa kau memberiku 'kotak'. Aku tidak akan segan, akan perdengarkan sebanyak yang kau mau! Tidak peduli seberapa parahnya hatiku akan hancur, aku akan mencapai tujuanku. Jadi aku akan dengan senang hati melakukannya untukmu!"

"Aku senang mendengarnya! Meski aku membagikan 'kotak' yang bisa mengabulkan setiap keinginan dengan gratis dan memberikan si penerima penjelasan yang cukup, masih ada beberapa dari mereka yang justru membenciku."

Setelah mengatakannya, 'O' mengangkatku dan menahanku lagi.

"Baiklah, Kazuki-kun sebentar lagi akan jadi mumi. Kita harus cepat."

"Kau tidak perlu bilang."

Oomine Daiya mengatakannya dan dengan cepat menghampiriku.

"Kamiuchi Koudai."

Dengan dingin ia tersenyum.

"Dari sekian banyak orang yang kutau, kau adalah sampah terbusuknya. Kau sampah di antara sampah, yang hidup tanpa berarti, yang dikendalikan kebosanan dan menyakiti orang lain. Aku tidak yakin kau akan mengubah pikiranmu, juga aku tidak yakin kau akan memberikanku 'kotak'-nya."

Ia menggapai leherku.

"Seperti Hoshino Kazuki yang telah berubah, aku akan berubah juga. Untuk itu, aku harus menghilangkan kelemahanku. Jadi biarkan aku menggunakanmu untuk itu."

Dengan kekuatannya di tanganku ia mencekikku.

"Aku akan mengalahkan rasa ingin menyerahku dengan membunuhmu."

Lalu, si orang yang dulunya adalah «pangeran», berkata,

"Dan aku akan jadi «raja»."

Ya ampun, kau tidak perlu bilang itu! Karena, kau seperti hanya bicara pada diri sendiri.

.....Oh, atau ia memang bicara sendiri?

Kenapa Oomine Daiya meninggalkan 'Permainan Kebosanan' tanpa terluka? Kenapa ia tidak langsung membunuhku? - ada beberapa alasan. Untuk mengerti 'kotak'-nya. Untuk menunggu 'O'. Untuk mengubah Hoshino Kazuki.

Tapi kalau kau lihat dari sisi lain, bukankah itu artinya ia mencari banyak alasan untuk meyakinkan diri agar membunuh?

Tentu, ini mungkin salah paham. Tapi mungkin saja ia memang berusaha untuk membuatnya percaya bahwa baik saja untuk membunuhku. Soalnya ia masih hanya seorang «pangeran», bukan «raja».

Padanganku terus mengedip.

Aku akan mati.

Jadi, aku kalah darinya. ..bukan, mungkin aku telah kalah sejak awal, sebelum insiden ini. Aku bukan hanya kalah dari Oomine Daiya, tapi oleh semua orang dan semua hal. Aku telah kalah karena aku bukan dalam ruang lingkupnya, sejak aku mulai kabur.

Kakiku tenggelam ke dalam ruangan ini yang seperti menyatakan keinginan ini. Mungkin, aku akan meleleh dan menghilang kalau aku terus tenggelam.

Tanpa sadar aku berpikir kalau mungkin aku akan masuk surga.

Apa aku bodoh?

Imajinasi yang payah. Bagiku ini terjadi hanya karena aku belum pernah bertemu kematian sebelumnya! Meski belum tau apa keinginanku yang sebenarnya, aku belum mau berakhir seperti ini!

Jadi aku tidak punya pilihan lain selain menerimanya.

Jadi, aku akan melakukan setidaknya satu perlawanan terakhir.

"To...long...ku..."

Aku berusaha mengatakan satu kalimat itu, tapi suaraku yang tertahan tidak membentuk kata-kata yang benar lagi. Tapi bukan masalah. Asal itu tersampaikan, tidak perlu tepat.

Meski tidak ada yang berubah, aku setidaknya akan menggonggonya.

Aku melihat pada matanya.

Aku bisa melihat sedikit keraguan di sana.

Aah, kelihatannya itu sedikit tersampaikan padanya.

«Tolong aku.»

Maksud dari kata-kata itu.

Tentu itu tidak akan mengubah akhirnya.

Tapi ada satu hal yang kutau. Melihatnya tertawa di samping Kirino-senpai di saat ia masih jadi «pangeran», aku tau satu hal.

Kau yang akan kalah sekarang — Oomine Daiya!

Atau — memangnya kau pikir kau dibuat untuk jadi «raja»!

Aku merasakan tubuhku telah sepenuhnya ditelan kegelapan. Penglihatanku telah berubah hitam juga, jadi aku tidak bisa melihat apapun. Aku bisa mendengar suaranya menggema dalam kepalaku.

".....Kazu, kau pikir kau bisa lakukan yang lebih baik?"

Ia mengatakannya dengan suara yang gemeteran, mungkin mengira aku telah kehilangan kesadaran.

"Meski aku tidak ingin kematian Kamiuchi seperti ini, aku mungkin tidak punya cara lain untuk menghentikan 'Permainan Kebosanan'.tapi memangnya kau bisa menemukan yang lain?"

Tentu aku tidak bisa melihat wajahnya lagi.

Aku merasakan sesuatu di kepalaku. Apa ini? Aku bisa mencium sesuatu yang asam.

Ah, begitu...muntah.

Hei, Oomine Daiya, kau berlebihan!

Yah, aku memang tidak pantas bilang itu. Soalnya, aku sendiri muntah di jalan pulang setelah meninggalkan Rino di belakang hotel itu. Aku tidak mengerti kenapa kulakukan itu. Tapi anehnya aku masih menderita karenanya.

Dan tetap saja, kenapa kekerasan jadi terasa menyenangkan?

Aku tidak tau, jadi itu artinya mungkin aku tidak akan pernah tau.

Aku jatuh dalam kegelapan.

Tapi ini hampir sama dengan tempat yang sebelumnya.

Jadi, sejak kapan aku telah ditelan kegelapan ini? Yah, memang aku sangat bosan tadi, di tempat itu. Aku berlarian, menaikkan suaraku, mencoba menggapai seseorang, tapi tetap tidak menemukan siapapun dan malah ketakutan.

Tapi, kalau aku mencari sebentar, apakah aku bisa berhubungan dengan seseorang?

—heh.

Tidak.

Soalnya, ibuku sendiri meninggalkanku.



Anehnya, Hoshino Kazuki adalah hal terakhir yang kupikirkan.

Aku menanyakannya pertanyaan terakhir.

Hei, kalau kau di sini—

—maukah kau katakan apa 'keinginan'-ku yang sebenarnya?

Catatan

Jump up ↑ Air Accumulator / Aki.

Jump up ↑ Semacam "penghibur" untuk penonton. Dan biasanya "FS" ini tergolong ke hal-hal berbau seksual.

Jump up ↑ Daiya pakai kata yang beda untuk menyebut dirinya sendiri (aku), biasanya ia pakai "ore" yang mana lebih kasar daripada "boku".



FORCED TERMINATION

Bab 5

Karena kemarin hujan, pemakamannya berlangsung dalam kondisi yang lembab dan tidak nyaman.

Hari itu sangat panas dan lembab, sampai-sampai semua yang datang kelihatan tidak nyaman ketimbang sedih. Mereka seperti hampir lupa kalau mereka ada di sana untuk menangisi orang yang meninggal.

Namun, masih ada para pelayat yang menangisi pemakamannya. Dari perbincanganku dengan mereka, aku bisa merasakan kepopuleran Kamiuchi-kun. Aku hanya tau sisi bengisnya saja, jadi aku awalnya terkejut. Setelah aku diperkenalkan dengan sikapnya yang ternyata sangat ramah, rasa kejutnya pun jadi melemah.

Seorang wanita muda, yang mungkin adalah ibunya, menangis sangat keras, seakan-akan setiap tetes air dari dalam tubuhnya terperas.

Melihat dia seperti itu, membuat hatiku jadi tersentuh.

Jauh di lubuk hatiku, aku ingin melupakan semua orang yang berduka ini dan meringankan penderitaanku. Aku ingin bilang kematiannya ini memang tidak bisa dielakkan.

Namun orang seperti Kamiuchi-kun pun punya orang yang menyayangi dirinya.

Apa yang Daiya dan aku lakukan memang keterlaluan, lalu aku pun harus bertanggung jawab pada akhir yang buruk ini juga.

Tentu.

Daiya mungkin memang yang mencekiknya, tapi aku jugalah yang membunuh Kamiuchi Koudai.

Ibu Kamiuchi-kun terus membisikkan kalau itu adalah kesalahannya, meskipun dia jelas-jelas bukanlah si pelaku yang mencekiknya. Mungkin dia berupaya mengutuk dirinya dengan kesedihan dan pernyataannya yang dipenuhi ketakutan.

Di foto pemakamannya, Kamiuchi-kun sedikit menutup matanya dan ujung mulutnya dinaikkan. Di lihat dari manapun juga, senyuman di fotonya tidak terlihat seperti senyumannya yang nyata.

Berdiri di sampingku, Maria melihat wajahku dan bertanya, "...kamu kenal orang ini?" Tanpa ragu, aku menggelengkan kepalaku dan menjawab, "tidak begitu." Maria tetap diam dan berkabung dengan tulus untuknya, meskipun dia hampir tidak pernah bicara dengannya. Saat kami pergi ke café setelahnya, dia tidak menghabiskan tart stroberi.

Aku senang Maria tidak mengingat 'Permainan Kebosanan' itu. Kalau dia mengingatnya, dia pasti akan merasa sangat bersalah atas kematiannya dan menyalahkan dirinya sendiri.

— 'Permainan Kebosanan', ya.

Orang mungkin berpikir kalau Kamiuchi-kun berhasil menguasai 'kotak'-nya. Tapi itu salah. Seperti Mogi-san dan Asami-san, yang mengira 'keinginan' mereka tidak akan bisa jadi kenyataan dan karenanya 'keinginan' mereka pun tidak terpenuhi, ia juga gagal untuk sepenuhnya menguasai 'kotak'-nya. Bisa dibilang 'kotak' miliknya adalah kegagalan yang terbaik.

Itu karena 'keinginan' dibalik 'Permainan Kebosanan' hanyalah kepasrahan.

Jadi, kira-kira apa 'keinginan'-nya yang sesungguhnya?

Aku terus berpikir dan berpikir...tapi tidak menemukan apapun.

Aku tidak bisa benar-benar mengerti Kamiuchi-kun, jadi aku tidak pernah tau.

Tapi setelah melihat foto pemakamannya, aku dapat satu kesimpulan.

Mungkin, Kamiuchi-kun—

Kesepian.



Hari sebelum libur musim panas datang, dengan Daiya yang masih belum masuk.

Insiden pembunuhan yang baru terjadi membuat keributan di sekolah, tapi mungkin ini akan mereda setelah liburan.

Hal buruk ini mungkin akan bertahan selamanya dalam benakku. Harus kuterima ini; itu karena aku telah tau sama tau dengan Daiya untuk memilih akhir yang seperti ini.

Terserahlah, intinya liburan musim panas dimulai esok hari.

".....baiklah!"

Ayo hilangkan perasaan sayu ini!

Kuabaikan rasa tidak mengenakan dari kulit berkeringat yang menempel dengan kemejaku, lantas aku pun tersenyum, lalu memasuki kelasnya.

".....hm?"

Tidak tau kenapa Kokone berdiam di pojok. Diam di sana sembari memeluk lutunya dan berayun ke depan-belakang.

...Lagi apa dia?

"Pagi, Hoshii!"

"Pagi, Haruaki. ...hei, kamu tau apa yang terjadi sama Kokone?"

"Aah, itu penyakit 'ingin main'-nya Kokone, jadi lupakan saja! Tapi, ada perasaan yang menyebalkan waktu kita lihat dia memeluk dirinya sendiri di pojokkan, dan itu membuatnya terlihat kaya makhluk hitam aneh! Jadi sekarang kita panggil dia Kirino Kecoakne dari sekarang!"

"Siapa yang kecoak!?"

Ah, dia dengar.

Dia berbalik dan membersut kami. Gaya rambutnya hari ini mengenakan jepit rambut, sehingga tengkuk lehernya terekspose. Dan juga—

"Ah, kaca mata."

Dia mengenakan kacamata dengan frame biru.

Ajaibnya, Kokone tidak menghiraukan kata-kata tadi dan kembali mengerut.

"Biasanya aku pakai kontak...tapi aku lupa beli yang baru. Hah...kacamata enggak cocok dengan aku, jadi aku sedih..."

"...dan kamu duduk di pojokkan gara-gara itu?"

"Ya. Aku enggak mau kalian liat wajahku. Uguu."

Mungkin bicara dengannya hanya akan membuatnya makin terpuruk.

Dilihat dari ekspresinya, sih, dia kelihatan serius soal tidak mau dilihat memakai kaca mata. Padahal buatku, sesekali pakai kacamata tidak buruk, tapi mungkin lain kalau menurut isi kepala gadis?

"Jangan kuatir, cocok, kok!"

"Enggak lah! Matamu rusak, ya?! Kalau matamu memang seburuk itu, kamu harus pakai kaca mata juga sekarang, Kazu-kun! Ah, atau matamu terbutakan cinta padaku?! Kegagalan yang bagus, dasar makhluk deredere[1]!"

"...tidak, sama sekali..."

"Teganya kamu bilang 'sama sekali', dasar crossdresser! Kamu harus tertarik sama aku!"

Bukankah itu terlalu jahat?! Maksudku, karena salah sendiri dia jadi begitu sedih...

"Ayolah Hoshii, langsung keluarkan isi pikiranmu! Bilang kalau «Bukan hanya

aku, tapi seluruh dunia juga tidak tertarik denganmu»!"

Haruaki mengatakan hal tidak penting itu...

"Hm! Apa kamu bilang, Haru!"

"Aku bilang baik Hoshi atau siapapun tidak tertarik denganmu."

"Ah, jadi itu cuma pernyataan cinta yang bertele-tele."

".....ya ampun, kok bisa jadi ke sana?"

"Kamu memang mau itu, 'kan? Arti dari ungkapan Tsundere-mu[2] itu begini: «Maharani Kokone yang sangat populer pastilah menjadi pusat perhatian seluruh dunia... kuharap hanya aku yang tertarik padanya...». Yah, mau 'gimana lagi. Karena cintamu, biarkan aku kasih hadiah berupa kertas minyak[3] yang pernah aku pakai."

"Aku akan langsung membakarnya dengan pemantik! Soalnya itu kaya minyak tanah. Ya ampun...cinta sok taumu enggak kenal batas. Aku yakin suara pintu terbuka juga seperti pernyataan cinta buatmu, 'kan, Kiri?"

"Yah, mungkin kamu enggak salah. Karena aku dicintai seluruh dunia ini, setiap suara di dunia ini, pernyataan cinta buatku itu bukan bohong! aah, tapi aku tidak dicintai oleh seluruh dunia kalau aku pakai kaca mata...setidaknya, aku hanya akan dicintai seluruh penjuru Jepang..."

Itu terlalu ekstrim!

"Uuh... Kenapa aku harus pakai kacamata jelek ini di hari kedatangan Kasumi...?"

"Eh?"

Apa dia mengatakan sesuatu yang tidak seharusnya kudengar...?

"Kasumi...? Maksudmu Mogi-san? Dia ke sekolah sekarang?"

Saatku tanya ini, Kokone membuat ekspresi yang jelas-jelas mengatakan «Sialan!» dan langsung terdiam. Dia membuang muka dan dengan canggung tersenyum.

"...Ahaah, aku enggak akan membocorkan sesuatu yang Kasumi bilang harus dirahasiakan! Aku enggak disuruh «Akan jadi kejutan, jadi tolong jangan bilang siapapun, Koko-chan»! Umm... Kasumi itu... Ah, ya! Kasumi no Tamoto intinya sih, ini soal bertapa!"

Aku tidak pernah dengar kata-kata itu sebelumnya...

"Penguasaan katamu cukup luas, ya, Kokone? ...omong-omong, petapa macam apa itu?"

"U-Umm...seorang petapa yang menaruh telur putuh di tangannya dan memecahkannya dengan Nunchaku[4]"

Yang membuatku takut adalah petapa semacam itu bisa saja ada...

...Lupakan. Kelihatannya aku harus berlatih kelihatan kaget.

Tetap... Aku sangat senang bisa melihat Mogi-san di sekolah hari ini.



Bahkan setelah upacara penutupan masih belum ada tanda-tanda dari Mogi-san.

Mungkin dia akan datang di gerbang sekolah jadi kami bisa bersama setelahnya?

Saatku memikirkan Mogi-san, sembari kurang kerjaan melihat teman sekelasku - yang dengan berisiknya mengobrol tentang rencana mereka di hari libur dan nilai-nilai mereka - namaku disebut.

"Kazuki-san."

Panggilan itu datang dari Yuuri-san, yang mengintip dari koridor.

Ketika tatapan mata kami bertemu, dia tersenyum dengan lebar. Pipinya sedikit memerah, mungkin karena dia buru-buru kemari tepat setelah pembinaan oleh wali kelasnya berakhir.

...Kira-kira ada apa, ya?

Saat aku berdiri, dengan pertanyaan itu masih melayang dipikiranku, seseorang menepuk pundakku.

"...hm? Kenapa, Haruaki? Umm, Yuuri-san memanggil aku, jadi aku harus pergi..."

Haruaki mengangguk dan tersenyum.

"Hm hm, oke. Kau memanggilnya «Yuuri-san»."

"...eh?"

"Aku tau kalau kau bertemu dengannya belakangan ini, loh... tapi 'gimana harus aku jelaskan, ya? Ini masalah serius."

"Aah...tapi, 'gini, Yuuri-san itu—"

"Sebagai perwakilan dari setiap lelaki di kelasku, biar kukatakan hasil musyawarah kami."

Tangan yang ada di pundakku menggenggam dengan makin keras.

"Bengkok lah."

Ia menghancurkan 'permata keluarga' yang berada tepat di selangkanganku dengan tangan kirinya.

"GYAAAAH!"

H-Hancur loh!

Padahal aku tidak melakukan hal buruk!

Lalu kusadari tatapan tajam dari teman sekelasku sedikit melembut.

...Jujur, perasaanku masih bercampur aduk, tapi aku sedikit lega. Sejak insiden menembakkan dengan Kokone, topik semacam ini sangat berbahaya untukku. Mereka tidak memikirkan Maria karena mereka menganggap dia sebagai makhluk dimensi lain, tapi Yuuri-san...tidak sulit untuk dijangkau.

Mungkin Haruaki melakukannya untuk melindungiku dari rasa cemburu dan benci dari orang-orang dikelasku? ...lah, masa iya, maksudku, ini Haruaki. Tadi saja ia tidak menahan diri. Dan tadi itu menyakitkan. Dan tadi itu sangat kejam!

Aku jalan sempoyongan ke koridor sambil menutupi selangkanganku.

"K-Kamu 'nggak apa-apa?"

Yuuri-san dengan kuatir melihat dengan bergantian antara wajahku dan selangkanganku.

"M-Mungkin...ya...mungkin saja...aku baik-baik saja...umm...aku senang karena kamu peduli sama selangkanganku, tapi apa kabar?"

Wajah Yuuri-san berubah merah seperti tomat.

"P-Peduli selangkanganmu'... Jangan omong yang aneh-aneh!"

Aneh apanya?!

"U-Umm... Ada sesuatu yang ingin kubicarakan. Bisa temani aku sebentar?"

"Hm... Bukan masalah, tapi kenapa tidak di sini?"

"Jangan."

Omongan serius, barangkali...

"Oke, baiklah."

"Terimakasih. Tolong ikuti aku."

Dia mulai berjalan, tapi rasa sakitku masih luar biasa, aku sempoyongan di belakangnya. Yuuri-san langsung menyadari cara berjalanku yang aneh lalu berhenti.

"K-Kamu beneran 'nggak apa-apa?"

Sambil mengatakannya, dia membungkuk sedikit dan memerhatikan selangkanganku. Tidak...kurasa tidak akan membantu kalau hanya dilihat...

Lalu, aku melihatnya.

"HII!"

Maria ada di sini.

Maria juga mungkin menuju ruang kelas 2-3 tepat setelah pembinaan oleh wali kelas.

Dan sekarang Maria, dengan pandangan yang terkunci, menonton Yuuri-san mengamati selangkanganku.

Lalu, dia menatapku dengan mata yang setengah terbuka.

...Oh. Mungkin ini akan buruk...

"J-Jangan salah dulu, Maria! Yuuri-san cuma khawatir, jadi..."

"Kenapa jawabanmu aneh begitu? Aku ini tau kamu loh. Palingan kamu diserang Usui karena ia cemburu setelah melihatnya masuk ke kelasmu, 'kan?"

Dia menebak dengan sangat tepat, seperti dia telah melihatnya sendiri, jadi aku mengangguk terus.

"Tapi, omong-omong, biar kukatakan ini..."

Maria berkata,

"Mandulah."

KENAPA!?

Setelah berhasil kabur dari tatapan sinis Maria, kami pergi ke tangga penghubung lantai tiga dan atap.

Setelah yakin telah hanya berdua, Yuuri-san menghormat[5] padaku.

"Terimakasih banyak."

"Umm...?"

Untuk apa dia berterimakasih?

Yuuri-san mungkin menyadari kebingunganku dan menambahkan,

"Untuk membantuku berdamai lagi dengan Iroha."

Aah... Itu. Iya.



[Perebutan Kerajaan] berakhir begitu saja, seperti balon yang diinjak seekor gajah. Setelahnya, aku tersadar sembari mengenakan piyama di atas kasurku.

Hal pertama yang kuperiksa adalah waktu dan tanggal. Meski kami menghabiskan waktu yang lama dalam permainan itu, waktu yang berlalu hanya beberapa jam.

Tanpa menggunakan pikiranku yang sedang begitu rumit, aku menelepon Maria. Aku ingin meyakinkan diriku secepat mungkin kalau dia memang tidak punya ingatan mengenai 'Permainan Kebosanan'.

Aku langsung sadar kalau dia tidak mengingat apapun ketika dia menjawab teleponnya dengan "Ada apa?" dengan suara berat yang tak biasa.

Aku sangat senang sampai aku tidak menjawab. Lalu Maria memarahiku karena menelepon tanpa bicara di waktu larut malam. Aku tertawa karena inilah sikap Maria yang seperti biasa, dan dia malah lebih marah, lalu berkata, "Kenapa kamu malah tertawa sewaktu aku marah!"

Dan setelah aku sadari kalau dia tidak memiliki ingatan tentang 'Permainan Kebosanan', aku langsung mengingat Yuuri-san dan Iroha-san.

Aku tidak bisa tidur malam itu, dan mencari mereka di paginya. Tapi tidak bisa kutemukan. Mereka berdua tidak masuk sekolah.

—Mungkin mereka tidak akan kembali ke sekolah lagi.

Karena kepedulianku, aku meminta alamat mereka pada guru mereka meski mendatangkan kecurigaan dari mereka, lalu aku bisa mengunjunginya.

Keadaan mereka sangat buruk.

Yuuri-san tiba-tiba menangis ketika menjawab permasalahan yang sangat kecil. Iroha-san memukul tembok rumahnya dan secara acak berteriak terus menerus.

Tidak tau kenapa aku bisa membuat mereka sampai seperti ini.

Mereka lupa keberadaan 'kotak', tapi mereka bisa dengan jelas mengingat apa yang telah mereka lakukan. Mereka tidak punya [pengalaman yang seolah-olah dialami] di saat aku menjadi pemainnya, jadi mereka tidak bisa ingat. Itu mungkin keadaan mereka sekarang.

Yuuri-san hanya punya ingatan sampai ke ronde kedua di mana dia menipu semua orang. Iroha-san hanya memiliki ingatan sampai ronde ketiga di mana dia membunuh semua orang. Tidak satupun dari mereka ingat kerukunan mereka.

Keberadaanku mungkin membuat mereka jadi makin buruk. Yah, itu mungkin terjadi karena aku telah mengingatkan mereka permainan itu.

Aku pun pikir kalau akan lebih baik kalau aku meninggalkan mereka sendiri dan membiarkan mereka pulih sendirinya.

Tapi pada akhirnya, itu pun tidak benar.

Hanya aku satu-satunya orang yang bisa mereka ajak bicara mengenai insiden itu. Memang, kondisi mereka akan membaik seiring berjalannya waktu. Tapi mereka tidak akan bisa benar-benar pulih kalau seperti itu.

Aku harus membuat mereka mengerti kalau tindakan mereka ini tak bisa dihindarkan. Memang benar kalau mereka telah menunjukkan sisi buruk sifat mereka dalam permainan itu. Aku mengerti kenapa mereka sulit memaafkan diri mereka sendiri.

Tapi setidaknya aku memaafkan mereka.

Pastinya.

Aku terus mengunjungi mereka dalam seminggu penuh. Pernah sekali, aku

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

hampir diusir oleh keluarga Iroha-san, beruntung Iroha-san sendiri menghentikan mereka. Ibunya Yuuri-san menerimaku, meski dia tidak tau apa yang terjadi.

Memang tidak menguntungkanku, tapi aku terus berbicara pada mereka. Aku terus berkata pada mereka kalau di akhir rondonya akulah si pemain.

Aku bisa merasakannya dengan samar:

Setelah hubungan mereka membaik, mereka akan terbebas dari 'Permainan Kebosanan'. Mereka menang melawan 'kotak'.

Jadi, aku ingin mereka dengan sepenuhnya membangun kembali hubungan pertemanan yang mereka tunjukkan padaku di ronde terakhir.

Aku tidak tau seberapa sering kunjunganku di minggu-minggu itu demi membantu mereka. Tapi mereka mulai kembali ke sekolah lagi.

Iroha-san hanya menyapaku sambil berjalan saat kami bertemu, tapi Yuuri-san mulai sering datang saat istirahat untuk mengobrol.

Tidak ada satupun dari mereka percaya kalau mereka kembali berdamai di ronde terakhir.

Oke. Memang tidak seperti situasi di ronde terakhir, hubungan mereka di sini sangat kacau. Sulit untuk memperbaiki sesuatu yang dimulai dari titik itu.

Tapi aku percaya mereka.

Aku percaya kalau mereka bisa saling percaya satu sama lain.

Itu karena, aku tau betapa sayangnya mereka terhadap satu sama lain.

✱

"...kamu sudah bicara dengan Iroha-san?"

Yuuri-san menggelengkan kepalanya perlahan dan dengan langsung menjawab,
"Belum."

"...tapi pasti sulit, ya."

Dia hanya tersenyum pada kata-kataku.

"Aku cemburu sama Otonashi-san."

"...ya, karena dia tidak ingat permainan itu."

"Bukan cuma itu," kata Yuuri-san dengan sebuah senyuman.

"Aku sedikit cemburu karena kamu sangat senang dengannya, Kazuki-san."

Yuuri-san tiba-tiba saja menangis. Sangat tiba-tiba, dan dia mungkin tidak lagi bisa menahan tangisannya, yang justru membingungkannya. Sejak berakhirnya [Perebutan Kerajaan], Yuuri-san dengan begitu saja menangis, seolah-olah keran yang ada dalam tubuhnya sudah rusak. Tidak ada lagi si gadis yang bisa mengendalikan air matanya sendiri.

Karena aku terbiasa dengan keinginan untuk menangisnya yang konstan, aku tidak lagi was-was saat menanggapi.

Bahkan sewaktu dia tersenyum, Yuuri-san berkata padaku:

"Uhehe, aku sudah menangis lagi..."

Tapi tidak ada kegelapan dalam ekspresinya.

"Aku sangat cemburu. Soalnya Otonashi-san sangat berharga buatmu, itu juga alasan kenapa dia tidak punya ingatan dari permainan itu, 'kan? Karena kamu memberikan segalanya untuk melindungi Otonashi-san, dia tidak perlu jadi pemain dan menderita."

".....mungkin."

Aku rasa usahaku memang tidak sia-sia.

"Bukan 'mungkin' lagi..."

Dia berbisik dan menunjukkan senyum saat menghapus tangisannya dengan tisu.

Aku tersenyum juga, senang karena ekspresinya.

"Ah, kamu tersenyum!"

"Hm? ...yah, begitulah."

"Karena kamu lihat air mataku? Umm, kamu bisa menjilatinya kalau kamu mau, loh?"

...Eh? Apa dia baru saja mengatakan sesuatu yang aneh?

"Kamu punya fetish[6] sama air mata, 'kan?"

".....memangnya aku pernah bilang begitu?"

"Pernah. Kamu bilang hasrat seksualmu bangkit dengan menjilati air mata seseorang atau semacamnya."

Aku tidak pernah berkata seperti itu! Dan bagaimana dia sampai membicarakan hasrat seksual?! Dan apa yang terjadi dengan sifat lugunya.

"Fetish sama air mata, ya. Kamu cukup mesum juga, ya?♥ "

"K-Kenapa jadi jahil sekarang!?"

"Eh? Bukannya kamu suka sama gadis yang memperlakukan kamu sesuka mereka? Seperti Otonashi-san."

"Itu cuma salah paham! Reputasi ini membuatku jengkel saja!"

"Jadi kamu juga harus berpura-pura tidak mau agar lebih menggoda ya...ini sih mulai gawat..."

"A-Apa maksudmu?! Sifatmu tidak seperti ini sebelumnya!"

"Hm! Aku...aku tau! Tapi mau 'gimana lagi?! Aku harus belajar menjahilimu!"

Sekarang dia bahkan membalas!

"Tapi cukup seru juga menjahili kamu..."

Pembicaraan ini pasti akan kacau.

"Ahaha. Yah, kalau 'gitu kita bicarakan masalah yang ingin kubicarakan."

"Eh? Kamu bukan cuma ingin berterimakasih?"

Yuuri-san menggelengkan kepalanya.

"Aku punya permintaan."

"Permintaan?"

"Ya. Aku masih kacau dan belum begitu pulih, akan jadi masalah kalau kamu berhenti mengunjungi aku secara rutin. Akan jadi masalah kalau kamu tidak mengunjungiku lagi setelah musim panas datang, jadi aku ingin minta tolong soal itu."

"...aah... oke, aku akan datang!"

"Tolong datang sendiri karena kita akan membicarakan permainan itu. Jangan bawa Otonashi, ya?"

".....hm?"

Pembicaraan ini entah kenapa bergerak ke arah yang aneh.

"Ah, ada lagi. Kemarin, ibuku bertanya soal kamu, «Cowok yang suka datang kerumah kita setiap hari itu pacarmu?»!"

".....'Gimana jawabanmu?"

"Aku cuma terkikih dengan malu «Uhehe»."

"Dia bakal salah paham!"

"Ya, 'kan?"

"Eeeeh! Apa-apaan dengan jawaban «Ya, sudah jelas» itu?!"

Wataknya berubah drastis...atau, mungkin dia jadi sangat terbuka padaku karena aku telah melihat sisinya yang asli dalam permainan itu...

"...kamu jadi berani, ya, Yuuri-san?"

"Uhehe, baru sadar sekarang? Aku 'nggak akan menyerah dengan mudah, loh. Enggak peduli seberapa kuatnya perasaanmu pada Otonashi-san."

"...Umm, aku terus-terusan ditipu olehmu, tau itu? Sekarang kamu tidak bisa dengan mudah berurusan denganku lagi."

"Ahaha, kita petik yang kita tanam, mungkin. Tapi masih ada banyak cara untukku dapatkan yang kuinginkan, meski kamu tau jalan berpikir aku. Sekarang kamu pikir semua tindakan aku bertujuan hanya untuk menarik hati kamu, 'kan?"

Yuuri-san dengan lembutnya menyentuh tanganku.

Sontak jantungku berdetak dengan cepat karena sentuhannya.

"Jantung kamu berdetak lebih cepat padahal kamu tau rencanaku, 'kan?"

Aku benci mengakuinya, tapi dia benar.

"Aku akan memenangkanmu dengan seperti ini!"

Lalu dia mendekatkan mulutnya ke telingaku dan berbisik.

"Aku akan buat usaha gilaku kelihatan manis."

Seperti yang direncanakan Yuuri-san, wajahku memerah. Uah...kenapa aku bisa semudah ini dikendalikan...

Namun dengan canggung aku tersenyum.

Sepertinya dia akan baik-baik saja.

Yuuri-san berjalan meninggalkanku dan mulai turun tangga dengan perasaan malu.

"Omong-omong, kelihatannya Iroha dan lelaki itu sudah berhubungan baik! Si lelaki yang dia sukai itu, loh." Kata Yuuri-san saat dia turun.

"...eh? Bukannya Iroha-san punya banyak masalah dipikirannya?"

"Sebenarnya, memang gara-gara itu. Dia 'kan jadi lemah, jadi tidak kelihatan begitu sempurna lagi! Dan itu manis."

Kalau tidak salah, Kamiuchi-kun juga bilang kalau gadis yang bisa segalanya sendiri itu tidak ada manis-manisnya.

Yuuri-san sampai di tangga dasar dan berbalik.

"Um, ini mungkin terdengar seperti candaan, tapi serius, tolong datang ke rumahku, aku akan tunggu."

"Oke. Jujur, kamu cukup buatku takut, tapi aku akan datang. Soalnya aku kuatir dengan kamu."

"Uhehe... Ah, aku akan mengosongkan kegiatan kalau kamu minta, tapi hari ini aku ada pertemuan penting. Maaf."

"Hmm, pertemuan apa?"

Masih tersenyum, Yuuri-san berbalik dariku.

"Aku sudah bilang kalau aku belum bicara dengan Iroha, 'kan?"

"Ya."

"Itu benar, tapi sebenarnya kami sudah saling mengirim e-mail. Tepat sebelum aku memanggil kamu."

Aku terkejut.

Apa itu artinya—

Yuuri-san berbalik lagi dan berkata,

"Hari ini aku punya rencana dengan sahabatku."

Dengan senyum yang lebar, dia mengatakan kata yang telah kunanti.

Aah... Benar, dia berkata benar soal belum bicara sama sekali.

✱

Di saatku kembali ke ruang kelas, aku menutupi senyuman dengan tanganku, dan orang-orang berkerumunan di kelasku.

Beberapa dari mereka matanya berseri-seri, ada pula yang berkaca-kaca, tapi

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

mereka semua tersenyum.

Ada apa? - aku memikirkannya hanya untuk sesaat.

—Ah, begitu.

Aku langsung ingat orang yang jadi pusat kerumunannya.

...Ya ampun, kalau Kokone tidak mengatakan hal tidak penting itu, aku pasti akan sangat tersentuh...

Sambil menyalahkannya dalam pikiranku, aku memasuki kerumunan itu. Kerangka besi yang tidak kuketahui dan ban memasuki pandanganku. Lalu—

"__"

Aku tarik lagi kata-kataku.

Aku senang meski aku telah tau sebelumnya.

Kalau aku melihatnya tanpa tau apapun, mungkin aku tengah menangis sekarang.

"Mogi-san..."

Mogi-san, dengan seragamnya, ada dalam ruang kelas.

Suaraku gemeteran hanya dengan itu, meski aku sudah biasa bertemu dengannya di rumah sakit.

"Hoshino-kun."

Mogi-san melihatku dan tersenyum padaku.

"Kamu sudah boleh keluar?"

"Tidak, belum. Aku cuma dapat izin untuk keluar. Aku masih belum bisa sendiri. Aku diperbolehkan datang ke sekolah dan diantar ke ruang kelas oleh ibuku. Yah, aku masih belum bisa melakukan apa-apa sendiri, mungkin."

Dia mengatakan semuanya dengan senyuman sehingga itu tidak begitu terdengar menyedihkan.

"Tapi aku ingin bertemu denganmu meski itu artinya aku akan kerepotan sendiri."

Kokone menyeringai dan bertanya, "Siapa yang kamu maksud «denganmu» ~?" Yang mana membuat Mogi-san yang jadi bingung mengeraskan suaranya, "U-Untuk semuanya!"

Kerumunan murid itu tertawa karenanya.

"Apaan sih~, kalian ini, menjahiliku padahal baru bertemu lagi. ...ah, Hoshino-kun, kita bicaranya lebih dekat."

"Meski bilang jangan jahili kamu, kamu bahkan enggak nyembunyikan rasa cintamu, ya?"

"B-Berisik, Koko-chan!"

Aku menghampiri Mogi-san saat dia menyuruhku. Aku membuka mulutku, berpikir kalau aku harus mengatakan sesuatu.

"...keren loh."

"Eh?"

"Kursi rodanya."

"Kenapa kamu harus bilang kesanmu soal kursi rodaku di saat begini ini? Kalau soal penampilan, ada sesuatu yang harus kamu puji!"

Aku dicomeli Mogi-san...

Penampilan, ya...aku memperhatikan Mogi-san dengan sedikit lebih dekat. Mungkin dia sedikit merasa malu karena ditatap seperti itu, karena dia sedikit memerah.

Omong-omong, fisiknya kelihatannya sudah hampir kembali seperti biasanya.

"Berat badanmu naik, ya?"

".....aku tau, tapi tidak ada cewek yang senang karena kata-kata itu, Hoshino-kun!"

Kerumunannya tertawa lagi.

"Eh, umm, apa lagi yang harus kubilang...?"

"Kamu tanya aku... Belum kupikirkan...umm, 'gimana soal seragamku?"

"Ah, ya. Jangan kuatir - aku juga tau."

"Bukan, itu bukan yang kumaksud. Aku penasaran apa kamu suka, setelah lama tidak melihatnya..."

Seragam sekolahnya kelihatan baru. Kelihatannya juga panjang dari roknya sedikit panjang. Mungkin karena takut seseorang...umm...melihat itu ketika dia di kursi roda.

Tapi apa yang harus kukatakan? Soalnya aku tidak bisa memujinya yang membuat tidak ada yang bisa melihat celana dalamnya.

Hm, yah, aku lewati pertanyaan ini.

"Cantik loh!"

"...Eh?"

Mogi-san membelalak matanya. ...eh? Ini reaksi yang berbeda dari yang kubayangkan. Aku akan mencobanya, hanya penasaran.

"Kamu lebih cantik kalau pakai seragam!"

Mogi-san memerah sampai ke ujung rambut.

Dia bahkan memalingkan pandangannya dan memukulku dengan pelan.

Uuh...? Kurasa Maria hanya akan bilang "Terus?", Kokone akan memamerkan dada (E-cup) miliknya dengan bangga, "tentu!", dan kakakku, Luu-chan hanya bertingkah seperti dia tidak ingin tau meski dia menanyai dirinya sendiri. Jadi ada apa dengan reaksi ini? Ini pola yang baru.

Tiba-tiba, Haruaki menepuk pundakku.

"Oh. Jadi begitu."

"Eh?"

"Kalian dengar, wahai para gadis? Trik yang orang ini lakukan adalah mengatakan hal semacam itu tanpa malu! Banyak wanita, dimulai dari Nona Maria, telah jatuh pada si perayu ini karena trik ini!"

Apa-apaan dengan gaya bicaranya.

Tidak tau kenapa, murid-murid lelaki dari kelasku mengangguk dengan dalam pada pertunjukkan Haruaki dan memberikanku tatapan yang tajam. Kalian ini kenapa, itu menyeramkan!

"Si perayu, Hoshino Kazuki harus dihukum dengan hukuman terberat! Kami harus menghukummu dengan menusukkan kaos kaki ke dalam mulutmu yang mana telah dipakai Kokone selama tiga hari! Itu adalah hukuman terberatnya!"

"Masa itu hukuman!" Kokone menyela. "Malah itu penghargaan!"

"Aku dengar itu berbahaya, sangat. Dan juga aku dengar teori tentang keberadaan sebuah mikrobakteria yang beracun bernama «trikokonetilin» sedang bangkit."

"I-Itu mustahil. NPO [7] meminta bantuanku karena mereka bisa memproduksi actin dengan kaos kakiku yang telah menyelamatkan anak-anak di Afrika!"

Wow, omongan macam apa ini?

Tapi mulutku merileks tanpa kusadari.

Meski Mogi-san duduk di atas kursi roda sekarang, tidak ada yang berubah dari saat dia biasa di sini. Dia masih populer di saat Kokone dan Haruaki masih saling menggila.

Seperti aku telah kembali ke masa lalu.

"....."

—Seperti aku telah kembali ke masa lalu?

Secara refleks kulihat sekitar kelasku.

Kembali ke masa lalu? Memangnya mungkin?

Hal semacam itu mustahil.

Dalam kelas tanpa Oomine Daiya, itu sangatlah mustahil.

Aku melihat Kokone. Dia tersenyum dengan senang.

Aku menyadari sesuatu.

Ya.

Maria tidak di sini jua.

"...hm? Kenapa, Hoshino-kun?"

...Kira-kira apa perasaan gelisah ini.

Tidak seperti Daiya, Maria hanya tidak ada di sini. Mungkin dia pikir sulit untuk mengikuti pembicaraan nostalgia kami dan mungkin kembali ke kelasnya atau pulang ke rumah duluan.

Itu saja. Pasti begitu.

Akan tetapi aku tidak bisa menghilangkan kegelisahan ini. Malah makin memburuk. Dadaku merasa seperti sesuatu telah membawa hatiku.

".....Mogi-san."

"Hm?"

"Maaf, tapi aku harus keluar sebentar."

"Eh?"

Mogi-san membelalakkan matanya.

"Kenapa Hoshi, ke WC?"

"Bukan! Cuma Maria—"

—aku punya perasaan kalau aku harus pergi menemui Maria.

Tapi aku tidak menyelesaikan perkataanku.

Karena Mogi-san.

Karena ekspresi senang Mogi-san berubah jadi sesuatu yang lain.

"...maaf, Mogi-san."

".....Eh? Kenapa minta maaf? Umm...kamu tidak pergi... 'Kan?"

"Maaf."

".....kamu tau...aku harus kembali ke rumah sakit secepatnya, jadi aku tidak punya waktu lagi, tau, 'kan? Jadi bisa kita bersama sampai waktu itu? Tolong?"

"...aku akan kembali kalau memungkinkan."

Ketika dia mendengar kata-kata yang dia tidak ingin dengar, matanya berkaca-kaca.

"Kenapa?"

Dia bertanya dengan suara yang gemetaran.

"Tidakkah kamu bisa di sini dulu? Kamu bisa bertemu Otonashi-san kapan saja, 'kan? Kamu tidak ingin melihatku, meski aku sudah melalui banyak masalah untuk bertemu denganmu?"

Bukan seperti aku tidak merasa sedih, akau justru merasa disalahkan oleh suara sedihnya dan ekspresinya.

Maria hanya tidak di sini sekarang. Aku hanya harus menahan paksaan untuk mengejarnya. Tidak perlu menyakiti perasaan Mogi-san.

Jadi tidak bisakah aku tetap diam di sini untuknya?

"__"

Tapi aku telah memutuskan.

Untuk melindungi Maria lebih dari apapun.

Jadi—

"Maaf!"

Aku berlari keluar dari ruang kelas.

Mengabaikan suara-suara yang berusaha menghentikanku.

✱

Aku tidak bisa menelepon Maria.

Maria mengabaikan aturan sekolah dan biasanya datang ke sekolah dengan sepeda motor yang diparkirkan pada suatu tempat di sekitar lingkungan sekolah. Tapi motornya tidak di sana lagi.

Padahal dia biasanya menungguku.

Setelah memastikan kalau motornya tidak di sana lagi, aku langsung pergi ke stasiun.

Di saatku jengkel karena lambatnya kereta ini, aku menyadari alasan kegelisahanku.

Aku menipu Maria. Aku belum memberitaunya tentang 'Permainan Kebosanan' dan bertingkah seperti aku tidak mengenal Kamiuchi Koudai.

Dan aku belum bilang kalau 'O' mungkin kehilangan ketertarikannya padaku juga.

Jadi tanpa sepengetahuanku, aku selalu berpikir seperti ini:

Maria mungkin akan tiba-tiba menghilang di suatu saat.

Mungkin, aku jadi tidak bisa menahan kegelisahan ini saatku lihat Mogi-san dengan seragamnya.

Di saat Mogi-san masih berada dalam kelasku, Maria masih belum ada di sini. Dia juga masih belum menjadi bagian dari keseharianku. Dan bukan hanya itu. Seperti aku yang berubah karena 'kotak' milik Kamiuchi Koudai, Maria berubah karena 'kotak' milik Mogi Kasumi.

Mogi-san dan Maria membentuk sebuah rangkaian, seperti dua sisi dari sebuah koin.

Itulah kenapa aku berpikir seperti ini, tanpa adanya pendasaran:

Di saat Mogi-san kembali, Maria mungkin akan pergi.

"....."

Pemikiranku berpindah pada Daiya dan Kokone.

Daiya telah menghilang. Akan tetapi, Kokone tidak mempedulikannya sama sekali. Padahal Daiya adalah orang penting bagi Kokone, tapi dia hanya sedikit marah karena tiba-tiba pergi. Itu saja.

Kenapa begitu?

Aku berusaha menyimpulkannya.

—mungkin, Kokone berfirasat kalau Daiya akan menghilang suatu saat?

Tentu aku tidak berpikir kalau dia mengira ia akan menghilang begitu saja. Dia tidak tau tentang 'kotak'.

Tapi mungkin dia tau kalau Daiya akan menjauhkan dirinya dari dia?

Mungkin dia tau tujuan Daiya?

Tetapi, dia tidak yakin kalau ia akan kembali dengan cepat.

Karena dia siap untuk kehilangan Daiya.

Aku tidak tau apa yang terjadi di antara mereka. Jadi, salah untuk menganggap

sikap dingin Kokone berkata kalau dia mungkin menerima kehilangan Daiya.

Tapi aku tidak seperti Kokone. Meski tau tujuan Maria, meski tau kalau dia akan menghilang, aku tidak akan menyerah.

Tidak akan kubiarkan Maria pergi karena alasannya yang sepihak.

Aku sampai di apartemen tempat Maria tinggal.

Saatku coba masuk, aku langsung ingat kalau orang lain tidak boleh memasuki pintu masuknya selama si penghuni ruangan itu tidak di sana. Aku bahkan tidak bisa ada di lift kalau begini.

Apa yang harus kulakukan?

Dengan gugup aku berjalan. Aku kerahkan semua alasku untuk bertemu dengannya dan mengeluarkan ponselku.

Aku menekan nomornya dengan segenap hati dan mulai menelepon. Suara sinyal. Setiap kali aku mendengarnya, aku berharap «Tolong jawab!»

Lalu—

«Ada apa?»

Suara Maria.

"__"

Aah—

Meski aku mendengar suaranya beberapa saat yang lalu, meski itu nada suaranya yang sebenarnya, aku belum punya ketenangan untuk menjawabnya.

«Hei? Kenapa? Apa kamu ingin jahil tanpa sembunyikan nomor kamu?»

"B-Bukan itu!"

Aku akhirnya bicara.

"Aku ada di depan apartemenmu. Bisa buka pintunya?"

«Apa? Yah, bukan masalah...tapi kenapa tidak kamu bilang dulu— aah, tadi sudah ya, maaf. Aku tidak ingat karena aku sedang naik motor tadi.»

"Bukan masalah. Aku akan ke sana, jadi tolong buka pintunya."

«Aah.»

Teleponnya ditutup dan pintunya di buka.

Aku berjalan ke lift, hampir berlari. Aku tidak bisa tenang sewaktu menunggu lift-nya dan menaikinya.

Saatku sampai di lantai empat, aku langsung berlari ke kamar nomor «403» meski itu tidak begitu jauh.

Aku membunyikan loncengnya sehingga pintunya terbuka.

Wajah Maria muncul dari celah pintu yang terbuka.

Itu saja cukup.

Aku dengan cepat memasuki kamarnya, bahkan sebelum pintunya sepenuhnya dibuka.

"...kenapa, Kazuki?"

Maria terkejut dengan sikapku yang aneh.

"Maria... Kenapa kamu pulang duluan tanpa memberitau?"

"...tentu, aku duluan karena aku merasa tidak enak di sekitar Mogi. Kenapa kamu lupa? Dan kenapa kamu buru-buru? Memangnya tidak apa-apa tidak berlama-lama lagi dengan Mogi?"

"Ya, bukan masalah!"

Kataku.

"Kamu yang paling penting bagiku, Maria."

Maria membelalakkan matanya lebih lebar lagi—

Tapi menjadi lembut kembali.

"Oh."

Lalu, dia dengan lembut mengelus kepalaku.

"Ya ampun...kamu bertingkah aneh belakangan ini!"

Maria menyadari sedikit perubahanku.

"Tapi ternyata itu memang kamu."

Jadi, aku memalsukannya.

Aku dengan lembut mengelus rambut panjangnya sebagai balasan.

Tapi senyuman dengan rasa malu yang dia tunjukkan terlihat seperti rasa sepi bagiku, soalnya terasa memalukan.

Catatan

Jump up ↑ deredere artinya mungkin orang yang baik, dan malu-malu. Semisal : Furukawa Nagisa (Clannad)

Jump up ↑ Tsundere (ツンデレ) itu istilah untuk karakter yang dingin bahkan kejam sama orang, sampai perlahan jadi lebih dekat dan lebih baik dari waktu ke waktu. Semisal di anime Nisekoi (Kirisaki Chitoge)

Jump up ↑ aku yakin ini kertas untuk menyerap minyak di wajah.

Jump up ↑ Kamu pernah lihat dua batang kayu kecil bentuk silinder yang disambung rantai? Atau seenggaknya pernah liat senjata yang pernah dipakai Bruce Lee atau Guy-sensei?

Jump up ↑ ala Jepang (Membungkuk)

Jump up ↑ Ketertarikan khusus. Ya, sebut saja ketertarikan.

Jump up ↑ Non Profit Organization, Organisasi yang ingin melayani publik, tapi tidak meminta/mendapat bayaran. Semacam organisasi untuk relawan.

Catatan Pengarang

Halo, saya Mikage Eiji.

Ini volume keempat dari «Hakomari!» (Saya suka singkatannya) dan bagian akhir dari 'Permainan Kebosanan'.

Kalau kalian membaca kedua volumenya, saya harap kalian mengerti kenapa saya tidak sebut itu «3(1)» dan «3(2)»?

Aah, dan maaf. Saya menulis «volume selanjutnya akan keluar di musim semi» di volume ketiga, tapi sekarang sudah Juni. Saya minta maaf...saya akan berusaha untuk berkembang!

Baiklah, saya ingin bicarakan sedikit soal ceritanya sekarang.

Saat menulis volume keempat, ada sesuatu yang mengejutkan saya selaku pengarang.

Semua [kelas] dari ronde terakhir adalah yang tercocok dari setiap gambar karakternya.

Jujur, saya tidak lakukan dengan maksud. Saya hanya mengalokasikan [kelas]-nya untuk memaksimalkan dramanya, jadi tidak begitu penting apakah [kelas] mereka cocok dengan gambar mereka atau tidak.

Tapi tiba-tiba saja itu terjadi.

Saya pikir itu bukan kebetulan. Saya pikir bagian ini hanya akan ada di produk jadinya sebagai hasil dari mengembangkan ceritanya.

Sangat menyenangkan mengerjakan cerita yang melampaui batas perkiraan.

Di catatan terimakasihnya:

Terimakasih lagi pada Tetsuo-san untuk ilustrasinya. Ini mungkin terdengar seperti kata-kata manis saja, tapi saya pikir pasti sulit untuk menggambar sesuatu yang sangat menarik tapi masih cocok dengan pekerjaan saya.

Terimakasih juga pada ediotr saya, Miki-san, untuk bantuannya - juga instruksi tajamnya. Mungkin sulit untuk berurusan denganku dan cara menulisku yang khas, tapi saya senang bekerja dengan Anda lagi.

Oke, waktu untuk volume kelima untuk keluar mungkin akan sedikit lebih lama. Sebagai gantinya, ini mungkin akan sedikit salah, tapi saya akan mengikuti satu projek di musim panas ini, jadi coba baca kalau kalian tertarik [1]. Karena banyak kejadian, saya tidaka bisa memakai pen name «Mikage Eiji», tapi saya yakin pembaca seri ini tidak akan sulit untuk mengetahuinya!

Sampai jumpa lagi!

Komentar

Mikage Eiji

Saya tinggal di Saitama. Saya mengunyah permen karet sambil menulis. Saya payah dalam itu sampai kadang lidah pun saya kunyah.

Tetsuo

Saya selalu tidak tau apa yang harus saya tulis di sini.

Tolong hubungi saya kalau kalian punya ide bagus.

Tapi saya juga payah dalam menulis E-mail. Saya sangat \ (^o^) / kacau!

Jump up ↑ 魔界探偵冥王星 オートイボックスの T (Makai Tantei Meiousei O - Toy Box no T)



Kami
Butuh
Donasi
Agar
Terus
Update